Bacindai Aluih

Datuak Paduko Sati

Direktorat
udayaan
21

temen Pendidikan dan Kebudayaan

899.221 DAT b

BACINDAI ALUIH

PPS/Mn/2/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

BACINDAI ALUIH

Karangan
DATUAK PADUKO SATI

DEPARTEMEN P DAN K
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

Hak pengarang dituntuik manuruik pasa 11 dari
Undang-Undang dalam Staatsblad 1912 No. 600

BP No. 857

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 24/1982
Tanggal terima :
Dari/Alamat dari :
Nomor buku :
Kopi ke : 4.

KATA PENGANTAR

Di daerah-daerah di seluruh tanah air kita ini masih banyak tersimpan karya-karya sastra lama, baik dalam bentuk naskah asli, salinan maupun yang sudah diterbitkan. Pada hakekatnya karya-karya sastra lama itu merupakan cagar budaya nasional, yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragamnya.

Penggalian karya sastra lama akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Pemeliharaan dan penggalian sastra daerah akan memberikan bantuan yang besar dalam usaha kita membina kebudayaan nasional.

Sejalan dengan pertimbangan di atas kami terbitkan buku, Bacindar Aluih ini, dalam bahasa Minangkabau. Buku ini pada tahun 1929 pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979.–

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

I S I N Y O

RINGKASAN CERITA 9

I. Kawajiban Ibu Bapo 15

II. Balam Tambago Tigo Gayo 20

III. Di Pangguang Padang Sawah Bandang 27

IV. Dalam Medan Panyabuangan 36

V. Urang Baduo Badansanak 46

VI. Di Medan Paparangan 52

VII. Hilang Bacari, Luluih Basalam 59

VIII. Bahanyuik-hanyuik 75

IX. Di Balairung 81

X. Kawin 92

XI. Pulang 96

XII. Parakaro 106

XIII. Mausai malang badan 113

Panutuik 118

RINGKASAN CERITA

BACINDAI ALUIH

Pada masa dahulu di Tanjung Pati tinggal seorang gadis bernama Bacindai Aluih. Ayahnya bernama Intan Diawan nan Bagonjong dan ibunya bernama Kayo Bandiangan. Mamaknya (saudara ibunya) bernama Rajo Mahudun.

Pada suatu hari Intan Diawan dan Kayo Bandingan memanggil putrinya yang bernama Bacindai Aluih untuk membicarakan dan mengajar putrinya bagaimana hidup dalam masyarakat, dan cara hidup sederhana serta hemat dan hidup bersuami isteri. Orang tua Bacindai mengajar anaknya demikian, karena mereka menganggapnya sudah dewasa dan berkeinginan hendak menjodohkannya.

Bacindai berjanji akan menuruti nasihat orang tuanya itu dan sekiranya dia berbuat salah, harap ditegur.

Tidak berapa lama sesudah itu Bacindai dipertunangkan dengan Pakiah Muhamad.

Pada suatu hari Bacindai minta izin kepada ayahnya untuk membantu mengusir burung yang memakan padi di sawahnya. Ayahnya mengizinkannya, tetapi dipesankannya agar berhati-hati.

Di kampung yang tidak jauh dari situ tinggallah seorang pemuda bernama Rajo Ameh. Ibunya bernama Andah Sarimulia dan ayahnya bernama Datuk Limpahan.

Pada suatu hari Rajo Ameh meminta izin kepada ayahnya untuk pergi memikat balam dan menanyakan di manakah orang yang ada memiliki balam tembaga tiga gayo, karena balam itulah yang dapat memikat balam lain sehingga burung lain akan terpikat lebih banyak.
Adiknya yang bernama Kayo Oto nan Bonsu mengatakan, bahwa orang yang memiliki balam tembaga tersebut adalah Pakiah

Muhamad (tunangan Bacindai). Rajo Ameh menyuruh adiknya meminjam balam tembaga dan jerat kepada Pakiah tersebut.

Setelah Kayo Oto datang ke rumah Pakiah maka Raja Oto disuruh memanggil kakaknya untuk mengambil burung tersebut. Ketika Rajo Ameh datang ke tempat Pakiah Muhamad, maka mereka berdua pergi bersama menjerat balam dengan membawa balam tembaga milik Pakiah Muhamad.

Dalam mencari burung tersebut Rajo Ameh agak terpisah dari Pakiah Muhamad. Balam tembaga itu waktu dibawa Rajo Ameh tidak mau berbunyi, maka karena kesal hatinya melihat burung itu, dilemparnya dengan tanah, sehingga karena terkejut burung itu lepas dan terbang menjauh.

Setelah diberitahukannya kepada Pakiah Muhamad, perihal burung yang lepas itu, maka Rajo Ameh disuruh oleh pemiliknya mencarinya kembali.

Dalam perjalanan mencari burung itu, Rajo Ameh bertemu dengan Bacindai yang sedang menghalau burung yang memakan padi. Sewaktu ditanyakannya kepada Bacindai apakah dia ada melihat balam tembaga, gadis itu menjawab dengan sombong, bahwa balam itu tidak mendatangkan untung rugi baginya. Tetapi kemudian timbul keinsafan pada dirinya dan dipanggilnya kembali Rajo Ameh, karena balam tembaga itu memang ada padanya. Diundangnya Rajo Ameh naik ke dangaunya dan ditawarinya makan-minum. Lama-lama timbul saja rasa kasih sayang di antara kedua anak muda itu. Waktu Rajo Ameh akan pulang, maka mereka berjanji akan bertemu lagi di gelanggang Datuk Bandaro di pekan Ahad Sumulanggang. Rajo Ameh akan menantikan Bacindai esok harinya di jalan bersimpang empat, kira-kira hampir tengah hari.

Keesokan harinya, bertemulah Rajo Ameh dengan Bacindai Aluih di tempat yang dijanjikan. Dekat ke gelanggang mereka berpisah karena Rajo Ameh akan pergi menyabung ayam dan Bacindai melanjutkan perjalanannya ke pasar.

Sewaktu Rajo Ameh sedang di gelanggang sabung ayam itu da-

tang seorang laki-laki, pembantu ayahnya, bernama Rajo Ibadaik menjemput Rajo Ameh, karena disuruh oleh orang tuanya Datuk Limpahan serta Puti Andan Sarimulia. Setelah Rajo Ameh meminta izin kepada para peserta di gelanggang pulanglah dia beserta dengan Rajo Ibadaik. Di tengah jalan Rajo Ameh mendengar dari pembantu ayahnya, bahwa Pakiah Muhamad, tunangan Bacindai menantang dia di suatu tempat, karena Rajo Ameh berani bermain cinta dengan Bacindai.

Setelah mengambil senjatanya, pergilah Rajo Ameh bertiga dengan temannya dan pembantu ayahnya ke tempat Pakiah Muhamad menunggu. Adiknya, Kayo Oto, yang mau ikut dilarangnya, dan dipesankannya agar menjaga orang tua mereka dan seandainya dia meninggal, adiknya hendaklah melepaskan balam Rajo Ameh, agar burung itu terbang ke tempat Bacindai, agar Bacindai tahu bahwa dia meninggal.

Setelah Rajo Ameh bertiga sampai di tempat yang ditentukan itu, Pakiah Muhamad sudah menunggu dengan orang banyak.

Berkat lindungan Tuhan para lawannya dapat terkalahkan oleh mereka bertiga. Setelah lawannya kalah, Rajo Ameh ingin berjalan-jalan ke tempat kubu musuh yang sudah ditinggalkan kosong. Dia pergi tanpa senjata dan kedua pengiringnya yang mau ikut dilarangnya.

Sewaktu Rajo Ameh sampai di kubu musuh itu, tiba-tiba dia dikepung dari segala penjuru dan dibunuh sampai kepala dengan tubuh terpisah. Kepala Rajo Ameh oleh Intan Diawan, ayah Bacindai dibungkus dengan daun keladi (talas) dan dimasukkan ke dalam uncang (kantong dari kain) dan badannya dihanyutkan ke sungai.

Kayo Oto, adik Rajo Ameh, mendengar guruh dan petir sabung-menyabung, sehingga timbul firasat buruk padanya, lalu dilepaskannya balam kakaknya itu. Balam itu terus terbang menuju rumah Bacindai. Waktu Bacindai yang sedang bertenun itu, melihat balam itu, timbullah syak pada hatinya, bahwa Rajo Ameh telah mendapat musibah.

Dicarinya alasan kepada ibunya hendak mengantarkan makanan untuk ayahnya yang belum pulang. Ibunya berkeberatan melepaskan, tetapi dia langsung pergi. Di tengah jalan dia bertemu dengan ayahnya yang kelihatan letih sekali,

Dihidangkannya makanan untuk ayahnya. Karena sudah lapar sekali, ayahnya menghabiskan makanan itu, tetapi tiba-tiba jatuh sakit, karena perut kosong diisi dengan banyak makanan sekaligus. Bacindai memeriksa kantong yang dibawa ayahnya, maka terlihatlah kepala Rajo Ameh dalamnya. Tanpa menghiraukan ayahnya, dibawanya kepala Rajo Ameh itu untuk disatukan dengan tubuhnya. Dicarinya pohon-pohon pisang yang baik dan dibuatnya rakit lalu dia berlayar dengan rakit itu mencari tubuh Rajo Ameh. Sesudah senja datang diikatkannya rakit ke tepi dan ia naik ke daratan. Sesudah siang dilanjutkannya perjalanannya. Setibanya dekat air terjun dia naik ke darat.

Dari daratan terlihat olehnya tubuh Rajo Ameh tersekat. Diambilnya rakitnya dan dinaikkannya mayat itu ke atas rakit. Disatukannya kembali kepala dengan tubuh itu. Tengah dia bekerja itu, tiba-tiba muncul seorang tua dengan janggut panjang dengan pakaian serba kuning dan jala di tangannya. Ditanyakannya kepada Bacindai apa sebab mayat itu seperti itu. Dijawabnya, mayat itu bekas dikeroyok lawan-lawannya.

Bacindai memohon kepada orang tua itu agar dapat mengobati Rajo Ameh. Orang tua itu menyuruh mencari beberapa tanaman yang akan dijadikan obat dan dibekalinya dengan doa di perjalanan.

Dengan melalui beberapa kesulitan menghadapi binatang buas dan berbisa terkumpullah semua tanaman untuk obat itu.

Setelah diserahkannya kepada orang tua itu maka orang tua itu memohon kepada Tuhan, maka lama-kelamaan Rajo Ameh seperti orang bangun dari tidur. Orang tua tersebut bernama Tuanku Alim Basa dan dianggap keramat. Menjelang malam Tuanku Alim Basa membawa kedua anak muda itu menginap di rumahnya. Sesudah semalam menginap di situ, mereka bermaksud meneruskan perjalanannya. Orang tua itu berpesan agar kedua anak muda jangan sekali-kali berbuat dosa.

Sesudah lama berjalan maka kedua orang muda hampir tewas di pusaran air. Untung kejadian itu terlihat oleh tiga orang gadis yaitu Ranggo Inai, Bungo Pandan dan Bungo Kapeh yang akan pergi mandi ke sungai. Ranggo Inai mengenali salah seorang dari mereka berdua itu sebagai bekas murid ayahnya yang bernama Rajo Ameh. Salah seorang gadis memberi tahu ayahnya tentang orang yang hampir tenggelam itu. Beramai-ramai orang menolong sehingga kedua sejoli itu selamat.

Tidak lama sesudah itu diadakan rapat adat untuk memeriksa kedua sejoli, mengapa sampai ke situ. Bacindai menceritakan semua yang kejadian atas diri mereka itu.
Selesai Bacindai berkisah itu, maka Rajo Ameh memohon, agar mereka dinikahkan. Rapat adat menyetujui dan mereka dinikahkan oleh Tuanku Alim Tahu. Sesudah nikah mereka masih tinggal beberapa bulan di rumah gurunya itu, yang bernama Datuk Saih Baradaik.

Sesudah beberapa bulan mereka ingin pulang ke kampung Rajo Ameh. Gurunya menasihatinya agar bersikap bijaksana kalau diadili oleh rapat adat di kampungnya itu.

Sesudah sampai di kampungnya, maka orang tua dan sanak keluarga sangat heran, karena Rajo Ameh telah hidup kembali. Kedatangan Rajo Ameh dan Bacindai Aluih itu kedengaran pula oleh Pakiah Muhamad, bekas tunangan Bacindai. Dilaporkannya kepada ayah Bacindai dan mamaknya. Mereka bertiga melapor kepada rapat adat, dan menuduh Rajo Ameh melarikan tunangan orang.

Pada hari yang telah ditetapkan rapat penghulu empat suku diadakan dan Pakiah Muhamad, Intan Diawan (ayah Bacindai) dan mamaknya dipanggil. Rajo Ameh serta Bacindai dijemput akan diadili.
Pertama kali dijemput Rajo Ameh tidak mau datang dan mengatakan dia sedang sakit. Waktu dijemput yang kedua kalinya terpaksa dia datang dengan Bacindai.

Pakiah Muhamad disuruh menjelaskan tuduhannya. Sesudah selesai Rajo Ameh menerangkan segala apa yang menimpa dirinya dan diri Bacindai.

Sesudah itu rapat bersidang dan rapat memutuskan Rajo Ameh dan Bacindai berada di pihak yang menang.

Barulah kedua suami istri hidup berbahagia dan kemudian dikaruniai Tuhan dengan seorang putri.

I. KAWAJIBAN IBU BAPO

Awa kalam mulonyo kato,
ampun jo maoh ditulihkan.
Kok sasek kalam babarito,
dimintak pambaco mambatuakan.

Tatakalo maso dahulunyo, samusin maso saisuak, di dalam ranah Tanjuang Pati, di ulak rimbu Sijantiak, di Bendang rawang di tangah, di Mandailiang nan di tapi, adolah sorang parampuan, banamo Bacindai Aluih. Bapaknyo Intan Diawan, Intan Diawan nan Bagonjong; mandehnyo Kayo Bandiangan; mamaknyo Rajo Mahudun, andiko dalam adaik, suluah Bendang kaampek suku, camin taruih dalam nagari, naraco bungka nan piawai, baniah satangkai tak nan ampo, di sanan duduak mahukun.

Anak nan sajak mulo kaciak, tinggi dek baanjuang-anjuang, gadang dek baamba-amba; dek paluak ibu jo bapo, dek timang niniak jo mamak, lah gadang Bacindai Aluih, lah gadih jolong malipeh; awak nan langkak langkai bedo, elok kacak gamaknyo sadang, tumiknyo manalua burung, muko nan bagai bulan panuah, daguak bak awan tagantuang, bibianyo limau sauleh, hiduang talutuak dipancuang, bulu mato samuik baririang, talingo jarek tatahan, pipi pauah dilayang, kaniangnyo kaliaran taji, rambuik nan tidak panjang bana, manyapu tumik kakinyo.

Adolah kapado suatu maso, nan sasaaik sakutiko, di ateh rumah nan gadang, kutiko sudah minun makan, bakato sanan bapaknyo, iolah Intan Diawan, sarato mandeh kanduangnyo, banamo Kayo Bandiangan,

"Mano anak Bacindai Aluih, anak ka mari malah duduak, kau nan sajak mulo ketek, balun batunjuak baajari; dangakan banalah dek kau, nak hambo curai papakan. Ingek-ingek kau manyimak, latak di dalam kiro-kiro, taruahkan bana dalam hati. Kok tumbuah alek jo jamu, di dalam koto jo nagari, atau di dusun

nan baumpuak; bapakai panggia-mamanggia, himbau kok tibo pado awak, bandua kok ditapiak urang; sarato tibo di ateh rumah, disapo urang nan datang, luruih kakak, dipakakak, patuik mandeh dipamandeh; lapiak takambang carano tibo, kecek mangecek agak sabanta, sugiro bakato anak sanan, "O Kakak urang nan datang, kakak duduaklah dahulu, hambo nak maambiak kopi."

"Kok lai amuah rang mananti samo minunlah baduo; kok tidak amuah urang mananti, muluik anak nan kalua, kaganti baso-baso sajo. Anak kanduang Bacindai Aluih, dangakan banalah dek kau, pahamkan bana sungguah-sungguah. Upiak kok sampai kau gadang, sayang kok alah basuami, kau kok ado bapambayan, badansanak duo tigo; kok tumbuah alek baralek, dikorong kampuang nan babanja, atau pun di rumah mintuo; kok batamu bapambayan, awak nan lai baelok samiang, patuik minun samo minun, patuik makan samo makan. Kok barundiang jo pambayan, anak nan jangan salah dorong, elok jan salah taruah, bak katidiang tak babingkai; nan sakawak ditebakan, nan saganggam dipaduo, nan sabinjek diasiangkan; elok jo buruak galih tumbuah, namonyo urang bapambayan. Sabab lah banyak nan tajadi, kok tak diurang dari awak, cakak barumeh samo padusi, sindia-manyindia bapambayan. Jangan dapek budi dek inyo, ingek-ingek kau di sanan, sasa jan tumbuah kamudian.

"Anak kanduang Bacindai Aluih, dangakan banalah dek kau, kok tumbuah doa mandoa, atau di rumah pambayan, panggia kok tibo pado anak, nan tidak buliah diilakkan. Kalau lah tibo ukatunyo, kok mamakai kau di rumah, usah nak talabiah-labiah, titik sakiro alek urang; usah rancak dek anak sorang, elok dek patuik nan basamo. Kok tibo kau di sanan, di korong kampuang urang nantun, bibia nan usah dipabarek, pakaikan sapo manyapo, jan dicari kaduduakan, alek sapalentah pokok. Kok dibao urang naiak, anak turuik kan dek kau; kok tibo di ateh rumah, caliak nan usah dipatinggi, pandang jo gendeng suduik mato. Kok ado barang nan tampak, nan tidak satuju jo pikiaran; kok ado rundiang nan tadanga, nan manyakikkan hati kau, usahlah darah dipanaiak, saba-saba anak dahulu, jangan tasuruik bak anjalani, nantikan sajo

kutikonyo; di mano patuik babaleh, di sanan musuah diadang, Allahu alam urang tahu.

"Anak kanduang Bacindai Aluih, dangakan juolah dek kau, nak dicurai dipapakan. Anak kok sampai basuami, hambo nak jangan katinggalan, sapanjang alemu nan dikanduang, dilungkeh katiko bak kini, pantun ibaraik mangatokan, sadaran mandeh kanduang kau:

Kanak-kanak kato manggaduah,
lakunyo salah janyo kami.
Kabuik tarang hujan lah taduah,
jarek sarupo jo jarami.

"Ingek himaik anak di sanan, condong jan ka mari pai, rabah jan timpo manimpo: kok batamu samo gadang, atau jo tolan jo sahabaik, ingek-ingek anak barundiang, tilieklah kato nan tigo, nan biaso disabuik urang. Paratamo kato balawan, kaduo kato bakawan, katigo kato antaro lawan jo kawan. Kok pulang suami awak, inyo kok mambao kawan, kok inyo naiak ka rumah, anak kok sadang di bawah, sugiro kau manjalang; tampakkan muko nan janiah, lahiakan hati nan elok, jan inyo dibao duduak usah dilengah jo rundiangan, anak sugiro kau ka dapua, masakkan nasi jo kopi, minun jo makanlah dahulu. Koklah sudah minun makan, kok lai ado nan takana, nan taragak dalam hati, di situ baru dikatokan. Barundiang mambao adab, bakato pakai sopan santun; walau kok laki awak bana, usahlah rundiang kacampuaran, malu jo sopan kana juo."

Kato taranti tantang nantun, katigonyo tamanuang sakutiko, balapeh arak nan barundiang. Kudian bakato Kayo Bandiangan, iolah mandeh kanduangnyo,

"Anak kok alah basuami, dunia kok lamo kau pakai, kok pai bajalan-jalan, ka dalam koto jo nagari, manuruik alua jo patuik; kok batamu anak jo urang, laki-laki atau parampuan, baiak pun tuo atau mudo, sungguah kok ketek pun sakali, rundiang jan dorong lompatan, jan nak gadang dari tunggua, usah nak tinggi dari pucuak, tiliaklah caro sapatuiknya; kok nan tuo dibasa-

kan, jokok nan mudo dipunjuangi, urang nan ketek dikasiahi. Muluik manih rundiangan baiak, lamak bak santan jo tangguli, bak gulo di ujuang lidah. Anak nan usah takuik malu, kau nan jangan barek bibia, baso tidak kamambali, utang malakukan sajo.

"Mano nak kanduang janyo hambo, kok takana nak ka pakan, atau ka pasa balai rami, luruih pulang luruih pai; kok tacinto nak mambali, kau kok katulak raiah, pakaikan harago nilai, tiliak nan usah dipabanyak, pandang nan jangan dipalia; mato kok paliangan setan, binaso mudo dek itu.

Nak kanduang dangakan bana, janganlah kau sio-sio, agaklah bapak anak awak: taruahkan ku mari sabuah, latakkan samba agak sacawan, sarato paminun kopi, urang kok datang-datang malam, dayo kok tibo siang hari, inyo kok mambao kawan, jan anak takaja-kaja. Ukatu tidak jo awak, legaran tibo di urang, kok inyo datang sabanta, samokan minun makannya, usah balabiah bakurang; kok lah tasuo nan baitu, tidaklah kau dapek malu, indaklah anak gauik gapai. Sagalo rundiang pangajaran, pihak diibu jo bapak kau, tidaklah ado banan tingga, lah cukuik hasia balako, simpanlah dalam kiro-kiro, latak dalam hati kau."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Manolah bapak janyo hambo, sarato jo mandeh kanduang. Kato pangaja dari bapak, rundiang pitunjuak dari mandeh, disimpan dibuhua mati; pihak di badan diri hambo, kok lai bak raso iko juo tidak karagu dek banyak, tidak kalupo dek lamo, bak raso tidak lai kamungkia. Tapi sungguah baitu bana, hiduik di dalam tangan Allah, kok takilaf ciek-ciek, atau tadorong kadang-kadang, katokan lakeh dek bapak, suruikkan juo dek mandeh."

Kiro sapakan duo pakan, mupakaik ibu jo bapak, sarato niniak jo mamaknyo. Dipandang anak lah gadang, lah patuik utang dibaia, lalu dituruik alua nan luruih, ditampuah jalan nan pasa, adok kabako bakonyo, banamo Pakiah Muhamaik, urang Piliang Padusunan, itu tunangan si Bacindai. Manuruik papatah adaik, nan bapakai maso itu, basirek bakato bana, basaua batando jadi, batimbang pamenan adaik, saukua bana talatak, sasuai

tampan manjadi, dipegang niniak jo mamak, takocong di dalam adaik, tapahek ka tiang panjang, tahantak ka batu sandi, dilingkuang kabek nan harek, nan tak kalipua dek hujan, nan tidak kalakang dek paneh.

Dek lamo bakalamoan, jaman alah musin lah ado, mandeh tacinto nak ka sawah, bapak takana nak ka ladang. Diambiak alaik jo pakakeh, lalu bajalan hanyo lai, etan ka padang sawah bandang, sanan mancancang malateh, situ malambuak malamun. Ditanam bijo sabuah, tumbuahnyo alah samparono, pucuak bulek basentak kateh, ureknyo manjala ka bawah, datang paneh daun manjulai, tibo hujan rueh batukuak, padi tabik jaguang maupiah, antimun mangarang bungo, labu kaditanam pulo. Bakato Intan Diawan, kapado Kayo Bandiangan,

"Kito buek pangguang sabuah, tampaik baranti-ranti payah."

Pangguang sudah elok diuni, litak tibo auih lah datang, bajalan pulang hanyo lai. Lamo sabanta antaronyo, lah tibo di korong kampuang, naiak ka rumah nan gadang, payah nan bukan alang-alang, lalu duduak mahantakkan diri. Palak lapeh sajuaklah badan, nasi tibo kopi talatak makan basamo jo anaknyo. Lah sudah minun jo makan, digiliang rokok sabatang, dikunyah siriah sakapua, bakato Bacindai Aluih,

"O Bapak janyo hambo, sarato jo mandeh kanduang. Sapaningga bapak tadi, hambo pai bajalan-jalan, etan ka Tanjuang Panjamuaran. Satibo hambo di sanan, ditiliak hilia jo mudiak, ditiliak kiri jo kanan, talayok pandang ka hilia, tampaklah buruang siliah pinteh, balam lah layok malayok, buruang pipik babondong-bondong, malayok tabang ka kiun. Tumbuah pikiaran dalam hati, bapak nan sapayah iko, latiah tak dapek dikatokan, jariah kahilang laleh samiang; hambo nak pai manggaro, etan ka pangguang nan baru."

Manjawab bapak kanduangnyo,

"Anak kanduang Bacindai Aluih! Kalau baitu nan kaelok, hambo nan utang mampaturuikkan; tapi samantang kok baitu, pegang pitawek kato hambo, pahamkan bana dalam hati. Kok

io kau kapai, jalan nan balun pasa bana, labuah golong jauah di situ, ingeki duri kok mangaik, pandanglah rantiang kok mancucuak."

Mandanga kato nan baitu, manjawab Bacindai Aluih,

"Sapanjang kato Bapak tadi, disimpan dibuhua mati, dilatak dalam kiro-kiro. Aluaran badan diri hambo, tidak karagu dek banyak, tidak kalupo dek lamo."

Lalu bajalan turun sakali, sampai ka pangguang padi ladang, di sanan duduak manggaro.

II. BALAM TAMBAGO TIGO GAYO

Kaba baraliah sakutiko, kapado si Rajo Ameh, anak urang Taram nan Tujuah, dagang rang Batu Badulang, duo jo Bukik Limbuku, anak si Andam Sarimulia. Bapaknyo Datuak Limpahan, pamuncak Batu Badulang, ayam panaiak dek mandehnyo, limpapeh rumah nan gadang, paragu patang jo pagi. Adolah kapado suatu hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang linduang saliguri, sadang cacau ragi kain, sadang suni urang di ladang, sadang rami urang di pakan, bakato si Rajo Ameh,

"Manolah mandeh kanduang hambo, hambo takana nak bapikek, di mano urang manaruah balam, balam tambago tigo gayo, nan lai mau bapikek, sarato jarek nan sarawan. Surek lah batimpo-timpo, panggia lah acok kali datang, lah tigo bulan jo iko, balam dihimbaukan urang, nan tidak tapuluikkan gatah, nan tidak tapilinkan jarek, etan di Mungo Andaleh, agak di Padang Tiaka, Sicincin jo jalan kudo, Aua Kuniang jo Aia Tabik, Silarak jo Tabek Anduang, Tanjuang Aro Sikabu-kabu, Tanjuang Kaliang Koto Marapak, Limbukan Padang Karambia. Tasabuik urang nan babalam, bulek kakiun balako, hambo sorang nan tidak pai."

Manjawab mandeh kanduangnyo,

"Manolah anak kanduang hambo, kok itu nan ang katokan, hambo tak tahu dibalam, dijarek pun tidak pulo, mandanga

ikolah baru. Antah kok adiak kanduang ang, si Kayo Oto nan Bonsu, inyo kok lai mandanga, urang nan manaruah balam."

Tadanga kato nan bak kian, bakato si Rajo Ameh,

"O Mandeh juo janyo hambo, cubolah himbau adiak hambo."

Dek arih cakap mandehnyo, dihimbau si Kayo Oto. Aluaran si Kayo Oto, balun dihimbau inyo lah datang, balun dipanggia nyo lah tibo, duduak di muko tuannyo. Bakato si Rajo Ameh,

"Manolah adiak kanduang hambo, adiak dangakanlah dek kau. Batanyo hambo pado adiak, di mano urang manaruah balam, balam tambago tigo gayo, nan lai mau bapikek, sarato jarek nan sarawan."

Manjawab adiak kanduangnyo, si Kayo Oto nan Bonsu,

"Kok itu Tuan katokan, io lai hambo mandanga, rundiang jauah kadangaran, kecek mangecek samo urang, tadanga sampai ka mari. Urang nan manaruah balam, banamo Pakiah Muhamaik, lai dansanak kito juo, urang Piliang Padusunan!"

Bakato si Rajo Ameh,

"Adiak pailah kau kiun, bakeh Tuan Pakiah Muhamaik, cubolah salang balam inyo, sarato jarek nan sarawan."

Tadanga dikato itu, manjawab si Kayo Oto,

"Kalau baitu janyo Tuan, disuruah hambo kapai."

Lalu bajalanlah sakali, lah sarantang pajalanan, cukuiklah duo rantang panjang, dek dakek basarang hampiang, lah sampai tibo di sanan, di kampuang Pakiah Muhamaik, mahimbau inyo di halaman,

"O Tuan Pakiah Muhamaik, lai di rumah Tuan kini, Tuan manjanguklah ka pintu."

Tadanga dikato itu, lah tagak Pakiah Muhamaik, lalu mamandang ka halaman; lah tampak si Kayo Oto, bakato Pakiah Muhamaik,

"Baa dek tagak di bawah tu, lalu naiaklah sakali!"

Tadanga dikato itu, lah naiak si Kayo Oto; lah sampai inyo di ateh rumah, rokok tibo siriah taunjuak, carano talayang di muko; dimakan siriah sakapua, pareso maruang tubuah, kaleknyo tingga di rakuangan, sari lah naiak.ka paraman, timbualah rundiang dek si Kayo,

"O Tuan janyo hambo, sabab hambo datang ka mari, dek tibo ka muko Tuan, lai ado nan takana, nan taragak dalam hati. Hambo nak manyalang balam, balam tambago tigo gayo, sarato jarek nan sarawan, Tuan hambo nak bapikek."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Sapanjang kato kau itu, io lai hambo manaruah, jarek ado balampun ado. Kok io inyo kabapikek, suruah datanglah ka mari, hambo mananti di siko."

Manjawab si Kayo Oto,

"Malah baitu janyo Tuan, lah sanang bana hati hambo, lah dapek kato nan sah, lah buliah rundiang nan sungguah. Tuan, babaliak hambo dahulu, pulang ka rumah tanggo hambo."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Kok io kau ka pulang, walau kok samo awak bana, baso basi dipakai juo, minun makan kito dahulu."

Manjawab si Kayo Oto,

"Datang nan sakali ko, usahlah hambo minun makan, litak balun auihpun balun. Bajalan hambo dahulu, lapehlah jo hati suci."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Malah baitu janyo kau, kabaatoh pulo lai."

Lah tagak si Kayo Oto, lalu turun inyo sakali. Lah sarantang pajalanan, agaklah sampai ka rumahnyo, tibo di Taram nan Tujuah, lalu naiak inyo sakali. Aluaran si Rajo Ameh, tanyo tibo sudi lah datang,

"Manolah Adiak kanduang hambo, si Kayo Oto nan Bonsu, samantaro kau balun tibo, pihak di badan diri hambo, hati lah

harok-harok cameh, nan bak baladang tapi aia, harok bak raso kalai, cameh bak raso katidak. Laikoh buliah pintak kito; laikoh ado nan dijalang?"

Manjawab si Kayo Oto,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, sapanjang nioik jo mukasuik, lai tauriah dikubik, tatakok dinan io, pintak buliah kandak balaku. Tapi sungguahpun baitu, Tuan disuruahnyo datang, inyo mananti di situ."

Tadanga dikato itu, bajalan si Rajo Ameh, ka rumah Pakiah Muhamaik. Lah tibo pulo di sanan, lah duduak barundiang-rundiang, bakato Pakiah Muhamaik, kapado si Rajo Ameh,

"Si Kayo Oto ka mari tadi inyo nak manyalang balam, sarato jarek nan sarawan, tuannya handak bapikek Io lai bana kato inyo, io baitu rundiangan Waang?"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sagalo rundiang nan disabuikkan, pihak dek si Kayo Oto, kapado diri Tuan Pakiah, itulah kato sasungguhnya."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"O Bujuang si Rajo Ameh, ka mano ang kabapikek, di malah balam nan turun?"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kok itu Tuan tanyokan, etan di Mungo Andaleh, agak ka Padang Tiaka. Panggialah batimpo-timpo, pasan lah barulang-ulang; tasabuik urang nan babalam, bulek kakiun balako, hambo sorang nan tidak pai."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Kok anyo tantang di sanan, agak di Padang Tiaka, Bujuang usah ang cinto, jan lai ang pai ka kiun. Sabab baa dek baitu, balam banyak nan tak elok bunyinyo buak-buakan, mahangguak manggayo tidak, bapantang mau satahun. O Buyuang si Rajo Ameh, kok io takana nak bapikek, Buyuang kiun kito pai, etan ka rimbo Sijantiak, ka tanjuang tigo pinjuru. Balam dihimbaukan

urang, sampai tabatiak tabarito, tadanga kiri jo kanan, Buyuang kian kito pai."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kalau baitu janyo Tuan, hambo rang ku mari amuah, carilah hari katikonyo, pabilo kito kapai."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Kok anyo hari nan baiak, kutiko elok bajalan, dituik-tuikkan hari, dibilang-bilangkan bulan, ditiliak kutiko limo, dipandang galah salapan, elok barisuak pagi hari."

Mandanga kato nan bak kian, manjawab si Rajo Ameh,

"Kalau baitu janyo Tuan, hambo rang utang manuruik."

Namun samalam-malam itu, kununlah Pakiah Muhamaik, sapiciang mato tak lalok, gilo bapantun baibaraik, sambia marinai-rinai ketek:

Di hilia sumayan banyak,
mati maraok tiuang aia,
hinggok di dahan mingkudu.
Sayang salilia bak minyak,
kasiah salewai bak aia,
itu mambao hati rindu.

Pancuang talang nak rang Lubuak,
kini tahantak-hantak juo.
Kasiah sayang nan saisuak,
kini taragak-ragak juo.

Balari-lari ka balai,
lah pacah piriang batulih,
dihimpuk cawan bajanang.
Dandam lah lamo tabangkalai,
eloklah kini disusuali,
nak samo bahati sanang.

Mato tapajam mimpi tibo, kironyo hari nan lah siang; dipan-

dang turun ka bawah, timua tabik paja tabantang, ayam bakukuak lah nak turun, nasi masak kopi batatiang. Malengong kiri jo kanan, lah nampak si Rajo Ameh, diajak naiak ka rumah, lalu duduak makan sekali. Lah sudah pulo minun makan, bakato Pakiah Muhamaik, kapado si Rajo Ameh,

"Buyuang bajalan kito kini!"

Diambiak balam sikua sorang, dijinjiang jo tangan kiri, tungkek diganggam jo kanan; bajalan turun sakali, ka mudiak batang Sinimpan, lalu ka Padang Barangan, mudiak labuah sawah bandang. Tibo di kubangan sakaki, bedo diaua nan sarumpun, duduak baranti lah di situ, malapeh-lapehkan payah; sangka di rantiang disangkuikkan, disalai rokok sabatang, bakato Pakiah Muhamaik,

"O Buyuang si Rajo Ameh, danga ibaraik buah pantun:

Ramo-ramo si kumbang janti,
bari batali kamba duo.
Jan lamo kito baranti
hari batambah tinggi juo.

Dangakan sabuah lai, nak duo pantun sairiang.

Babelok jalan ka Manggani,
tampak nan dari ujuang gurun.
Elok bajalan kito kini,
kutiko balam kok lah turun.

O Buyuang marilah kito, etan ka Tanjuang Linggundi, padi rang Limau Kuniang, lah masak batalo-talo, lah sadang mangkalan pipik. Lah tagak Pakiah Muhamaik, dijinjiang balam di sangka, lalu bajalan maso itu; dek dakek basarang hampiang, lah tibo pulo di situ, di ranah sumayan banyak, bakato Pakiah Muhamaik.

"O Buyuang si Rajo Ameh, Buyuang tahankan balam ang, etan ka tanjuang nan tajorok, ka tanah pupuaran puyuah; hambo nak tingga di siko, di dakek pangguang rang baladang."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kalau baitu nan kaelok, kabaatoh pulo lai; elok bajalan hambo kini, kutiko turun kok lapeh."

Bajalan si Rajo Ameh, lalu ka tabiang nan baliku, naiak ka Tanjuang Linggundi, di tingkek tabiang nan tinggi, bapegang dipimpiang udang, bagantuang di lalang mudo. Lah tibo inyo di sanan, lah tampak tanah nan busuang, diambiak suduang-suduangnyo. Lah agak sabanta duo banta, alah sakiro diwalaknya, buruang nan lia balayangan, inyo lah tabang-tabang hinggok, buni lah babagai-bagai, gadang lai ketek pun ado, banan capek elok buni, mahangguak manggayo-gayo. Ditiliak di pandang bana, iolah balam nan jinak, tagak mangambang-ngambang sayok, mancatuak-catuakkan paruah. Usahlah inyo kababuni, mahangguak sakali tidak, manggayo usah disabuik, bak kangkuang dipapikekan.

Kununlah si Rajo Ameh, tasirok darah pamberang, tasingguang hati pambangih. Balam malang balam cilako, balam tak elok dipakai, diambiak tanah babuku, lalu dilantiangnyo sakali; lah kanai balam tambago, takalapak buni sayoknyo, tagalabang balam tabang, tabacuik tambang nan harek, balam lah lapeh batali, tabang manggungguang paso-paso. Dipandang-pandangi bana, malayok tadah kakiun, hinggok di pangguang padi ladang, babuni inyo di situ. Takirok tagamang darah, takajuik Bacindai Aluih, lalu bakato sandirinyo,

"Balam sialah iko nan datang, buruang siapo ko nan punyo, tampan balam rang bapikek, mau nan bukan alang-alang, namuah dijujai jo tangan, didatiak-datiakkan jo jari."

Lalu dicakaunyo sakali, dilatak di dalam sangka, palengah patang jo pagi, pamenan kutiko tidak. Buruang siapokoh nan punyo, usua pareso balun datang, sudi siasek balun tibo, urang balun nan batanyo. Dek kasiah Bacindai Aluih, dek sayang tidak tabado, ingin mamandang balam jinak, amuah mangubiakkan padi, kuek mancarikan makan; dalam dibimbang nan baitu, baibaraik inyo sabuah:

Kain salendang tanah liek,
kaunduang-unduang diparau,
tanunan puti di Sumarang.
Luko tangan buliah diliek,
luko hati siapo tahu,
tatumbuak di badan orang.

III. DI PANGGUANG PADANG SAWAH BANDANG

Rundiang baraliah sakutiko, aluaran ka si Rajo Ameh, tadorong hati nan cilako, sasa lah tumbuah kamudian; kok tidak balam dilantiang, indaknyo katabang jauah. Balam tu balam disalang, lapeh di jari nan sapuluah, hilang di mato nan duo; kok lai namuah rang diganti, lah buliah utang dibaia, kok tidak namuah rang diganti, lah sansai untuang bagian, badan lah ka mari pai. Tumbuah pikiaran dalam hati, dijalang Pakiah Muhamaik, etan kasumayan banyak; agaklah tibo di sanan, bakato si Rajo Ameh,

"O Tuan Pakiah Muhamaik, dangakan malah dek Tuan! Sabab hambo dek lah tibo, balam tambago lah lapeh, takajuik dek angin lalu, dipusiang limbuku jantan, lah rabah suduang-suduangnyo, buruang lah lapeh batali, tabang lah samo jo nan lia."

Bakato Pakiah Muhamaik,

"Kok io balam lah lapeh, Buyuang cari balam hambo, lieklah hilia jo mudiak, pandanglah kiri jo kanan."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kok baitu kato Tuan, bajalan hambo sakali."

Lalu bajalan si Rajo Ameh, hilia sawah mudiak sawah, sampai ka padang ribu-ribu, ka tanjuang ampasan angin, ka lurah samak baluka. Lah pasai inyo dek maliek, lah pueh mamandang-mandangi, tidak basuo nan dicari; bajalan ka ranah sawah bandang, tibo di pangguang rang manggaro. Bakato si Rajo Ameh,

"O Kakak urang nan manggaro, bari luruih hambo batanyo. Hambo kahilangan balam, balam tambago tigo gayo, buni batalun jo angguaknyo, angguak batalun jo buni; balam lah lapeh batali, tabang manggungguang paso-paso, laikoh tampak ka mari?"

Manjawab Bacindai Aluih,

"Mano rang mudo janyo hambo, hambo tak tahu dibalam, mandanga ikolah baru."

Bakato si Rajo Ameh,

"Kok io tak tahu dibalam, nambek manggaro-garo juo, Kakak barantilah dahulu."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Mano rang mudo janyo hambo, nan rajo-rajo di siko, nan sutan-sutan di kampuang, kaampek suku dikami, balun managahkan manggaro. Walaupun lapeh balam awak, bago kok hilang batali, pihak di badan diri hambo, rugi labo hambo tak tahu."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Manolah Kakak nan manggaro, kato jan talampau bana, rundiang tak elok baitu. Pihak di badan diri hambo, manuruik adaik nan bapakai, biaso hilang bacari, dek galik batanyo-tanyo. Kini lah dapek rundiang buruak, hambo lah buliah kato kasa, rusuah jo hibo dalam hati."

Bajalan si Rajo Ameh, nan tak maliek ka balakang, hati hibo ranyuak lah tibo. Kununlah Bacindai Aluih, takana bana sakutiko, sabab dek awak urang maranyuak, tasirok darah di dado, bakato inyo sakali,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, dangakan malah kato hambo, pantun ibaraik badan awak,

Pinggan orong mangkuak pun orong,
sabuah barisi nasi,
Relakan kato nan tadorong,
Usah dibao masuak hati."

Kununlah si Rajo Ameh, usah lai inyo kabaranti, malengong inyo lai tidak. Bakato pulo Bacindai Aluih,

"Nak duo pantun sairiang,

Padi nan usah dipaluluah,
bao kapulau Sabanilang,
padi nak rang baliak mudiak.
Hati nan usah diparusuah,
bao bagurau nak nyo hilang,
balam lah kanyang dek kubiak."

Tadanga dikato itu, babaliak suruik si Rajo Ameh, lalu bakato inyo sakali,

"Mano ubek manolah sayang, adiak kanduang Bacindai Aluih, panawa hati jo jantuang, kaubek sakik dalam tubuah. Kok io balam lah dapek, mangapo tidak dikatokan?"

Manjawab Bacindai Aluih,

"Sapanjang kato Tuan tadi, sabab dek tidak dikatokan, kaparintang-rintang hati, kapalengah-lengah duduak. Kasiah tacinto dalam raik, lah lamo di angan-angan, lah tigo bulan jo iko. O Tuan, naiaklah dulu, io ka pangguang hambo iko, nak hambo ambiakkan kopi, buliah awak sanduakkan nasi, mamakan ampiang padi ladang."

Tadanga dikato itu, lah naiak si Rajo Ameh, duduak basiriah-siriahan, tagak bapandang-pandangan; sorang mancaliak sorang manakua, sanyum bagaluik di bibianyo, kato nan tidak takatokan. Hati bakutuak mato basetan, hati kanai sayang lah lakek, balam indak takana lai, rundiang lah sindia manyindia, tando alamaik bakanaian. Andai kucindan tak putuih lai, garah jo gurau indak kurang; andai lah babuah-buah, gurindam mandun aua, saua manyaua bak talempong, bak gandang palu mamalu. Lah sabanta duo banta, bakato si Rajo Ameh; barundiang babana-bana,

"Rundiang baio-io bana, kato kiasan hambo sabuik, pahamkan bana sungguah-sungguah. Kasad sangajo dalam hati, mukasuik nak mamaluak gunuang, nak manjalang rantau jauh, nak naiak ka langik tinggi; ditampuah raso kamungkin, kalalu jalan kok balarang, kasuruik hati tak suko; lah mabuak dek kiro-kiro, dagang digilo angan-angan, siang malam rintang bacinto. Nak jan lamo baitu, sayang baatoh jo handaknyo."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh! Sapanjang kato Tuan nantun, pihak dek badan diri hambo, manuruik adaik nan bapakai, luruih gayuang patuik disambuik, elok kato dek bajawab. Rundiang nan datang dari Tuan, lah suko hambo manarimo. Tapi samantang pun baitu, bao bapikialah dek Tuan, timbang bana sudah-sudah; ham-

bo rang ketek mudo matah, aka singkek pandapek kurang, alemu jauah sakali. Aluaran badan diri kito, untuang takadia kok tak elok, jan sansai kito manangguangkan, nan sabanta iko juo, lah rumik manahan hati; carilah tenggang jo kalaka, supayo mukasuik nak nyo sampai."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Mano Diak Bacindai Aluih, sapanjang kato kau itu, rundiang nan sabanta iko, lah nyato di dalam hati, lah dapek paham dek hambo, lah tampak cewang di langik, lah nyato gabak dari hulu, tandonyo hari lah kahujan, eloklah kini dikukuahi, sapakaik kito baduo."

Bakato Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo Tuan, pandang habih paham tatukiak, ama di dado lah tatumpah, nyao jo badan diunjuakkan, hambo ka manuruik juo."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih, pihak dirundiang kito kini, nan taragak hambo sabuik, nan takana dikatokan, elok dibuhua mati-mati, lantak nak sampai ka pitalo, ampang nak lapeh ka subarang, dindiang nak lalu ka langik, buek nak bakalikan dalam, sayang nak bagantuangkan tinggi, kasiah di kapuang jo ikara, diikek jo sumpah satia. Kok alah tajadi nan baitu, pegang taguah ganggam harek, tak lupo salamo hiduik, sabalun niaik kito sampai, baitu hati mangko sanang."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, jan lai kito basumpah bana, kok kanai kito dek buek, hiduik di dalam tangan Allah, manusie basipaik gawa, Tuhan kito basipaik kadin. Sabalah kito tantang itu, kok lai garak nan mandatang, kok lai takadia nan mananti, bia lambek asa salamaik, nantikan sajo kutikonyo; indak lari gunuang dikaja, kalau takadia pado Allah, lamo lambeknyo sampai juo."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Manolah Adiak kanduang hambo, banamo Bacindai Aluih! Mandanga kato Adiak tadi, rundiang nan sabanta iko, nan bak upamo urang batanun, turak lalu banang manyimpang, rintiak jo ragi lah salisiah, pakan jo tagak lah balain, tando bangkalai tak kasudah. Pihak dirundiang kito kini, saukua kato tak sasuai, sapakaik rundiang tak dapek, bak balam jo katitiaran, saangguak sagayo tidak, manuruik bakandak hati, pai anggan tingga tak amuah, tandonyo tidak sabananyo."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, bukantoh hambo salah ilak, adaik rundiang baa nan tidak, maninjau bana paham Tuan, sayang kok pauji-uji, kasiah kok pancubo-cubo, kini lah tunggang sabuleknyo. Asa di badan diri hambo, sabalun niaik kito sampai, kok buliah hiduik duo kali, kok tak di dunia di akiraik, baitu bana paham hambo."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Malah baitu janyo kau, lah sanang pulo hati hambo; pacah nan tidak nyo mambalah, ganggang nan lai marapekkan. Diulak panggang babaliak, disabuik rundiang nan dahulu, niaik mukasuik hati hambo, buek dikalikan dalam, sayang dikapuang jo ikara, kasiah diikek dangan janji. Manuruik papatah kato bida, kalau lah mati diak mangabek, satahun di dalam lunau, samusin di dalam tanah, ibaraik janang tulih pinggan, ragi nan tidak amuah hilang, antah kok Allah manggarakkan."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, malah baitu janyo Tuan, aluaran diri badan hambo, bapikia sambia barundiang, ibaraik buninyo kato, dangakan malah dek Tuan,

Baringin di tangah koto,
sakah rantiangnyo balah duo,
sarumpun jo limau puruik.
Malah dek hati jo mato,
kok sansai kito baduo,
suko rila hambo manuruik."

Mupakaik sudah, rundiang lah putuih, sariaik samo dipakai, ditariak api sapuntuang, dibaka kumayan putiah, asok mandulang kateh langik. Lah duduak bahadok-hadokan, lah samo bajawek tangan, sanan disarahkan diri, kapado Allah jo Rasua, nan tidak kaubah maubahi. Kalau barubah salah sorang, inyo kanai biso kawi, ka ateh nan tak bapucuak, ka ḃawah tidak baurek, di tangan dilariak kumbang; untuang bak rumpuik tangah jalan, hiduik sagan mati tak amuah, baitu buni sumpahnyo.

Bakato si Rajo Ameh,

"Manolah Adiak kanduang hambo, dangakan malah dek kau, nan sabanta iko kini, samo manyaru malah kito, mamintak bakeh nan ka buliah, jatuah ibaraik maso itu,

"Kayu banamo kayu kamaik,
tumbuah sarumpun jo jarami.
Tuhan Allah nabi Muhamaik,
sampaikan juo niaik kami."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Di tanun suto lah kusuik,
diambiak panjaik kasua.
Sampaikan niaik jo mukasuik,
tolong dek Allah dangan Rasua."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Siriah alah pinang alah,
gambia jo sadah di carano
Kasiah ala sayang pun alah,
rundiang salamaik samparono."

Tadanga dikato itu, sugiro Bacindai Aluih, manatiang nasi jo kopi, sarato ampiang padi ladang; hidangan tibo di tangah, di muko si Rajo Ameh, bakato Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh! Hari nan sadang tangah hari, hidangan sudah sadio, litak tibo hauih lah datang, minun makan kito dahulu."

Bakato si Rajo Ameh,

"Pihak di badan diri hambo, nak aia pincuran tabik, nak ulam pucuak manjulai, awak litak nasi lah datang, samo sugiro malah kito."

Lah makan si Rajo Ameh, baduo jo Bacindai Aluih. Lamo sabanta antaronyo, lah sudah minun jo makan, digiliang rokok sabatang, dikunyah siriah sakapua, bakato si Rajo Ameh, sambia bapantun baibaraik,

"Tabanglah anak buruang gagak,
hinggok di tanjuang nak rang Baliak,
duo jo anak murai banto.
Lah pasai maukua tagak,
lah pueh batimbang caliak,
bacarai-carailah kito."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan juo janyo hambo,

Kok io kamandi juo,
lapehkan palak dahulu,
bakusuak jo buah palo.
Kok io kapai juo,
habisi manih dahulu,
isuak nak kito ulang pulo."

Bakato si Rajo Ameh,

"Manolah Adiak Bacindai Aluih, hambo ka bajalan pulang, kau ka tingga di siko, cubolah timbang dalam hati, kok lai juo nan takana, rundiang nan patuik dibincangkan."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, io lai nan takana, nan taragak dalam hati, nan tacinto di pikiaran. Pihak di badan diri hambo, bajalan kaki tak tarenjeng, bakato lidah tak taguluang, tapi kok io baitu bana, disabuik juo pado Tuan, hambo nak pai ka pakan, nan bari-

suak hari siang. Hambo nan dapek kaba angin, galanggang tigo nan rami, di Situjuah Banda Dalam, galanggang Datuak Malagiri; duo jo Gaduik Tabiang Tinggi, galanggang Patiah Mahudun; katigo galanggang Datuak Bandaro, di Pakan Akaik Sumulanggang, di kanan cubadak hampo. Tuan piliahlah dek Tuan, ka mano kito ka pai."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kalau baitu janyo kau, batanyo hambo pado Adiak. Di dalam galanggang nan tigo tu, di mano urang nan rami, di mano juaro nan tasabuik."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Kok itu Tuan tanyokan, hambo mandanga-danga kaba, sampai tabatiak tabarito, tabincang hilia jo mudiak, tadanga kiri jo kanan, rami galanggang Datuak Bandoro. Janang juaro nan di sanan, pandai mangati samo barek, lai mambidai samo laweh, kok maukua samo panjang, tahu di angin turun naiak, tak buliah bapihak-pihak, samo suko timba baliak, baitu tando pandainyo."

Tadanga dikato itu, manjawab si Rajo Ameh,

"Malah baitu janyo kau, elok ka kiun kito pai, ka Pakan Akaik Sumulanggang. Dibuek janji dangan padam, etan di kubang nan sakaki, agak diaua nan sarumpun, di labuah basimpang ampek, di sanan hambo nananti; kiro-kiro sapangga matoari naiak, adiak sugiro kau datang."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo Tuan, hambo nan utang mambanakan. Tapi samantang pun baitu, kok lamo lambek saketek, kok talalai dek bakameh, usah Tuan dahulu sajo, nantikan hambo sampai datang."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sapanjang kato kau itu, malah alemu kito kanduang, samo baama malah kito. Mano Adiak Bacindai Aluih, pihak dirundiang kito kini, alah sakabek samo harek, alah sabuhua samo mati, tidak batuka jo batimbang, tidak basimpang jo basapiah, satu pun tidak banan hampo, hanyolah boneh satangkainyo. Hambo

nak bajalan pulang, hari basarang patang juo, manonyo balam hambo tu balam tambago tigo gayo."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Kok anyo balam tambago, lah sanang di dalam sangka, litak makan hauih lah minun, rintang babuni-buni sajo, etan ditutuaran atok, Tuan jangkaulah kakiun."

Tadanga dikato itu, lah tagak si Rajo Ameh, maambiak balam di sangka. Bakato Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, kok io Tuan ka pulang, dangakan malah pantun hambo,

"Talayok pandang ka muko,
sulasiah di banda dalam,
diambiak buah mudonyo.
Tidak diaso ka manangko,
kasiah alah badalam-dalam,
dek balam asa mulonyo."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Lalu ka kampuang Balai Guci,
disakah rantiang bindalu,
rabah ditabang urang Hindu.
Lapehlah hambo jo hati suci,
bacarai kito dahulu,
samo ditangguang hati rindu."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Pucuak pauah silaro pauah,
sambilu laduang-laduangkan.
Tuan jauah hambo pun jauah,
kok rindu samo tangguangkan."

Bakato si Rajo Ameh,

"Hilalang di sawah banto,
disabik urang kok bangih.
Kalau lah hilang dari mato,
dagang baurai buah tangih."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, dangakan juo dek Tuan,

Mudiak ka koto Pariangan,
nak singgah ka Suruaso.
Sayang kok lapeh dari tangan,
dunia akiraik badan binaso."

Manjawab pulo Rajo Ameh,

"Dirantang tali lah putuih,
diuleh basamo-samo.
Kasiah Adiak janganlah putuih,
diharok balamo-lamo."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, rundiang nan tidak kunjuang sudah, hari batambah patang juo, Tuan kapai jo rundiangan, hambo katingga di siko, mupakaik nan sudah dipabuek, janji nan usah dimungkiri."

Manjawab si Rajo Ameh, bakato sambia ka bawah,

"Pihak di badan diri hambo, baguluang bumi jo langik, tagendeng nagari Makah, janji nan sudah kito karang, haram kok lapeh diganggaman."

Sudah bakato nan bak kian, bajalan si Rajo Ameh, manampuah ranah sawah bandang.

IV. DALAM MEDAN PANYABUANGAN

Lah sarantang pajalanan, lah duo rantang panjang, cukuik katigo raso sampai, tibo dipasumayan banyak. Lah tampak si

Rajo Ameh, io dek Pakiah Muhamaik; hatinyo tidak elok lai, bakucak iman di dado, gumanta batang tubuahnyo, karano maliek aia, mukonyo, baroman urang bagadang hati. Laku langkahnyo nan lah tampak, mandatangkan cimburuan, bak manyalam minun aia, mangguntiang dalam lipatan, manuhuak kawan sairiang. Dek bangih di dalam hati, dek berang tidak tabado, sapatah indak nyo bakato, bajalan marentak pulang.

Balam nyo kapik jo kanan, jarek nyo rewai jo kaki, lalu pulang sakali, mancari tenggang jo kalaka, pandayo si Rajo Ameh.

Lah tibo di korong kampuang, naiak ka rumah nan gadang; hati lah samak-samak ragu, berang nan bukan alang-alang, muko lah sirah-sirah padam, bagai Ulando minun sopi. Nan sabanta itu juo, aka dapek pikiaran datang, di gua tabuah larangan, dihimpunkan Taram nan Tujuah. Rapek urang Batuang Badiri, etan di Padang Barangan, mupakaik lah balicak pinang, hantak mahantakkan tungkek, hampeh mahampehkan deta, himpun kapai mandorong, etan ka kubu di Pandan.

Aluaran si Rajo Ameh, rusuah tibo takuik lah datang, takana awak nan bakanti, tagah dek Allah manggarakkan, ka bakeh Bacindai Aluih, hati lakek rundiang tadorong, lah sulik macintak suruik, namuah manahan berang urang, pado manahan malu basa. Kok malang tibo di awak, bialah badan handam karam; kok mujua dapek Bacindai Aluih, sampai ka tapak tangan awak, tasabuik salamo-lamo, musahua saumua dunia. Namun samalam-malam itu, kununlah si Rajo Ameh, sapiceng tak amuah lalok, sakajap mato tak tidua, angan-angan kakiun juo, sabab janji tapabuek.

Hari nan barisuak pagi, lah pai inyo ka sanan, etan ka Kapalo Koto, ka kampuang Marajo Ulak Sumano. Lah tibo inyo di situ, di ateh rumah nan gadang, manjalang inyo ka naiak mahimbau inyo di halaman,

"O Tuan Marajo Ulak Sumano, lai di rumah Tuan kini?"

Manjawab Marajo Ulak Sumano,

"Sia mahimbau di halaman, lalu naiaklah sakali!"

Lah naiak si Rajo Ameh, lah duduak barundiang-rundiang, nasi tibo kopi lah datang, bakato Marajo Ulak Sumano,

"Minun makan kito dahulu!"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Dek hambo manjalang ka mari, baru sudah minun makan, sadang kanyang baru kini. O Tuan makanlah dulu!"

Lah sudah minun jo makan, io Marajo Ulak Sumano, bakato si Rajo Ameh,

"Sabab hambo datang ka mari, gadang mukasuik dalam hati, nak barundiang samo sorang, kecek ko ado banan batin, bapaserek kito ka bawah."

Manjawab Marajo Ulak Sumano,

"Malah baitu janyo Tuan, hambo nan utang manuruikkan."

Salalu turun sakali, lah masuak ka bawah lumbuang, di sanan duduak barundiang. Bakato si Rajo Ameh,

"Hari nan sahari kapatang, pihak di diri badan hambo, lah digilo hawa napasu, lah dimabuak paratian; dek mujua tak dapek diraiah, malang tak buliah ditulak, lah pai kami bapikek, jo Tuan Pakiah Muhamaik, etan ka Tanjuang Langundi. Takajuik balam tambago, lapeh dek jari nan sapuluah, tabang ka pangguang padi ladang. Bacindai sadang manggaro, babuni inyo di sanan, lalu dicakaunyo sakali, masuak ka dalam sangka bulek, rintang mahangguak jo manggayo. Lah sabanta antaronyo, lah tibo hambo di sanan, batanyo hambo sakali, kapado Bacindai Aluih. Asiang tanyo lain jawabnyo, garah jo gurau nan tak putuih, kucindan banyak balampauan, baitu sabab karanonyo, bamulo si patuang ka hanyuik. Dek lamo duduak mangecek, habih gali dek bagisia, lah dapek misa dek biaso, bukak mambukak parasoan, rundiang marundiang cinto hati, sajak di awa kaakianyo. Sapakaik rundiang damikian, sampai dilabuahkan janji, sudah dikarangkan buek; hari barisuak pagi hari, kapai ka galanggang sabuang, di pakan Akaik Sumulanggang di sanan balai nan rami. Tuan pai kito kakiun, ayam nan duo sapauiktan, sikua kulabu pipik pinang, sikua jalak balah rotan; Tuan, nan mano kito bao?"

Manjawab Marajo Ulak Sumano,

"Kok itu Tuan katokan di mano rundiang nan saukua, di mano bana nan sasuai, di sanan kito jadikan. Tapi sungguah pun baitu, sapanjang pikiaran hati hambo, kok elok kito bao lalu, kok tidak diganjua suruik. Nan elok rupo dipandangi, tubuah nan sadang baiak kacak, iolah jalak balah rotan,"

Bakato si Rajo Ameh,

"Malah baitu janyo Tuan, pihak di badan diri hambo, musiah tidak bandiang tidak, sakato kito di sanan, nan barisuak pagi hari, singgahi malah badan hambo. Aluaran jalak balah rotan, hambo kapiklah sakali, taji nan duo sabarumbuang, bacalak jo batu hitam, balampeh bagabuih pulo, tajam nan bukan alang-alang, namuah mamutuih tulang hitam, sarato jo banang pambulang, dangan ameh nan batahia, atau pun pitih anan babilang, disimpan di dalam puro. O Tuan Marajo Ulak Sumano, Tuan lakeh malah datang, hambo mananti di rumah."

Sampai barisuak pagi harinyo, lah tibo Marajo Ulak Sumano, di rumah si Rajo Ameh, lalu bajalan sakali, ka labuah basimpang ampek, lah duduak inyo di sanan. Alah sabanta antaronyo, lah lalu urang satoboh, bakato si Rajo Ameh,

"O Kakak urang nan lalu, bari luruih hambo batanyo, toboh dari mano iko garan?"

Manjawab urang nan lalu,

"Kok itu rang mudo tanyokan, toboh Gantiang Kasiabu."

Bakato Si Rajo Ameh, "Kok io Gantiang Kasiabu, lalu juolah ka pakan!"

Lah sabanta antaronyo, lalu pulo satoboh lai, bakato si Rajo Ameh,

"O Kakak urang nan lalu, toboh dari mano iko garan?"

Manjawab urang nan lalu,

"Kok itu rang mudo tanyokan, toboh Gurun Sarilamak."

Bakato si Rajo Ameh,

"Kok io Gurun Sarilamak, lalu juolah ka pakan."

Tibo pulo satoboh lai, bakato si Rajo Ameh,

"O Kakak urang nan lalu, toboh dari mano iko?"

Manjawab urang lalu,

"Kok itu rang mudo tanyokan, toboh ranah Tanjuang Pati."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kok io ranah Tanjuang Pati, Intan Diawan nan Bagonjong lai ka pakan inyo kini, hambo bajanjikan balam."

Manjawab urang nan lalu,

"Kok itu mudo tanyokan, tidak inyo nan ka pakan, anak nyo sajo nan ka pai, banamo Bacindai Aluih, sadang bakameh hambo tinggakan, rang mudo nantilah di siko."

Agak sabanta antaronyo, lah tampak Bacindai Aluih, bakato si Rajo Ameh, bakeh Marajo Ulak Sumano, sambia bapantun bai-baraik,

"Etan biak condo sampan biduak,
datang nan dari Bangkahulu.
Etan bak cando nan saisuak,
rakanan hambo nan dahulu.

Etan bak cando limau sundai,
disakah duo cabangnyo.
Etan bak cando si Bacindai,
salangkah duo lenggangnyo.

Etan bak cando ambacang,
disakah duo tangkainyo.
Eta bak cando lah datang,
salangkah duo lembainyo."

Lah sabanta antaronyo, lah tibo Bacindai Aluih, di labuah basimpang ampek, batamu inyo di situ, jo diri si Rajo Ameh, lalu bakato inyo sakali,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih, dangakan malah dek kau,

Tabang anak kumbang janti,
hinggok di rumpun sikaduduak.
Tibo ka marilah baranti,
tampaik nan linduang kito duduak."

Manjawab Bacindai Aluih, dangakan pulolah dek Tuan,

"Singgah ka parak ampalu,
ladang nak urang Suruaso.
Bakipeh palak awak dahulu,
latiah nan tidak bakuaso."

Bakato pulo si Rajo Ameh,

"Lah payah hambo dek maani,
banang satuka jadi limo,
limo manjadi anam baleh,
nan tidak panjang-panjangnyo,
kok suto hambo turuiki.
Lah payah hambo dek mananti,
baluka jadi rimbo,
rimbo manjadi gurun tandeh,
nan tidak datang-datangnyo,
bak raso ka hambo turuiki."

Tadanga dikato itu, manjawab Bacindai Aluih,
"Dangakan malah dek Tuan, pantun ibaraik kato hambo,

Hari dek tidak kunjuang patang,
matoari tak kunjuang pantai,
ditariak cincin jo galang,
pakaian anak rang Kinari,
Lai dek tidak kunjuang datang,
bajalan dek lambek sampai,
banyak maro nan mahalang,
dek mujua sampai ka mari."

Bakato si Rajo Ameh,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih! Nan sabanta iko kini, palak lapeh sajuak lah datang, hari batambah tinggi juo, paneh kian lamo kian garang, elok bajalan kito kini, galanggang rami kok usai."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Kalau baitu janyo Tuan, kok bajalan kito kini, laikoh elok kutikonyo, sadang rami rang di pakan, sadang banyak di galanggang."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sapanjang kato kau nantun, dek agak biaso mungkia, kok dapek hambo mangatokan, elok bajalan kito kini, samo diansua bagulambe, bak anggang manjalang gunuang."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Kok io kito kabajalan, elok marokok Tuan dahulu, hambo nak mangunyah pulo."

Dimakan siriah sakapua, sadang pareso jolong dapek, bajalan inyo sakali. Kununlah si Rajo Ameh, sairiang inyo batigo, jo Marajo Ulak Sumano. Bakato si Rajo Ameh,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih,

Sarangkai bungo limbayuang,
dibao urang ka Malako.
Bacindai kambanglah payuang,
tibo di padang nanako.

Manjawab Bacindai Aluih,

"Laiakan biduak ka Palembang,
muatan puti nan baduo.
Payuang lah sudah hambo kambang,
Balinduang kito baduo."

Agaklah si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, bulanlah banduang jo matoari, urang elok salendang dunia, rang baiak suko dicaliak, basi baiak diringgiti. Lah sarantang nyo bajalan; agaklah Bacindai Aluih, payuak bak langgundi mudo, condong bak pim-

piang di lereng, tadodong bau nan kambang, tadayuak pinggang nan lamah. Pajalanan si ganjua luluah, tainjak samuik indak mati, pijak talipuak indak layua. Lah duo rantang bajalan, cukuik tigo rantang panjang, dek dakek basarang ampiang, dek ampiang tibo di sanan, di Pakan Akaik Sumulanggang. Bakato si Rajo Ameh,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih, dangakan malah dek kau. Bacarai kito di siko, hambo nak masuak ka galanggang, kau pailah mambali; nan sabanta iko kini, cabiak-cabiak bulu ayam, canggang bak awan jo gunuang, baiko batamu pulo."

Bajalan si Rajo Ameh, agak ka tangah galanggang. Lah duduak inyo di sanan, taruah lah sudah batampin, padan lah sudah dek juaro, ayam kalapeh anyo lai, mamintak ijin jo rila, kapado urang nan basamo. Nan sabanta itu juo, tampak pagawai dari hilia, bagala Rajo Ibadaik, mambao carano loyang, batukuik jo suto kuniang. Lah tibo inyo di sanan, carano taunjuak ka tangah, bakato Rajo Ibadaik,

"Manolah janang jo juaro, sarato rajo di galanggang, nan sutan-sutan di siko. Pihak di badan diri hambo, dek tibo tiko bak hari, dek datang ukatu kini, mambao carano nan batukuik, disuruah Datuk Limpahan, sarato Puti Andam Sarimulia, manjapuik Tuan Rajo Ameh. Baliau ka mari janyo urang, duduak di galanggang sabuang, di medan janang jo juaro. Mamintak hambo nak batamu, adolah rundiang dikatokan, kato sabuah nan marumik, itulah pintak pinto hambo, kapado janang jo juaro, diharok kato nan sapatah, kumbali buni pado hambo."

Manjawab janang jo juaro,

"O Tuan Rajo Ibadaik, rundiang nan datang dari Tuan, nan taunjuak kanan banyak, taserak ka muko rapek, dek alua patuik janyo adaik, kami paio patidokan, mananti Tuan sakutiko."

Bakato pulo janang jo juaro, kapado urang di galanggang,

"Manolah kito kasamonyo, nan rajo-rajo di galanggang, nan sutan-sutan di siko, adolah sambah nan mandatang, dari Tuan

Rajo Ibadaik, sarato carano nan batukuik, kapado kito nan basamo, mamintak Tuan Rajo Ameh, baliau nak barundiang batin, di lua medan jo galanggang. Pihak di kito nan basamo, kok ayam sudah babulang, taruah lah sudah batampin, lah samo taunjuak ka tangah, lah nyato talayang ka muko, itulah kato kanan banyak, musyawaraik kito dahulu."

Manjawab urang nan banyak,

"Nan sutan-sutan di siko, nan rajo-rajo di galanggang, sarato janang jo juaro! Sapanjang kato nan taunjuak, nan tibo di muko rapek, kamilah sudah samupakaik; kok io sambah mandatang, sarato carano nan batukuik, mamintak Tuan Rajo Ameh, kok lai siko baliau kini, lah patuik pinto baisi, lah luruih kandak kito bari. Sapanjang karajo kito iko, pihak diayam ka balapeh, managun kito dahulu, itu pikiaran nan basamo. Katolah tibo pado Tuan, kapado janang jo juaro, kok elok sakato kito, kok tidak dicari juo, maalum pulang pado Tuan."

Bakato janang jo juaro, kapado urang nan rapek tu,

"Manolah datuak janyo hambo, nan sutan-sutan di siko, nan rajo-rajo di galanggang! Kato bana lah saukua, limbago bana lah sasuai, lah satu paham nan basamo. Pihak di badan diri hambo, samo di dalam itu pulo."

Diulak kaji babaliak, kapado Rajo Ibadaik, bakato janang jo juaro,

"O Tuan Rajo Ibadaik! Sapanjang kato Tuan tadi, nan tibo kapado kami, ka medan galanggang sabuang, ka medan janang jo juaro, sasuai rundiangan nan elok, sakato bana nan baiak adaik rajo tagak jo barih, kalau sambah nan datang, nan tidak buliah diilakkan, sakato kami mambanakan!

Manjawab Rajo Ibadaik,

"Mano janang jo juaro, io galanggang nan batunggak, pihak di badan diri hambo, alua jo patuik lah baturuik, jalan nan pasa lah batampuah, niaik mukasuik nak nyo sampai, kapado Tuan Rajo Ameh, maalun pulang pado Tuan, kapado janang jo juaro."

Nan sasaaik itu juo, sakali carano bapaliang, balega di muko rapek, suni sanyap di galanggang, sorang tidak nan babuni; duo kali carano bapaliang, balega di muko rapek, bisiak lah badasia-dasia, urang barundiang-rundiang ketek, antah baapo iko kaonyo; tigo kali carano bapaliang, tibo di muko Rajo Ameh, bakato Rajo Ibadaik,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, pihak di badan diri hambo, dek datang ukatu kini, gadang mukasuik dalam hati. Batutua kito baduo, nak barundiang bapaserek, nak bakato basambuni, tak buliah didanga urang, rundiang ko banyak banan batin."

Manjawab si Rajo Ameh,

"O Tuan Rajo Ibadaik, sapanjang kato Tuan nantun, hambo nan utang mambanakan, tapi sungguh pun baitu, nanti dek Tuan sakutiko. Karano duduak di galanggang, di medan di muko rapek, kok datang alah tampak muko, pai nak sah tampak pungguang, barundiang hambo sabanta, agak sapatah duo patah, kapado rapek nan basamo."

Bakato pulo si Rajo Ameh,

"Manolah janang jo juaro, nan rajo-rajo di galanggang, nan sutan-sutan di siko, hambo nak maninggakan duduak, pai jo mupakaik nan elok, tingga jo rundiang nan baiak. Pihak diayam nan babulang, aluaran taruah nan batampin, baiak kalah atau pun manang, maalum pulang ka juaro. Nan sabanta iko kini, bajalan hambo dahulu, pagawai datang mamanggia, banamo Rajo Ibadaik."

Manjawab janang jo juaro, sarato urang nan banyak,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, sapanjang kato Tuan itu, pihak dirundiang kito kini, malahnyo elok samo elok, janiah kalua ka dalam, habih adaik dek karilahan, sakato kami mamunjuangi."

Tadanga dikato itu, lah tagak si Rajo Ameh, jo Maharajo Ulak Sumano, katunggua cubadak hampo, di sanan duduak barundiang, bakato Rajo Ibadaik,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, nan io-io hambo katokan, kito ba-

rundiang batigo sajo, nan tahu Allah jo Muhamaik. Hambo mandapek rundiang nan sah, kato nan tidak basatia, kaba barito dari rumah; sajak kubang Tuan tutuah, sajak aua Tuan rateh, hati urang tak elok lai, inyo lah berang kasamonyo. Kunun dek Pakiah Muhamaik, sapakaik Taram nan Tujuah, rapek rang Batuang Badiri, himpun di Padang Barangan, mupakaik balicak pinang, hampeh mahampehkan deta, hantak mahantakkan tungkek, kamandorong Tan Rajo Ameh, etan ka kubu di Pandan. Tuan pulanglah kito dahulu, kubu lah batipak-tipak, tipak diurang lah bauni, tipak dikito lah tingga, kubu di Pariang lah rami, kubu di Pandan lah tingga. Tuan pulang, Tuan pulang! Tuan pulang kito dahulu, etan ka Taram nan Tujuah, ka Piliang Padusunan."

V. URANG BADUO BADANSANAK

Baru mandanga kato nantun, barauari si Rajo Ameh, salalu pulang sakali, tak takana ayam tingga, haram tacinto si Bacindai, taruah batampin ditinggakan. Lah sarantang nyo bajalan, agaklah duo rantang panjang, lah tibo inyo di sanan, di Piliang Padusunan, naiak ka rumah nan gadang. Lah duduak si Rajo Ameh sarato jo Marajo Ulak Sumano, tigo jo Rajo Ibadaik, latiah nan bukan alang-alang, payah nan tidak takuaso. Dalam dibimbang nan baitu, kununlah si Kayo Oto, nasi tibo kopi lah datang; minun makan inyo sakali, sarato ibu jo bapaknyo. Agaklah si Rajo Ameh, dimakan nasi sasuok, diminun aia saraguak, inyo lah baranti sajo. Bakato si Rajo Ameh, kapado ibu baponyo,

"O Bapak juo janyo hambo, sarato jo mandeh kanduang, untak nan sajak mulo cako, hauih nan tidak tatangguangkan, nasi dimakan raso sakam, aia diminun raso duri, aka samak pikiaran kusuik, angan lah di kubu sajo."

Lah sudah minun jo makan, agaklah si Rajo Ibadaik, jo Marajo Ulak Sumano, sarato ibu bapaknyo, bakato si Rajo Ameh, kapado si Kayo Oto,

"Manolah Adiak kanduang hambo, si Kayo Oto nan bijak, ambiaklah pakaian hambo, pakakeh alaik baparang, manonyo sitengga lamo, sarato padang bacatai, ambiaklah si bantuak alang, sarato dangan tuduang Bantan."

Manjawab si Kayo Oto,

"Sapanjang kato Tuan itu, tantangan alaik pakakeh Tuan, tidak ado di rumah kini, urang bacancang bakatindik, urang sadang baralek jamu, adaik mumtanik janyo urang, urang bajago bajagi, pakakeh di situ balako. Agaklah sitengga lamo, sarato padang bacatai, disalang urang di sanan, dibao adiak nan batigo, etan ka kapalo koto: sorang si Badendang Malang, duo jo si Ameh Marabandiang, tigo jo Puti Marabonsu, inyo manjapuik ka mari."

Mandanga kato nan baitu, bakato si Rajo Ameh,

"O Kayo Oto nan Bonsu, Adiak pailah kakiun, manjapuik padang bacatai, sarato sitengga lamo, hambo mananti di rumah, jo Marajo Ulak Sumano."

"Kalau baitu janyo Tuan, bakameh hambo dahulu."

Diambiak cincin jo galang, sarato pakaian tubuah. Lah sudah inyo mamakai, salalu turun sakali; agak sabanta duo banta, alah sakiro diwalaknyo, lah patuik pulo babaliak, dinanti tibo tak tibo, lah patuik datang tak datang, hari batambah patang juo. Bakato si Rajo Ameh, kapado ibu bapaknyo, sarato urang nan duduak,

"Manolah bapak janyo hambo, sarato jo mandeh kanduang, barilah izin badan hambo, marompak biliak dansanak, mamatah kunci nan kukuah."

Manjawab Bapak kanduangnyo,

"O Buyuang si Rajo Ameh, kalau baitu nan takana, supayo kito jangan salisiah, hambo utang mampaturuikkan. Kok pacah papan sabilah, diulang rapek babaliak, kok binaso biliak dalam, hambo juo mambaiki. Tapi samantang baitu bana, kana malah adiak ang, si Kayo Oto nan bijak, inyo kok bagolek-golek, kok manangih maluluang panjang; kok disalo dek nan lain, kok masuak setan jo ibilih, badan ang juo manangguangkan, elok nantilah dahulu."

Bakato si Rajo Ameh,

"Manolah Bapak janyo hambo, sarato jo Mandeh kanduang, malah lah ijin dari Bapak, lah rila Mandeh kanduang hambo, kok

nyo si Kayo Oto, lah tampak piia kurenahnyo, nyatolah inyo indak amuah, mambukak biliak nan dalam, manariak pakakeh hambo."

Lah tagak si Rajo Ameh, bajalan ka biliak dalam, lalu dihantamkan sakali, lah tangga kunci nan kukuah, tabukak tutuik pintunyo. Lah masuak si Rajo Ameh, dipandang-pandangi bana, sitengga tasanda juo, padang bacatai tasangkuik, si bantuak alang tasangkuik, tuduang Bantan talatak juo; lalu diambiak lah sakali, sagalo alaik paparangan, dibao ka tangah rumah. Aluaran si Rajo Ameh, jo Marajo Ulak Sumano, batigo jo Rajo Ibadaik, dipakai alaik sinjato, diagiah sabuah sorang. Bakato si Rajo Ameh,

"Mano Bapak manolah Mandeh, barilah ijin badan hambo, bari maoh kami bajalan, hambo nan sajak mulo ketek, gadang di tapak tangan Bapak, dek paluak ibu jo bapak, aia satitiak dari Bapak, nasi sakapa dari Mandeh, itu nan jadi darah dagiang. Kok mati hambo di sanan, etan di kubu di Pandan, doakan patang jo pagi, kajikan siang jo malam, itu tolongan dek nan tingga."

Manjawab sanan bapaknyo,

"Manolah Anak janyo hambo, mandanga kato Anak tadi, rusuah datang tangih lah tibo, bana lah hilang-hilang timbua, bak bulan ditangkok rau, dipandang langik tagendeng, dipijak bumi lah barawang, anak sajoli bagai balam, sikua jantan sikua batino, pai ang baalah kami, putiahlah mato dek mamandang, nan hilang katampak tidak. O Buyuang si Rajo Ameh, Buyuang nantikan adiak ang, nambek ang bajalan kini."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Manolah Bapak janyo hambo, hari basarang tinggi juo, ukatu baiak lah tibo, kutiko baiak palangkahan, bajalan kami dahulu. Kok anyo si Kayo Oto, kok datang inyo baiko, sapaningga badan kami, katokan malah dek Mandeh, rundiangkan malah dek Bapak, sapanjang kato kami cako."

Lah tagak si Rajo Ameh, iolah inyo nan batigo, lah turun di tanggo nan limo, lah tibo tangah halaman, lalu bajalan inyo sakali. Agak sarantang pajalanan, lah datang si Kayo Oto, inyo mahimbau di situ,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, kok io ka pai juo, Tuan bao badan hambo, ka patanak-tanak nasi, etan di kubu di Pandan."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Manolah Adiak kanduang hambo, si Kayo Oto nan malang, Adiak usah kau manuruik, jan lai nak pai jo hambo, sabab baalah dek baitu, kanalah ibu jo bapo, kito baduo badansanak. Kok pai kau jo hambo, samo hilang kito baduo; pihak dek ibu jo bapo, tak ado kawan barundiang, jo sia lawan batutua, rusuah ka badalam-dalam, hibo kok mambao larek, kok sansai badan baliau, adiak janlai kau pai."

Manjawab si Kayo Oto,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, sapanjang kato Tuan itu, pihak di badan diri hambo, tidak takana hati mandeh, haram taragak hati bapo, lah samo rusuah jo baliau; Tuan ka pai hambo katingga, rusuah di badan diri hambo, tidak takana hati mandeh, itu bak raso tak batangguang, bakucak limpo jo rabu, baramuak hati jo jantuang. Kok tidak hambo jadi pai, sikolah badan handam karam."

Bakato si Rajo Ameh,

"O Kayo Oto nan malang, Adiak dangakanlah dek kau, bak kato-kato rang tuo, sabuang babujang bajuaro, parang nan bamalai-kaik, balun takaku alah sajo, jan lai panggamang kau di sanan, usah pancameh Adiak kanduang; untuang suratan lah dahulu, garak takadıa dari Tuhan, nan tidak buliah diilakkan. Pihak di badan diri hambo, sajak malangkah dari janjang, tidak tacinto korong kampuang, nan tak takana nak kumbali, angan-angan di kubu sajo; tidaklah anak laki-laki, manyentak karih sakarek, pantangan Bapak si Badandang."

Bajalan inyo sakali, bakato si Kayo Oto,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, Tuan dangakanlah dek Tuan, hari nan samalam cako, kiasan tibo dari Allah, rasian tibo dek hambo, tabek gadang nan lah taban, ikan mamutiah dalam sawah; Tuan, apo maananyo?"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kok itu nan kau tanyokan, siang malam patang jo pagi, putiahlah mato dek mamandang, urang tidak nan ka lalu."

"O Tuan Tan Rajo Ameh, kok itu alahlah tantu. Dangakan sabuah lai: urang mambantai tangah laman, janjang tasambua dek darahnyo. Tuan, apo maananyo?"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sapanjang kato kau itu, nan takana hambo katokan, sudi siasek nan ka tibo, usua pareso nan ka datang, urang karami tangah rumah."

Manjawab si Kayo Oto,

"Kok baitu janyo Tuan, alah tarang tu dek hambo. O Tuan Tan Rajo Ameh, dangakan juo dek Tuan: rangkiang patah tajungkang, padi lah baserak-serak, bagandiang itiak jo ayam, Tuan, apo maananyo?"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Tandonyo puro ka baisi, pambali alaik jo pakakeh, jamuan doa salamaik."

Manjawab si Kayo Oto,

"Malah baitu janyo Tuan, lah dapek paham dek hambo. Sabuah lai pulo Tuan, bulan sakik matoari damam, bintang jatuah langik baguluang. O Tuan, apo maananyo?"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Adiak juo janyo hambo, sapanjang rundiang kau tu, limpapeh rumah ka hilang, mantiko io ka pai ayam panaiak nan ka lanyok, banduak tak ka baluluak lai, urang nan lalu sileh pinteh, rasonyo tidak ka basapo."

Manjawab si Kayo Oto,

"Malah baitu janyo Tuan, lah tarang ujuik mukasuik nyo, lah dapek paham jo maana."

Bakato si Rajo Ameh,

"Adiak juo janyo hambo, eloklah pulang Adiak kini, sanangsanang Adiak di rumah, kami bajalan hanyo lai."

Lah duo rantang pajalanan, mamandang si Rajo Ameh, maliek arah ka balakang, lah tampak si Kayo Oto, inyo lah balari-lari, lah tibo tarabang-abang; bakato inyo sakali,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, hambo nan sajak mulo cako, palak nan bukan alang-alang, rasonyo tidak tatangguangkan, kasak kalua ka dalam, Tuan barantilah dahulu, hambo nak mandi kakiun, etan ka batang Sinimpan."

Agaklah si Rajo Ameh, usah lai inyo kabaranti, pajalanan dipagagehkannyo. Balari si Kayo Oto, etan ka pangka titian, dibukak kain di badan, sahalai banang tak nan tingga, salalu tajun sakali. Lah masuak batang Sinimpan, lah sabanta antaronyo, mato diliekkan juo: lah tibo Tan Rajo Ameh, agak di pangka titian, dipandang turun ka bawah, lah tampak si Kayo Oto, mandi nan tidak babasahan. Agaklah inyo nan batigo, baguluik-guluik maniti, kamaluan takana juo; lah tibo disubarang, lah tampak dek si Kayo Oto, bajalan kateh sakali, lah sudah kain takanak bakato si Kayo Oto,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, Tuan nanti hambo di sanan, hambo ka manuruik juo, ka panjapuik-japuik aia, ka pauni-uni kubu."

Agak dek si Rajo Ameh, lah tampak inyo ka manitih, digajaikan titian papan, tabukak pasak kuncinyo, aia lah batambah gadang, batang Sinimpan lah dalam. Manangih si Kayo Oto, mamakiak maluluang panjang, bakacimpuang parok dado, bakasimbuang kabuang abua. Lah sabantaronyo, dipandang si Rajo Ameh, lah dapek aka dek inyo, lalu bakato inyo di sanan,

"O Kayo Oto nan malang, dangakan malah kato hambo! Adiak pai kau pulang saba-sabalah di rumah, pacik pitawek kato hambo, umanaik usah Adiak ubahi; nan sahinggo iko kateh sapaningga hambo bajalan, hari kok hujan sangik limau, guruah kok badantuang tigo, patuih kok tibo tangah hari, lapehkan nan balang sambuang, bukakkan sawa kandangnyo, sarato balam tambago, inyo nak pai kakiun, etan kakampuang si Bacindai nak takajuik rang sayang tu, ka jadi tando dek inyo, alamaik baputiah mato."

Manjawab sanan adiaknyo, si Kayo Oto nan malang,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, sapanjang rundiang Tuan tadi, umanaik nan sudah Tuan sabuik, hambo nan utang mamacik kan. Tuan pulang hambo kini, bajalan hambo dahulu, kito kabacarai-carai lai. Bari maoh gadang-gadang, hambo nan sajak mulo ketek, gadang dek asuah Tuan sajo; laku kok ado banan salah, piia kok ado nan tadorong, kok tak di lahia dalam batin, nan tidak satahu Tuan, hiduik di dalam tangan Allah, nak jan manyeso pado dunia, jangan sampai tabao mati, eloklah kini dihabisi, ampun jo maoh hambo mintak."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Adiak dangalah dek kau, pihak di badan diri hambo, sapanjang kato kau tadi, tidaklah ado basangkutan, rila hati dunia akiraik Allah jo Rasua nan katahu, samo manyarah kanan satu, samo mamulangkan pado Tuhan. O Kayo Oto nan malang, Adiak pulanglah kau kini, io ka rumah tanggo kito, ka Piliang Padusunan."

VI. DI MEDAN PAPARANGAN

Agaklah si Kayo Oto, bajalan jo hati rusuah, aia mato disapu juo, manangih mahisak-hisak. Aluaran si Rajo Ameh, bajalan inyo batigo, jo Marajo Ulak Sumano, sarato Rajo Ibadaik. Lah sarantang inyo bajalan, cukuiklah duo rantang panjang, lah tibo inyo di situ, io di kubu di Pandan. Hari lah badarok patang, patang bajawek dangan sanjo, paruik litak nasi tajarang, kopi masak nasi batatiang minun makan inyo sakali. Lah sudah minun jo makan, nan samalam-malam itu, bakato si Rajo Ameh,

"O Tuan Rajo Ibadaik, jo Marajo Ulak Sumano, Tuan dangakanlah dek Tuan, buni lah babagai-bagai, dari kiri dari kanan, talempong tingkah maningkah, gandang lah palu mamalu, aguang lah danguik mandanguik, sorak sauwa-sauwa, tapuak sadaram-sadaram, urang lah bahati gadang, kumpualan mano itu Tuan?"

Manjawab Rajo Ibadaik, jo Marajo Ulak Sumano,

"Kok itu Tuan tanyokan, kumpualan gurun Sarilamak, inyo ka pai ka kiun, etan ka kubu di Pariang, samo batambek di sanan."

Agaklah inyo nan batigo, sapiciang mato tak lalok, hati lah bangkak-bangkak kampuah, bulu lah ramang-ramang kumiah lawan bak raso ka tibo. Kok buliah salelo hati, kok dapek bak janyo awak, dikucuik alam nan leba, dikuyak hari nak siang, buliah batamu jo lawan, nak tantu hitam putiahnyo. Rago mananti hari siang, duduak bamanuang katigonyo, mangana pitua guru, mamintak kapado Allah, basi nan tajam kok lai pumpun, nan tajambo kaditunai, nan rundiang nak jan mancucuak, baitu paham nan batigo. Sadang mangana-ngana juo, tabik mambungo matoari, lah pagi panehnyo garang; kalua si Rajo Ameh, lah tagak inyo di sanan, pandang jauah dilayangkan, agak ka kubu di Pariang. Lah tampak urang di sanan, sarupo anai-anai bubuih, bak galogalo ditukua, bapunta-punta di situ, babondong-bondong bajalan, alaik sinjato bakilatan, mangganggam sabuah sorang, sitengga ruduih nan tajam. Lah sarantang inyo bajalan, tibo di parik malintang, lah naiak ka tanah bato, basusun babarih-barih, di tangah Padang Baduo. Maliek rupo damikian, bakato si Rajo Ameh,

"O Tuan Rajo Ibadaik, sarato Marajo Ulak Sumano, lawan datang musuah lah tibo, urang banyak awak saketek, baako untuang badan kito?"

Manjawab Rajo Ibadaik,

"Ilia ka ladang nak rang tani,
dikarek tabu satuntuang.
Lah tunggang hati barani,
tidak nan labiah dari untuang.

Tidak alu nan saelok ko,
alu tasanda di tabiang,
kok lai tasanda di lado,
buliah diraok jo paku.
Tidak malu nan samalu iko,
malu tatumbuak di kaniang,
kok lai tatumbuak di dado,
buliah disaok jo baju.

Agaklah kito nan batigo, jangan dikana kiri kanan, usah dicinto ka balakang, sabab baitu janyo hambo, garak takadia lah dahulu, kito nan utang manapeki, tak dapek badan mailakkan, samo sugiro malah kito."

Ditariak sitengga lamo, sarato padang bacatai, tigo jo si bantuak alang, bajalan inyo sakali, ka tangah Padang Baduo. Lah tibo pulo di situ, kironyo lawan lah mananti, parang bamulo maso itu, lah jatuah patiakkan tunam, takabuik asok panggalah, mandaram buni latuih badia, bak buni mambaka buluah; padang lah silang basilang, si bantuak alang basaua, galah lah kanai manganai, tak tantu lawan jo kawan. Darah ku mari baserak, anyia nan bukan alang-alang, bangkai lah banyak nan tajelo, jio malayang maso itu, nan ringkek tidak tahetong, nan patah usah disabuik. Hari lah badarok patang, parang nan tidak namuah damai, lah payah baranti sajo. Agaklah inyo nan batigo, si Rajo Ameh nan jombang, duo jo Rajo Ibadaik, tigo jo Marajo Ulak Sumano, hati basarang gadang juo, kudaraik nan tidak namuah suruik, kuaik batambah-tambah juo, saketek tidak banan kanai, luko nan tidak tateh bulu. Lah pulang si Rajo Ameh, iolah inyo nan batigo, etan ka kubu di Pandan. Namun samalam-malam itu, payah nan bukan alang-alang, latiah nan tidak takuaso, lalok nan sajak mulo sanjo, sakali tidak tasintak. Kok tibo musuah mandorong, agak ka lalu lalang sajo, tagah dek Allah manggarakkan, tidaklah ado satu apo, salasai sajo samalam tu. Tasintak inyo dari tidua, lah bangun duduak sakali, kironyo hari lah tinggi, lalu kalua katigonyo, pai ka sungai tampaik mandi, dibaia utang nan wajib, sambayang duo rakaaik. Lah sudah sambayang subuah, doa pun sudah dibaconyo, salalu kateh sakali, dibao aia di labu, duo jo tabuang sarueh. Sarato tibo di kubu, dimasak nasi jo kopi; lah sabanta antaronyo, lah sudah minun jo makan, digiliang rokok sabatang, dikunyah siriah sakapua; sugiro inyo di sanan, diambiak alaik sinjato, pakakeh untuak baparang, kalua inyo sakali. Dipandang-pandangi bana, lah tinggi ruponyo hari, bajalan baguluik-guluik, ka tangah Padang Baduo. Sarato tibo di sanan, awak datang lawan mananti, nan tidak dapek batenggang, nan tak buliah barundiang, salalu parang sakali. Ga-

dang lah endan maendan, tinggi lah himpok mahimpok, runciang lah cucuak mancucuak, taram lah luko malukoi, kareh lah takiak manakiak, lah ganti hantak mahantakkan. Pihak di hari nan sahari tu, aluaran kubu di Pariang, nak urang Taram nan Tujuah, inyo lah banyak banan lari, kawan lah tingga sapaduo.

Dek hata takadia Allah, hidayaik pambari Tuhan, nan tingga tidak malawan, lah amuah manyarah diri, bakato si Rajo Ameh, kapado Rajo Ibadaik, jo Marajo Ulak Sumano,

"Tuan basentak kito dahulu, etan ka kubu di Pandan, lawan lah banyak nan hilang, antah takuik antah barani, antah inyo mancari aka, balun lai dapek manantukan."

Manjawab Rajo Ibadaik, sarato Marajo Ulak Sumano,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, sapanjang kato Tuan nantun, pihak di badan diri kami, karajo nan sajak mulo cako, kok payah lah nak baranti, kok patang patuik bamalam, sapakaik kito tantang itu; bajalan kito sakali, etan ka kubu di Pandan."

Lah sarantang inyo bajalan, lah tibo pulo di situ, di kubu tampak baliku, pakakeh lah sudah dilatakkan, inyo lah pai ka sungai ka aia pincuran tabik, lah mandi baganti-ganti. Sudah pulo sambayang asa, lalu kumbali anyo lai, io ka kubu di Pandan; nan samalam-malam itu, agaklah kecek nan batigo, barundiang-rundiang di sanan. Aluaran diri Rajo Ameh, rundiang lah banyak nan talanjua, bakato ku mari pai, nan tak tumbuah lah di siang, nan balun ado lah ditimbang, nan tidak bamuko muram, bahati gadang salalu, nan samalam itu juo, bakato si Rajo Ameh,

"Manolah Tuan nan baduo, hari lah laruik tangah malam, panek datang kantuak lah tibo, rabah-rabah kito dahulu."

Bakato Rajo Ibadaik,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, kok io kito katidua, kukuahi pasak jo kunci, jagolah diri sorang-sorang, jan lawan disangko kalah, kok tak talawan batantangan, di batin inyo kok mancari, pandayo kito nan batigo."

Bakato si Rajo Ameh,

"O Tuan Rajo Ibadaik, sapanjang kato Tuan itu, alemu sudah kito kanduang, samo baama malah kito, kok siang jadikan tungkek, malam elok dipakalang."

Lah samo tidua di sanan, karuah lah batalun-talun, lah sabanta duo banta, lah bangun si Rajo Ameh, lalulah duduak katigonyo, dipandang tadah kalua, matoari lah basarang naiak, paneh lah batambah garang juo, bakato si Rajo Ameh,

"O Tuan Rajo Ibadaik, jo Marajo Ulak Sumano, sadang lalok dalam bana, mimpi datang rasian tibo: raso mamanjek kayu gadang, lah tibo hambo di atehnyo, diliek hilia jo mudiak, dipandang kiri jo kanan, tidak nan tinggi dari awak, rasonyo tidak kalongkahan. Nan sabanta itu juo, talayok pandang ka hilia, kaalua matoari tabik, tampaklah banta-banta tigo, sarato alam-alam kuniang, ruponyo kilau-kilauan. Lah sudah dipandang nyato, awak nak turun ka bawah, tagamang talalu jatuah. O Tuan, apo maananyo."

Manjawab Rajo Ibadaik,

"Pihak di badan diri hambo, jauah nan tidak tatunjuakkan, hampiang nan balun takakokkan, pikiaran kalawan juo urang banyak awak saketek; kok lamo lambek di siko, sapandai-pandai malompek, sacakap-cakap mahambua, sakali kajatuah juo, itu baru nan takana. Sapanjang mimpi Tuan nantun, usahlah cameh badan Tuan; manuruik bida-bida urang, rasian pamenan lalok, kacimpuang pamenan mandi, galik biaso nan baitu."

Lah sudah inyo barundiang, minun makanlah sakali; lah sabanta antaronyo, bakato si Rajo Ameh,

"Dipandang tadah ka kiun, arah ka kubu di Pariang, nak urang Taram nan Tujuah, sorang pun tidak banan tampak, lah takuik garan itu kini. Hambo nak bajalan-jalan, ka hilia batang Sinimpan, nak tantu hitam putiahnyo kok kalah nak bapumpun abu, kok manang nak bajawek tangan, baitu hati mangko sanang. Mukasuik hambo kakiun, handak mandanga-dangakan rundiang, mancari rasio jo batin, baa sabab karanonyo, nak dapek asa jo mulonyo; Tuan, pai hambo dahulu."

Manjawab Rajo Ibadaik,

"Kok io Tuan ka pai, eloklah kubu ditinggakan, bajalan kito batigo, kok tahampai nak samo kariang, tarandam nak samo basah. Manuruik pitua rang dahulu: kalau bajalan sorang sajo, alamaik badan kahilang; kalau baduo kito pai, malangkah turun di siko, tando bajalan kasasek; kalau batigo kito sairiang, kabarang tapek ka pai, langkah elok tak nan salah, hiduik mati bak janyo Tuhan, baitu pikiaran hati hambo."

Manjawab si Rajo Ameh,

"O Tuan Rajo Ibadaik, jo Rajo Ulak Sumano, sapanjang kato Tuan itu, hambo nan bukan maindakkan, io bana rundiang Tuan. Tapi samantang pun baitu, jokok bajalan jauah, agak sahari duo hari, atau samalam duo malam, lambeknyo sapakan duo pakan, atau kok sampai babulan, io dituruik kato Tuan. Manuruik pikiaran hati hambo, agak sabanta duo banta, lambek sajam duo jam, kumbali hambo babaliak, agak ka kubu kito iko."

Manjawab Rajo Ibadaik, "Kalau baitu janyo Tuan, kami nan utang mambanakan. Tapi sungguahpun baitu, pegang pitawek kato hambo, kok tasuo musuah di jalan, batamu lawan nan kapatang, usah ditapiak mato padang, nambek disonsong urang itu, babaliak Tuan dahulu, japuiklah kami nan baduo, nak samo andam di sanan."

Tadanga dikato itu, manjawab si Rajo Ameh,

"O Tuan Rajo Ibadaik, sapanjang kato Tuan itu, tidak salisiah paham kito, sasuai lahia jo batin, hambo bajalan kini hari."

Bakato Rajo Ibadaik,

"Kok io Tuan kabajalan, lieklah kutiko limo, pandanglah galah salapan, kaokan langkah nan tujuah."

Mandanga kato nan bak kian, sugiro si Rajo Ameh, bajalan inyo sakali, pai nan tidak basinjato, yakin kapado Allah sajo. Lah sarantang inyo bajalan, sampailah duo rantang panjang, tumbuah pikiaran Rajo Ameh, tidak takana rundiang tadi, mupakaik jo Rajo Ibadaik, sarato Marajo Ulak Sumano; baraliah laku langkahnyo, hati

nan tidak tatahani, bulek bak ambacang ciek, tunggang bak sugiriak makan, nak marampok kubu di Pariang, manampuah ranjau nan tatahan, malawan urang nan banyak tu. Bajalan inyo kakiun, lah hampia tibo di sanan, lah tampak dek urang banyak, disonsong basamo-samo, sarato alaik jo pakakeh, basinjato sabuah sorang. Lah tibo si Rajo Ameh, lah batamu inyo di situ, etan di kubu di Pariang, ditangkok basamo-samo, tapuak tibo tarajang datang, basilang gado di kaki, basaua padang di pungguang, awak sorang urang pun banyak, mancik sikua gado saratuih, di sanan aja lah sampai. Aja lah panuah bak bagantang, nyatolah ganok bak babilang, lah mati si Rajo Ameh. Agak dek Intan Diawan, sampai dipancuang lihia putuih, bacarai tubuah jo kapalo, bacanggang nyao jo badan, diambiak kapalo Rajo Ameh, dibungkuih jo daun kaladi, masuak kauncang kaluang, badannyo hanyuik kakiun, io ka batang Sinimpan. Kununlah Intan Diawan, sarato Pakiah Muhamaik, lalu bakato inyo di sanan, kapado urang Taram nan Tujuah,

"Nan sabanta iko kini, sapanjang niaik naja kito, nan diagak alah sampai, nan dicinto alah buliah. Dek malang tak buliah ditulak, parang nan duo hari papek, etan di Padang Baduo, lah banyak kito nan binaso; duduak maharangkan panyakik, nan mati antah barapo. Kini lah mujua nan taraiah, agaklah si Rajo Ameh, dek lah panuah bak bagantang, aja sampai janjian tibo, sasaaik tak buliah tangguah, inyo nak mati nak mati, datang manyarah bak unto, kito salamaik samparono. Pihak di kito nan basamo, ambiak lah alaik jo pakakeh, simpan sinjato sorang-sorang, pulanglah kito sakali."

Hari lah rantak rantam bedo, kilek lah tapajam-pajam, patuih lah badantuang-dantuang, guruah lah danguih mandanguih, hari lah hujan-hujan paneh, lah tampak ula mangiang, tandonyo parang lah baranti, si Rajo Ameh lah karam. Nan sabanta itu juo, pulanglah urang kasamonyo, kubu di Pariang lah tingga.

VII. HILANG BACARI, LULUIH BASALAM

Kaba baraliah sakutiko, sungguah baraliah sanan juo, kapado si Kayo Oto, adiak kanduang si Rajo Ameh. Lorong umanaik Tuan kanduangnyo, takalo inyo ka bajalan, di pangka titian papan, kini alah lah tasuo, hari lah hujan sangik limáu, guruah lah badantuang tigo. Pihak dek si Kayo Oto, ikara nak jan tagantuang, utang nak banamo lansai, nak jan manyeso kanan tingga, nan jan mambarek kanan pai, sugiro inyo di sanan, lah tagak sambia jo tangih. Bajalan sadang jo ratok, turun bakipeh aia mato, mambukak panyawa kandang, dilapehkan nan balang sambuang, duo jo balam tambago. Lah pai inyo ka kian, kudo lah balarian, balam lah tabang malayok, etan ka kampuang si Bacindai. Lah tibo inyo di sanan, babuni kudo di situ, maringih nan balang sambuang, basiputu balam tambago.

Bacindai Aluih sadang batanun, mandanga buni nan bak kian, takajuik inyo maso itu, tasirok tagamang darah, tasimbua lalu kamuko, tando alamaik nan lah tibo, garak si padiah lah datang, lah mati si Rajo Ameh, agak di kubu di Pandan. Hati nan tidak elok lai, roman bak cando ka runtuah, bak gabak hari ka hujan; hati bak raso diguntiang, padiah nan bukan alang-alang, bak luko dibari asam, lah lumuih tubuah anggoto, urek jo tulang bagajaian, raso lah caia utak banak. Diagak dipikia bana, balun manangguang nan bak kian. Nan sabanta itu juo, kununlah Bacindai Aluih, turak takatokan suri, banang lah sarupo jo suto, pakan jo tagak lah salisiah, ragi lah batimbang-timbang, aka hilang bana tak dapek, angan-angan ku mari pai, pangana mambao larek, ka sansai badan kasudahannyo. Dalam barusuah-rusuah juo, tumbuah ibaraik dek Bacindai, sambia marinai-rinai ketek,

"O karok guluanglah tanun,
pasakok ditimpo ranyai.
Awak haro untuang kok balun,
baso lah kanai manganai.

Nak duo pantun sairiang,

Padi sipuluik rang Siarang,
masak satangkai jatuah ruruik.
Lai dipikia samo sorang,
tak namuah diganjua suruik."

Agaklah Bacindai Aluih, sudah bapantun baibaraik, bakato sanan nan jadi, kapado mandeh kanduangnyo, banamo Kayo Bandiangan,

"Manolah Mandeh kanduang hambo, hari lah badarok patang, Bapak nan sajak mulo pagi, hilang bak batu dibanam, bak hanyuik ka aia hilia, kutiko litak tak tibo, ukatu hauih tak datang. Isikan nasi dikambuik, masuakkan aia ka labu, nak hambo sonsong baliau."

Manjawab Mandeh kanduangnyo,

"Manolah anak janyo hambo, banamo Bacindai Aluih, usah disonsong bapak kau, nanti dahulu sakutiko, ampiang manjalang kadatang, sanang-sananglah dahulu, sudahkan bangkalai kau, kakoklah tanun diponteh, jangan dibimbang itu juo."

Tadanga dikato itu, manjawab Bacindai Aluih,

"Manolah Mandeh kanduang hambo, talatan suto disuri, lah kusuik banang bairan, dicukia tidak nyo namuah, dirintiak tidak salasai, tanun diguluang anyo lai, banang nan mumuak dikumpuakan."

Tadanga dikato itu, manjawab mandeh kanduangnyo,

"Manolah anak janyo hambo, baa kau dek baitu, apo sabab dek banangko, sakali duo kali balun, kini tasabuik damikian, apokoh sabab karanonyo, baa koh asa jo mulonyo. Lah rusuah hambo mandanga, lah ragu hambo mamandangi, kau nan sajak mulo ketek, balun barundiang nan baitu, sakali ikolah baru."

Tadanga dikato itu, manjawab Bacindai Aluih,

"Kok tidak ijin Mandeh malapeh, hambo kabajalan juo."

Lah tagak Bacindai Aluih, salalu turun sakali, dijujuang nasi di kambuik, lalu dijinjiang jo kida, manyonsong bapak kanduangnyo. Lah hilia labuah nan panjang, lah sarantang nyo bajalan, agaklah duo rantang panjang. Lah tampak Intan Diawan, batungkek sumambu kuniang, inyo badeta sabalik, sakarek kaunduang-unduang. Lah batamu inyo di sanan, di hampiang Padang Barangan, paneh nan bukan alang-alang, bataduah inyo di situ, di bawah kayu nan sabatang, bakato Intan Diawan,

"Manolah anak kanduang hambo, baa kau datang ka mari, mangko datang ukatu kini, io ka tangah padang nana ko, manjujuang kambuik sabuah, manjinjiang labu di tangan, anak ka mano kau ka pai, apo mukasuik dalam hati, elok katokan pado hambo."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Hari nan sajak mulo pagi, kinilah basentak patang, bapak nan tidak kunjuang pulang, lah cameh hambo di rumah, dinanti datang tak tibo, ukatu makan lah talampau. Kok tibo jumbalang lapa, kok paniang bapak di jalan, kok sakik maharang panjang, kok lalu mati sakali, baitu agak-agak hambo. Bapak nan sajak mulo cako, bajalan kian ku mari, lah patuik litak tu kini, makanlah nasi nan dikambuik, minunlah aia nan di labu. Niaik mukasuik badan hambo, tidak lain tidaklah bukan, hanyo manyonsong bapak sajo."

Bakato Intan Diawan,

"Malah baitu janyo kau, lah tarang ujuik jo mukasuik, putiah kapeh lah bacabiak, putiah hati bakaadaan, lah tampak lelo jo ruponyo. Pihak di badan diri hambo, maagak jariah payah kau, bajalan sajauah iko, hambo nan utang mambanakan."

Lah makan Intan Diawan, agak sabanta antaronyo, bakato Bacindai Aluih,

"Manolah Bapak janyo hambo, mulonyo kaki dilangkahkan, sajak bajalan dari rumah, paneh garang tibo di jalan, baranti sakali tidak, hati lah harok-harok cameh, agaklah bapak kanduang

hambo, bak raso tidak kabatamu. Pihak di badan diri hambo, kariang rakuangan tidak kapalang, barilah siriah agak sakapua, ka paubek-ubek hauih."

Manjawab bapak kanduangnyo,

"Mano Nak Bacindai Aluih, sapanjang pintak pinto kau, rasonyo tidak ka balaku, sabab baa dek baitu, siriah masiak pinang lah busuak, sadah jo gambia hilang pulo; hambo lah ka mari singgah, badan lah ku mari pai, tak tantu cicia tingganyo. Kok hauih anak kanduang hambo, aia di labu lai tingga, minunlah kau dahulu, buliah kito bajalan pulang, etan ka rumah tanggo kito, di Bandang rawang di tangah, di Mandailiang nan di tapi."

Tadanga dikato itu, kununlah Bacindai Aluih, inyo lah gilo-gilo baso,

"O Bapak juo janyo hambo, Bapak tak patuik baitu, tak elok basombong-sombong, duto nan usah dipabuek, awak lah tuo janyo urang, doso jan ditambah-tambah. Kok mati Bapak bak kini, mamakiak bumi manganduang, dilantak dek patuih tungga, tasambua badan ka darek, sakik rasai tangguang di badan, di sanan sasa kok tumbuah. Takalo maso di dunia, buruak muko camin dibalah, buruak hati urang dibunuah."

Kununlah Bapak kanduangnyo, sudah minun sudah makan, sadang pueh kakanyangan, sapatah tidak manjawab, matonyo tabaliak-baliak, dapek panyakik sakutiko, io dek jumbalang lapa. Sadang kutiko damikian, sugiro Bacindai Aluih, diambiak uncang kaluang, barisi alaik jo pakakeh, dipandang-pandangi bana, diliek sampai ka dalam, tampak kapalo Rajo Ameh, basaok jo kain putiah, batungkuih jo daun taleh. Lalu diambiak nyo sakali, manangih maluluang panjang, maratok babuah-buah, rusuah hati tidak tabado, sayang kasia dikatokan, tatumbuak di badan sorang, dipandang-pandangi bana, jatuah ibaraik dek Bacindai,

"Muko nan paruik dek badia,
kapalo putuih tapancuang.
Sudahlah garak jo takadia,
badan ka diseso untuang.

Mingkudu di Tanjuang Jati,
tampaik balinduang tangah hari.
Sirindu dandam lah mati,
hilang ka mano adiak cari.

Manolah Tuan janyo hambo, si ubek si ubuang jio, sibiran tulang nan kanan, lubuak hati tapian mato, pincuran darah di kaniang, gugua rasonyo hati hambo, mumuak kalua ka dalam, bak kulik manganduang aia."

Dalam dibimbang nan baitu, lah pai inyo bajalan, etan ka ladang parak pisang, bajalan bagageh-gageh, nan tidak maliek ka balakang, haram takana Bapak kanduang. Lah sampai inyo kakiun, ditabang sanan batang pisang, dipiliah mano nan elok, dibao baciek-ciek, ka dalam batang Sinimpan. Lah hasia cukuik balako, disusun-susun lalu diatua; lah sudah rakik di situ, dibao ka dalam aia, inyo lah duduak di ateh rakik, rintang mamandang aia sajo, tumbuah ibaraik maso itu, sadaran Bacindai Aluih,

Gunuang Bonsu namonyo bukik,
tampak nan dari Tanah Mati,
sanan sulasiah rabah mudo.
O aia balunlah rakik,
nak samo hilang badan kami,
pado manangguang nan bak nangko.

Bukan salah bundo manganduang,
salah dek untuang awak malang,
dek buruak ratak tangan juo.
Asa tak dapek Tuan kanduang,
haram lilah adiak ka pulang,
samo hilang kito baduo.

Tabanglah anak tiuang rimbo,
tabang jo buruang parapati,
hinggok di rantiang buah palo,
turun manyasok bungo pandan.

O Tuan, malang untuang hambo,
Tuan sorang nan cinto hati,
jarek samato putuih pulo,
kasansai juo malah badan.

Ambiak lah pisau rampagi,
pangarek daun hilalang,
tumbuah di ladang Datuak Bandaro,
lah nyato kambang bungonyo.
Kasiah bak ambun pagi-pagi,
tasinga paneh lah hilang,
gaik tabendang kaudaro,
sayang tak tantu diamnyo.

Kununlah Bacindai Aluih, lah bimbang duduak barakik, dibalun dek aia hilia, batang Sinimpan lah gilo, riak mamacah kiri kanan, ombak mahampeh kateh rakik. Lah lumuih Bacindai Aluih, lah basah kain di pinggang; tibo ditaluak nan baliku, dipaliang ombak nan bapesong. Maliek Bacindai Aluih, dipandang-pandangi bana, tidaklah ado banan tampak, hanyolah batu apuang sajo, bakumpa-kumpa jo buiah; dikayuah juolah rakik nantun, agak bajalan hilia aia, buni tangih babuah-buah, ibaraik batalun-talun,

"O Tuan si Rajo Ameh,
hubuang nyao balahan diri.
Luluahnyo hati bak dirameh,
Tuan kamalah adiak cari.

O rakik juo janyo hambo,
hanyuiklah kito hilia aia.
Pado manangguang nan bak nangko,
bialah tulang naknyo caia.

Taluak di mano Tuan uni,
badan dima lah tajelonyo,
Sakik mamutuih rangkai hati,
Tuan lah hilang kaubeknyo.

Muko nan bagai bulan panuah,
hiduang nan bak dasun tungga.
Tuan hanyuik di aia karuah,
raso mangamuak adiak tingga.

Bakabuik asok pulau Lawan,
urang mamanggang rimbo duri.
Sabalun dapek badan Tuan,
haram babaliak ka nagari.

Tinggi bukik gunuang bakabuik,
tampak nan dari tanah Jao.
Sungguah badan Tuan lah hanyuik,
tapi di ruang mato juo.

Urang Padang manjalo masai,
lah panuah sampiang-sampiangnyo.
Sikolah badan mangko sansai,
Tuan tak dapek-dapek juo.

Liek dek Tuan untuang hambo,
dek laku ayah kanduang badan.
Baru lah hilang dari mato,
rusuah hati malanglah badan.

Lah kambang bungo hilalang,
tampak nan dari Padang Alai.
Tan Rajo Ameh lah hilang,
hati nan tidak elok lai.

Anak rajo duduak manjaik,
Rambuik manjajak-jajak bau,
dikirai lalu digabangkan.
Hambo barakik dalam raik,
dimalah rang kampuang katau,
badan den sorang manangguangkan."

Dalam dibimbang nan baitu, tibo di aia nan batapuak, di muko muaro tujuah; lapehlah pulo dari sanan, ka hilia batang Sinama,

hari lah badarok sanjo, dipandang tadah ka mudiak, buiah lah batukuak-tukuak, bararak tibo datangnyo. Aia batambah dalam juo, tandonyo hujan dari hulu; diliek sabalah hilia, tampaklah tunggua kayu hanyuik, tasakek di pihak nan tanang, didayuang dituju kiun. Sarato tibo di sanan, rakik di situ dipauikkan; lah turun Bacindai Aluih, diambiak kain jo baju, sarato pakaian tubuah, dangan kapalo Rajo Ameh, dibao pulo sakali. Bajalan Bacindai Aluih, tibo di kapalo pasia, agak dibubun-bubun aia, di sanan tampaik bamalam. Lamo sabanta antaranyo, buni lah babagai-bagai, rangik bak labah kahinggok, baputa-puta datangnyo. Kalua pauni tabiang, ula lah jala manjala, hantu aia layang malayang, tampaklah suluah-suluah hantu, tarang lai cayo pun tidak, babagai lelo jo ruponyo. Hari lah galok gulito, kilek bak gajah maumbuik, guruah lah batalun-talun, bak buni gaga di lautan, manggigia alam saisinyo. Kalam nan bukan alang-alang, bak malam duo puluah tujuah. Agaklah Bacindai Aluih, litak jo lapa tak taraso, hauih nan tidak takana, kanyang dek kiro-kiro sajo, hawa jo napasu nan ditompang, setan ibilih dirajokan. Dek malang ratak nan tak elok, dek untuang cilako badan, sajak di rahin bundo kanduang, sampai ka dunia buruak juo, nan tidak dapek disasali, barih takadia lah dahulu, kini badan manangguangkan. Dalam barusuah-rusuah juo, bapantun inyo sakali,

"Talang kuniang namonyo buluah,
inggiaran anak murai batu,
tumbuah di koto nak rang Gurun.
Cinto hati raso ka luluah,
bak kaco jatuah ka batu,
mamandang matoari turun.

Tagak marinai ateh tanjuang,
rindu malanteh bubun-bubun,
tumbuah tangih salah sadan.
Dahulu sanang ateh anjuang,
kini ka basalimuik ambun,
tangguang rasailah dek badan.

Tapajam kilek dalam rimbo,
sarato guruah nan badantuang,
malembai nyiua tangah koto.
Laranglah urang nan bak hambo,
lah mabuak diseso untuang,
tidua bakalang aia mato.

Jari manih tunangan kalam,
pamenan tangan rajo Jao,
tangkai batulih aia ameh.
Hari lah laruik tangah malam,
rusuah basarang dalam juo,
mangana Tuan Rajo Ameh.

Padi sipuluik rang Siarang,
tumbuah di sawah Kubu Pudiang,
lah runduak tando barisi.
Dipandang diri lah sorang,
tak dapek kawan barundiang,
sananlah untuang ditangisi.

Kambang satangkai bungo kapeh,
tumbuah sarumpun jo hilalang,
pucuak bagaluang kaureknyo.
Rindu lalu dandam tak lapeh,
sakik di dalam gugua tulang,
tawa tak dapek kaubeknyo.

Mandanguih tiok katagak,
tadanga diguruah nan badantuang,
kilek tapajam dalam rimbo.
Nan laia landaran tunggak,
nan gaik barisau untuang,
alamaik sansai badan hambo."

Kununlah Bacindai Aluih, hari lah hampia kasiang, rusuah datang rindu lah tibo, kabuik dalam hari lah pagi, murai bakicau lah nak tabang, tabik mambungo matoari. Sugiro Bacindai Aluih,

inyo lah naiak kateh rakik, batulak hilia sakali, didayuang jo tapak tangan, bagalah batang tibarau, lalu bapantun baibaraik,

"O aia batang Sinimpan,
hanyuikkan malah rakik diri.
Sajak Adiak Tuan tinggakan,
aia diminun raso duri.

O pasia ampasan ombak,
etan ditariak nan balumbo.
Malang jo mujua tak basibak,
o Tuan nanti badan hambo.

Tali rami panjang sapuluah,
jelo bajelo di tapian,
kok panjang balabiah-labiah.
Dalam aia badan bapaluah,
sakik manangguang paratian,
di sanan rusuah nan labiah.

Biduak Tan Sutan dari Panti,
ka mudiak aia disonsong,
singgah ka koto rang Bintungan.
Balun lai tantu hiduik mati,
dibalun ombak nan bapesong,
hanyo dimabuak paruntuangan.

Sajak di Padang Barangan,
darah tak sanang-sanangnyo,
niaik nak hilia aia juo.
Sayang tak lapeh dari tangan,
badan dimalah tasampangnyo,
raso di ruang mato juo.

Suluah padam dinan guntuang,
aua jo tabiang tak basibak,
kalam nan tidak tampak jari.

Tagah dek mampaturuikkan untuang.
lah suko bakalang ombak,
haram tacinto di nagari.

Tagah dek hati nan cilako,
taukua jajak dalam aia,
ibu jo bapo ditinggakan.
Apo ka tenggang si sansai nangko,
urek jo tulang nan lah caia,
rindu ka sia dikatokan.

Tabanglah anak buruang murai,
hinggok di rantiang marapolam,
tampak nan dari Muko-Muko.
Asa tak dapek nan dicari,
bialah badan nak tanggalam,
nak samo sansai di siko.

Tiok ombak lah didugo,
lah banyak taluak nan tacaliak,
Tuan tak dapek-dapeknyo.
Sayang nan tidak duo tigo,
kini lah hilang tak babaliak,
kamalah adiak mancarinyo.

Urang Bugih manjalo ikan,
taserak lalu ka subarang,
tampak nan dari ateh bukik.
Kok tidak Tuan nantikan,
apo kadayo hambo sorang,
alamaik ka sansai dek barakik."

Lah sarantang palaiaran, cukuiklah duo rantang panjang, jauah nan tidak basisiah, hampiang nan tidak batujuan, tibo di tabiang nan bakelok, tiok ditaluak nan baliku, sudah diliek kasamonyo, tidak basuo nan dicari. Balaia sarantang lai, tampak galagak aia tajun, tinggi nan bukan alang-alang, kok lalu badan kakiun, di sanan aja lah sampai, di situ bilangan ganok. Dikayuah juolah ra-

kik, agak ka tabiang pandakian, lah tibo pulo di sanan, lalu naiak ka darek, rakik lah hanyuik hilia aia, inyo lah bajalan sorang. Kununlah Bacindai Aluih, situ baranti lapeh payah, maliek mamandang-mandang, mangana untuang nan tak elok, sisiak jo barih nan tak baiak. Sajauah itu bajalan, hari lah lerek tangah hari, sabaleh lubuak nan talampau, lubuak banamo kasamonyo. Paratamo lubuak Siluwuang, kaduo lubuak Sitingga, katigo lubuak Rangkampai, kaampek lubuak Bancah Dalam, kalimo lubuak Batukalang, kaanam lubuak Kuran-kuran, katujuah lubuak Batu Palano, kasalapan lubuak Batu Baririk, kasambilan lubuak Ambacang Lanjuik, kasapuluah lubuak Kayu Banyak Urek, ka sabaleh lubuak Galinggang Bareh. Payah lapeh inyo lah tagak, bajalan Bacindai Aluih, agak manapi aia lalu, ka lubuak sabalah hilia. Tibo di batu atok tungku, manggapai inyo kakiun. Lah naiak inyo ka batu, bakato sanan Bacindai, inyo barundiang sandirinyo, "Kok pandai awak malompek, bak raso lai talongkahi."

Dipandang turun ka bawah, tampak kapecong aia luluih, nan tidak tantu muaronyo, ombak mahampeh ka batu. Diliek dipandang nyato, buiah lah baralau-alau, bapesong-pesong candonyo. Lah tampak bangkai di sanan, tasampang di ruang batu. Lah sah si Rajo Ameh, basarawa batiak salendang, babaju tauwo ganiah haluih. Lah sirah batalau-talau, io dek darah lihianyo. Sugiro Bacindai Aluih, dicari tenggang jo aka, panjapuik bangkai Rajo Ameh. Diambiak rakik nan hanyuik, bakumpa-kumpa jo buiah, lah kateh Bacindai Aluih, lalu didayuang ka tangah, tibo di karang nan manonggok, galah di sanan dihantakkan. Bajalan Bacindai Aluih, etan kakalikih batu, dinaiakkan bangkai ka rakik, didayuang suruik babaliak, lalu manapi-napi pasia. Nyatolah tibo dinan dangkek, dibao ka ateh pasia, di situ bangkai tabariangnyo. Disaoknyo jo kain panjang, ditariaknyo pulo kapalo, lalu diukua dikanakkan, diadu urek jo tulang, disusun kulik jo dagiang, dililik jo kain putiah. Bakato Bacindai Aluih, inyo barundiang sorang sajo,

"Mayang padiah hati jo jantuang, hanguihnyo labiah bak tapanggang, maliek untuang badan Tuan, sakik nan tidak ado badukun, luko nan tidak bapalali."

Lah habih tenggang jo aka, rundiang tak dapek disabuik, rintang dek manangih sajo, lah kalam jalan ka dunia, inyo lah mahisahisak, tangih lah tumbuah sadan-sadan.

Dalam dimabuak nan baitu, tibolah urang sorang sajo, jangguik panjang saroban kuniang, mambao jalo rangkitang, balawai basampiang-sampiang Bakato baliau maso itu,

"Mano rang gadih janyo hambo, bari luruih hambo batanyo, baakoh asa jo mulonyo, baakoh sabab karanonyo, dek tumbuah nan tidak elok, dek mati kawan di siko; siakoh urang nan mambunuah, rang gadih katokan kini, nak buliah hambo dapek tahu."

Manjawab Bacindai Aluih, barundiang sambia manangih,

"Mano Tuanku janyo hambo, nan io-io hambo katokan, rundiang baasa mulonyo, lai basabab bakarano. Takalo maso le hiduik, agaklah Tuan kanduang hambo, parang di kubu di Pariang, urang banyak awak pun sorang, mancik sikua gado saratuih, dimalah mungkin ka hiduik. Lah mati Tuan hambo nangko, bacarai nyao jo badan, sampai dipancuang lihia putuih, bacarai tubuah jo kapalo. Kapalo tingga di rumah, badannyo hanyuik ka mari. Lah hambo bao bajalan, dicubo basampan untuang, laianyo rakik batang pisang, kini lah tibo di siko, di aia malanteh batu, dikapecong nan mangeong, di siko bangkai dapeknyo."

Manjawab sanan Tuanku,

"Sapanjang kato rang gadih tu, lah tarang sajak di awa, lah nyato lalu kaakia, lah sanang pulo hati hambo. Tapi samantang pun baitu, nan mati bakalang tanah, nan hiduik dikanduang nyao, kini baakoh nan pikiaran, rang mudo sorang di siko."

Tadanga dikato itu, manjawab Bacindai Aluih,

"Sapanjang kato Tuanku nantun, pihak di badan diri hambo, di mano bumi dipijak, di sanan langik dijujuang, di mano rantau disawang, di sanan tapatan dagang. Kini Tuanku lah ka mari, buruak elok hiduik jo mati, bumi langik payuang jo panji, ibu bapo badan Tuanku. Tapi sungguahpun baitu Tuhan Allah basipaik kayo, sakik nan balun lai baubek, pihak di badan diri hambo, mamintak maminto tolong, ka badan diri Tuanku."

Manjawab sanan Tuanku,

"Sapanjang kato rang gadih tu, pihak di diri badan hambo, lah hibo pulo dalam hati, lah rusuah hambo mamandangi, maliek untuang rang mudo, lah suko hambo manolong, mamintak kapado Tuhan, sarato Nabi jo Rasua. Carilah ramuan ubek, cikarau di sawah lakang, sitawa di ujuang bukik, sidingin tumbuah di batu, sikumpai dibancah dalam, di lurah nan tak baraia, di singkakak nan badukuang, di buayo hitam kuku, sanan taduang siliah pinteh, tampaik ula bidai diam, rang gadih japuiklah ka kiun."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Sagalo titah Tuanku itu, hambo nan utang manarimo. Tapi sungguahpun baitu, pihak di badan diri hambo, awak nan ketek mudo matah, alemu balun nan ditaruah, kapandaian saketek tidak, hambo ka bajalan sorang, ka manampuah rimbo rayo, barilah doa agak saketek, agak sapatah duo patah, panguakkan pauni rimbo."

Bakato sanan Tuanku,

"Mano rang gadih janyo hambo, sapanjang pintak nan taunjuak, hambo lah utang mambanakan. Tapi sungguahpun baitu, pegang pitaruah kato hambo; malah alemu lah dikanduang, taguah-taguah pacikkan iman, paham yakin dipakaikan."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Kalau baitu janyo Tuanku, kato sapatah hambo pacik, rundiang nan datang di Tuanku, hiduik mati hambo di sanan."

Bakato sanan Tuanku,

"Mano rang gadih janyo hambo, ingek-ingek kau manyimak, doa ka hambo barikan, dibaco sakali sajo, "Ula linak taduang linak buayo tainak-inak, kok duduak manjadi tunggua, kok tagak manjadi batang manjala, manjadi akalah angkau." Itulah buni doanyo."

Kato putuih rundiang lah sudah, bakato Bacindai Aluih,

"Mano Tuanku janyo hambo, hambo bajalan kini hari, kok lamo lambek saketek, kok banyak sansaro ditangguang, usah Tuanku pai sajo, nantikan hambo sampai datang."

Manjawab sanan Tuanku,

"Sapanjang kato rang mudo tu, ka baa pulo le lai, hambo nanti malah di siko."

Bajalan Bacindai Aluih, lah sarantang pajalanan, cukuik ka duo rantang panjang, lah dapek ramuan ubek, sikumpai sajo nan tak dapek. Tagak tamanuang si Bacindai, dicubo-cubo mamandang, ka bukik nan tak barangin, ka lurah samak balako; lah ragu inyo maso itu, antah di mano ka diamnyo. Dalam sasaaik sakutiko, agak sabanta itu juo, sadang ditimpo karaguan, dicubo marawak-rawak, nan bak malantiang masuak rimbo, mandaki inyo sakali, bajalan malereng bukik; tibo di tangah rimbo rayo, diliek lurah lah dalam, dipandang langik lah tinggi. Aluaran Bacindai Aluih, diansua juo bagulambek duduak bamanuang inyo di sanan; dipandang hilia jo mudiak, diliek kiri jo kanan, lah tampak mukasuik hati, inyo baniaik nak mahambiak. Lah tagak Bacindai Aluih, mamandang arah ka kiri, lah tampak ula nan gadang, mahuluahuluakan lidah, taduang lah tabang-tabang hinggok, buayo hitam marangkak, batangkai cando matonyo, inyo pun maliek juo. Kununlah Bacindai Aluih, jo sia akak ka barundiang, tak dapek kawan babiri, takuik kasia dikatokan, buruak elok bak janyo awak, malang mujua sorang tak tahu, tatumbuak ka badan sorang. Kununlah Bacindai maso itu, dipunta tali katambang, diguluang tanun kapaso, dipabulek hati barani, tidak nan labiah dari untuang. Bajalan inyo sakali, lalu diambiaknyo sikumpai; ula lah datang mamaluik, taduang lah hinggok di badan, buayo lah mahampia pulo. Manyada sanan Bacindai,

"Aduah malang untuang bagian, kamati juo malah badan, kasansai tingga di siko, ka bakanyang ula rimbo."

Dalam barusuah-rusuah juo, tumbuah pikiaran dalam hati, takana pitua guru, alemu jolong dituntuik, dibaco doa sakali, paham lah bulek kanan satu, tunggang kapado Allah sajo: ula lah suruik babaliak, bak baluik dalam liangnyo, taduang pun lah tabang jauah, malayok hilang sakali; buayo maliek juo, bak batu karang manonggok. Agaklah Bacindai Aluih, nan samaso jaman

itu, tidak nan cacek binaso, lalu diambiaklah sakali, iolah sikumpai nantun. Lah cukuik ramuan dapek, lah pai Bacindai Aluih; lah sarantang duo rantang, cukuiklah tigo rantang panjang, lah tibo inyo di situ, etan di kapalo pasia, Tuanku mananti di sanan. Sarato tibo ubek taunjuak, bakato sanan Tuanku,

"Mano rang gadih janyo hambo, buek karucuik daun taleh, ambiaklah aia nan bapesong, di situ tawa diracik."

Lah sudah tawa dibuek, lalu mandoalah baliau, doa mukabua disambahkan, kapado Allah dangan Rasua. Lah sudah baliau pintakkan, lalu bakatolah sakali,

"Tawakan sabatang tubuah, ambuihkan dibubun-bubunnyo, sagalo rundiang hambo tu."

Pitua dituruik dek Bacindai, sugiro inyo di sanan. Sakali tawa talilia, mandabua intan di dado, mangganjak kaampu kaki; duo kali tawa talilia, lah tampak tabuang darahnyo, manjantang sampai ka muko, rupo mukonyo lah babaliak, mancayo muko nan jombang; tigo kali tawa talilia, luko sambuah paruik lah hilang, duduak tamanuang si Rajo Ameh, lah sahebaik bak nan lamo. Manggagau Bacindai Aluih, galak tabahak suko hati, bakato sanan Bacindai,

"O Tuan juo janyo hambo, si ubek limpo kakuruang, si jantuang sayang taurai, si sakik parindu hati, nan bak papatah urang tuo: camin taruih jugalo tubuah, sariaik pakaian dunia, hakikaik bana paham hambo, tidak lain tidaklah bukan, Tuan manjadi ka bilaik nyo."

Tadanga dirundiang nantun, bakato si Rajo Ameh,

"Mano Adiak Bacindai Aluih, ubek sakik pararai damam, ganti sitawa jo sidingin. Pihak di badan diri hambo, salamo kito bacarai, bak raso sakalok lalok diliek langik lah tinggi, dipandang alam lah leba, hambo tasasek ka mari, Adiak di mano kito kini?"

Jatuah ibaraik di sanan, bapantun panyudahi rundiang,

Tarantang tanun diponteh,
suo diguluang nak rang Judah,
turak baketek gadang.

Nan sahinggo iko kateh,
diusai dandam nan tak sudah,
antah kok jio nan tak sadang.

VIII. BAHANYUIK – HANYUIK

Samaso diam di sanan, di taluak aia bapesong, di pasia ampasan ombak, inyo lah duduak baduo, tigo jo Tuanku Alim Basa, urang kiramaik maso itu. Tumbuah pikiaran dek baliau, nan sabanta itu juo, lalu bakato inyo sakali,

"Mano rang mudo nan baduo, salamo duduak di siko, hari lah basentak patang; elok pulang kito dahulu, etan ka surau nan gadang, ka bukik sakumpa kaciak, ka lurah batu nan banyak, ka kiun kito dahulu."

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo Tuanku, kami nan utang manuruik."

Lah tagak inyo sakali, lah sarantang pajalanan, sampailah duo rantang panjang. Lah tibo garan di sanan, baliau naiak dahulu, Bacindai tagak di laman, si Rajo Ameh di kulah, melembai-lembaikan kaki, bakato pulo sanan Tuanku,

"Mano rang mudo janyo hambo, jan lamo tagak di bawah, lalu naiaklah sakali!"

Lah naiak si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih. Baliau lah tagak ka mairab, lalu bakato pulo baliau,

"Rang mudo duduaklah di sanan, hambo sambayang dahulu."

Lambek sabanta antaronyo, lah sudah baliau sambayang; urang nan banyak mangaji, lah duduak mancangang sajo. Lah tagak sanan baliau, lalu bakato sakali, io kapado si Rajo Ameh,

"Bakisa duduak kito dahulu, agak ka rumah nan sabalah, minun makan kito di sanan."

Salalu pai sakali, lah samo tibo di sanan, lalu bakato lah baliau,

"Manolah anak kanduang hambo, sarato mandeh kanduang

kau! Hari nan sajak mulo pagi, hambo bajalan kaulak, mambao jalo rangkitang. Sadang lerek tangah hari, batamu urang di sanan, io anak mudo iko, nan jantan si Rajo Ameh, parampuan Bacindai Aluih. Inyo dimabuak paruntuangan, malam di seso pambagian, rantau toh dapek kadisawang, sadang manangih-nangih juo. Dek ibo kasian hambo, rusuah mancaliak untuang urang, lalu dibao inyo sakali. Itulah asa jo mulonyo. Bajalan sajauah iko, litak tibo hauih lah datang, ambiaklah nasi jo kawa, minun makan kito basamo."

Lah sabanta antaronyo, idangan juadah lah ka tangah, lah cukuik hasia balako, bakato sanan baliau,

"Mano rang mudo janyo hambo, nasi alah kawa pun alah, makanlah kito dahulu."

Lamo sabanta antaronyo, lah sudah minun jo makan, disalai rokok sabatang, dikunyah siriah sakapua. Agak dek Bacindai Aluih, sarato si Rajo Ameh, nan samalam-malam tu juo, tanyo batanyo rang di sanan. Agaklah istiri baliau, lalu batanyo anyo lai,

"Mano rang mudo janyo hambo, bukan hambo salah siasek, nan salaruik salamo nangko, balun lai kito batamu, basuo ikolah baru. Di mano nagari rang mudo, apo mukasuik nan dicari?"

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Manolah Andeh janyo hambo, nan io-io hambo katokan, nan tidak babohong duto. Kami nan datang dari jauah, dari ranah Tanjuang Pati, dari ulak Taram nan Tujuah. Dek mupakaik kami baduo, tatompang dunia rang haluih, hawa napasu dituruikkan, setan ibilih jadi rajo, alua jo pacuik tak baturuik adaik dibalun paratian, lah sawang ka mari larek, lah sansai dibao untuang. Garak takadia dari Allah, barisan juo nan dituruik, sampai batamu baliau ko, io Tuanku Alim Basa, etan di kapalo pasia. Dek hata takadia Allah, agak di badan baliau, pangasiah dianak dagang, panyantun didagang sansai, baliau kuek mambao, kami lah suko manuruik. Itulah sabab kami ka mari, niaik mukasuik dalam hati, mancari aia nan janiah, mamintak sayak nan landai, di mano rang suko manolong, di sanan niaik kok lai sampai, baitu agak hati kami."

Manjawab sanan baliau, iolah istiri dek Tuanku,

"Malah baitu janyo rang mudo, lah tarang ujuik mukasuik, lah dapek paham dek hambo."

Bakato Bacindai Aluih, agak jo si Rajo Ameh, rundiang sapakaik disambahkan, adok kapado baliau tu,

"Mano Tuanku Alim Basa, pihak di badan diri kami, malah barisuak pagi hari, kami nak bajalan hilia, manantang Buo Sumpu Kuduih. Kok tumbuah sakik ngilu paniang, kok damam kami di jalan, kok lalu mati sakali, alemu balun nan ditaruah, amalan saketek tidak.Kok hiduik nan ka kami pakai, kok mati nan ka ditompang, barilah kaji dek Tuanku, pangaja baiak ka dipacik."

Manjawab sanan baliau, iolah Tuanku Alim Basa,

"Sapanjang kato rang mudo tu, pihak di badan diri hambo, pintak jo pinto nan mandatang, tahadok ka badan hambo, lah suko hambo mambanakan; alemu baiak dikakakan, disuruah hadih dangan dalia, nan tidak buliah diumunkan."

Mulonyo rundiang disabuik, agak di badan baliau tu, dikaji sahadaik Tuhan, duo jo sahadaik Rasua, dikatahui iman nan anam, dipakaikan rukun Islam, sambayang limo-ukatu.

Sapanjang kato baliau tu agak dek si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, lah dipacik are-arek, lah diganggam taguah-taguah, hiduik mati suko di sanan. Bakato pulo baliau,

"Mano rang mudo janyo hambo, pacik pitawek kato hambo! Kok io rang mudo ka bajalan, malah barisuak hari siang, salamo nyao dikanduang badan, tubuah kok ado basangketo, doso nan usah dipabuek, saba rila paham dipakai. Jokok dipacik kato nantun, santoso dunia akiraik."

Manjawab si Rajo Ameh, agak jo Bacindai Aluih,

"Sapanjang pitunjuak pangajian, nan datang dari Tuanku , sakato kami nan baduo, mamacik mangganggam harek."

Bakato sanan Tuanku,

"Mano rang mudo nan baduo, hari lah laruik tangah malam, kantuak tibo, panek lah datang, laloklah kito dahulu."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Malah baitu janyo Tuanku, hambo nan utang manuruikkan."

Lah lolok si Rajo Ameh, tidua sasampiang jo baliau. Bakato pulo andeh nantun, io istiri dek baliau,

"Mano rang mudo janyo hambo, banamo Bacindai Aluih. Rang mudo ka mari kito lalok, ka dalam biliak nan dalam."

Takalok Bacindai Aluih, karuah lah batalun-talun, lapa kantuak nan lah datang, tak tahu di hari siang; urang lah bangun kasadonyo, Bacindai takalok juo. Lambek sabanta antaronyo, tasintak Bacindai Aluih; lah bangun duduak sakali, bajalan inyo ka pintu, dicaliak hari lah tinggi, salalu turun sakali, lalu ka sumua pai mandi, ka ulak pincuran buluah. Lah sudah Bacindai mandi, sajuak nan bukan alang-alang, bak tagak bapayuang awan, sihaik anggoto katujuahnyo. Takanak kain jo baju, sarato subang jo seweknyo, bajalan inyo sakali, agak ka surau nan gadang. Lah tibo inyo di halaman, mahimbau sanan andeh tu, iolah istiri baliau.

"Mano rang mudo janyo hambo, jan lai managun di sanan, lalu naiaklah sakali."

Lah naiak Bacindai Aluih, lah malangkah dari pintu, lah tampak si Rajo Ameh, inyo lah duduak jo baliau. Bacindai Aluih nan Kuniang, inyo lah basimpuah pulo, nasi alah kopi tahidang, jamuan minun jo makan, bakato sanan Tuanku,

"Mano rang mudo janyo hambo, hidangan sudah di tangah, minun makan kito dahulu."

Lah sabanta antaronyo, lah sudah minun jo makan, bakato si Rajo Ameh, agak jo Bacindai Aluih,

"Mano Tuanku janyo hambo, sarato jo andeh kanduang, hari lah basarang tinggi, kami nak bajalan-jalan, kaulak batang Sinama, barilah ijin badan kami. Mamintak maoh gadang-gadang, aia satitiak dari mandeh, nasi sakapa di Tuanku, nyato manjadi darah dagiang; sagalo rundiang pangajian, ataupun kaji jo pahamnyo, alah kumari saketek. Tapi sungguahpun baitu, nan marusuah jo

mahibo, salamo kami di siko, tangguangan andeh jo Tuanku. Kunun tantang diri kami, suka jo mikin nan lah nyato, bansaik nan tidak disuruakkan. Guno joalah kadibaleh."

Manjawab sanan Tuanku,

"Pihak di badan diri kami, sapanjang kato urang mudo tu, bukannyo baso jo basi, indak kami nak balehnyo. Sakada rundiang dipasingkek, Tuhan Allah lai panyayang, niaik elok baiak balehnyo; marugi kito di dunia, di akiraik antah balabo, wa'laahu alam kito tak tahu, disarahkan sajo pado Allah. Sapanjang pintak rang mudo cako, lah suko kami mamaohkan, nan tidak ado basangkutan, lah janiah lahia jo batin."

Manjawab Tan Rajo Ameh, agak jo Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo Tuanku, sarato jo andeh kanduang, alah suko hati kami."

Lah tagak si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih. Lah sudah bajawek tangan, salam salamaik nyo pai, lalu turun sakali. Lah tibo di tangah laman, dipandang hari lah tinggi, paneh lah batambah garang, bajalan baguluik-guluik. Dek lamo lambek di jalan, dakek lah basarang hampiang, hampiang lah tibo di sanan, di muaro aia luluih. Hari manjalang tangah hari, duduak di rubiang batu gadang; sadang dilengah ikan rayo, rakik bakarang hanyo lai, bakato Tan Rajo Ameh,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih, dangakan malah dek kau! Korong jo kampuang nyato tingga; pihak di badan diri kito, niaik mukasuik kok tak sampai, pado manangguang malu basa, bialah badan andam karam; bak bunyi pantun urang,

Tabanglah anak bangau putiah,
hinggok di koto rang Pitalah,
mati ditembak nak rang Jao.
Bogo bakocong kain putiah,
dibaliak papan nan sabilah,
niaik badan sampaikan juo."

Sudah ibaraik nan sabuah, salalu naiak kateh rakik. Agaklah si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, inyo bakayuah hilia aia.

Lah sarantang palaiaran, sampailah duo rantang panjang, inyo lah diseso untuang, sadang dibalun pambagian, rakik tasorong hanyuik kiun, ka aia mahantak batu, dilubuak batu baraguang.

Bakato Tan Rajo Ameh,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih, baa dek sasek palaiaran, dangakan malah dek kau, baibaraik hambo sabuah,

Kambanglah bungo tangah laman,
malayok candonyo kumbang.
Taguah-taguah pacikkan iman,
ama lapuak jio malayang.

Bakain salendang batiak,
basuji jo banang suto.
Bak hujan jatuah ka kasiak,
kok malayang jio kito.

Taratai di tanjuang Padang,
talatak cando tabuang dadiah.
Bacindai tagak mamandang,
tampakkoh tanjuang nan sadidiah."

Bakato Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, rusuahlah hati hambo kini, mumuak ka lua ka dalam. Pandang jauah dilayangkan, lah tampak rumah sabuah, tampan kampuang hambo bana."

Manjawab Tan Rajo Ameh,

"Adiak kanduang Bacindai Aluih, kok hanyo kampuang nan tampak tu, itu nan kampuang guru hambo, rumah Tuak Saiah Baradaik."

Dalam balaia nan bak kian, kok tak datang urang manolong, antah ka baakoh garangan, antah ka sansai kaduonyo, mati lameh di dalam lubuak.

IX. DI BALAIRUNG

Kaba baraliah sakutiko, sungguah baraliah sanan juo, ka ujuang tanjuang nan sadidiah, etan katunggua limau manih, agak kakanduang nan sabatang, ado babarapo puti-puti, nan tuo si Ranggo Inai, nan tangah si Bungo Pandan, nan bunsu si Bungo Kapeh. Inyo takana nak pai mandi, etan ka tapian nan babanja, agak ka sawah nan bajanjang. Tibo di tanjuang nan tajorok, bakato si Ranggo Inai,

"Adiak kanduang si Bungo Pandan, dangakan malah dek kau,

Mamakan karak dahulu,
baulam pucuak kapunduang.
Bakipeh palak dahulu,
katiko lai balinduang.

Sicerek di dalam padi,
kambanglah bungo puluik-puluik.
Sabanta lai kito mandi,
Sijindai sadang bagaluik."

Sadang mamandang-mandang juo, talayok pandang ka kiun, ka lubuak aia bapesong; tampaklah urang baduo, sadang dibalun ombak gadang, lalu bakato si Ranggo Inai,

"Adiak kanduang si Bungo Pandan, sayang caliaklah dek kau, siapo tu garan nan hanyuik, nak urang sagombang nantun. Antah kok jin nan mangasa, atau kok setan nan marupo, dek hari sadang tangah hari."

Manjawab si Bungo Pandan,

"Dangakan malah dek Kakak, sapanjang rundiang nan tadanga, tagak dek imbau nan sakali, tagamang hambo sadang duduak."

Bakato si Ranggo Inai,

"Adiak kanduang si Bungo Pandan, pandang banalah dek kau, urang mudo diseso untuang."

Dipandang-pandangi bana, duduak tamanuang Ranggo Inai, lalu bakato sakali, ibaraik buni pantunnyo,

"Sariak bukan talang pun bukan,
taserak cando hujan paneh,
tabang badendang alang danto.
Saketek tak lain bukan,
bak cando Tan Rajo Ameh,
anak murik bapak kito.

Adiak kanduang si Bungo Kapeh, adiak balari kau pulang, etan ka kampuang nan gadang."

Barawari si Bungo Kapeh, hati cameh darah tasirok, balari pulang sakali. Inyo lah tibo di halaman, lah tampak sanan pagawai, nan capek kaki ringan tangan, alun disuruah lah pai, lah naiak inyo sakali. Sarato tibo di ateh rumah, lah tampak sanan baliau, sadang duduak tangah rumah, bakato sanan pagawai,

"O Datuak Saiah Baradaik! Sabab hambo dek tamuko, dek tibo di muko Datuak, hambo nan sadang tangah laman, batamu jo si Bungo Kapeh, datangnyo balari-lari, sadang payah garan kini. Inyo batanyokan Tuanku."

Tadanga dikato itu, agak Tuak Saiah Baradaik, takajuik tagamang darah, lah tagak baliau sakali, mancagun ka pintu tangah. Lah tampak si Bungo Kapeh, inyo duduak di halaman, lalu bakato sakali,

"Anak kanduang si Bungo Kapeh, baa dek duduak di halaman, apo mukasuik dalam hati, elok katokan pado hambo."

Manjawab si Bungo Kapeh,

"Manolah Bapak kanduang hambo, bacarito hambo ka Bapak! Hari lah lerek tangah hari, kami baniaik nak pai mandi, etan ka tapian nan babanja, ka sawah nan bajanjang. Rago mananti ukatunyo, duduaklah kami ateh tanjuang, di bawah kanduang nan sabatang; dicubo mamandang-mandang, ka lubuak batu baraguang, tampaklah urang di sanan, sadang dipesong ombak gadang, babalun-balun jo rakik, rang hanyuik baduo-duo. Dipandang-pandangi

bana, sarupo Tan Rajo Ameh, nan galik datang ka mari, nan baguru pado Bapak."

Tadanga dikato itu, agak Tuak Saiah Baradaik, lalu bakato maso itu,

"Mano dubalang jo pagawai, bajalan kito ka kiun, ka balai balairung panjang."

Tibo di balai Saiah Baradaik, di gua tabuah larangan, rapeklah urang kaampek suku, andiko dalam nagari, nan tahu dibarih jo balabeh, nan bamain cupak jo gantang, nan duduak jo tambo alam. Urang lah rapek kasamonyo, bakato sanan baliau, iolah Tuak Saiah Baradaik,

"Mano Datuak janyo hambo, kaampek suku di siko, nan andiko di nagari. Sabab Datuak hambo panggia, tabuah larangan dek di gua, hambo mandapek kaba buruak, urang hanyuik baduoduo, etan ditaluak di muaro, molah kito pai ka kiun."

Manjawab kaampek suku,

"Malah baitu kato datuak, sugiro kito sakali, babondong basamo-samo."

Lah tibo urang nan banyak, sarato Datuak Saiah Baradaik, di aia manumbuak batu, lah habih tagak di ateh tabiang. Kunun dek Datuak Saiah Baradaik, alah sah si Rajo Ameh, duo jo anak parampuan. Lah bamacam urang nan banyak, satangah nak maranangi, satangah urang nak manjalo. Dalam bategang-tegang juo, bakato Tuak Saiah Baradaik,

"Mano pagawai janyo hambo, pailah japuik jalo hambo, jalo rambang panjang sambilan, tali abuak lawainyo suto, bungkanyo timah campua tigo, kili-kilinyo gadiang gajah mati."

Lah sabanta antaronyo, lah tibo pulo pagawai, mambao jalo rangkitang, dimintak Tuak Saiah Baradaik. Baliau bajalan kateh batu, lah sudah ditimbang tigo, jalo lapeh tuhuakkan galah, bungka jatuah tali di tangan, malayang cando hantu aia, baserak buih ka tabiang, kumpai baralun ka tapi. Ditiliak dipandang nyato, lah sah raso tasungkuik, di sanan jalo lah manganai, tali nan kandua ditagangi, lah tibo di tapi pasia, diranang dibao kateh.

Sarato tibo di tapian, manangih si Ranggo Inai, manyada si Bungo Pandan, bakato Tan Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Manolah guru janyo hambo, o Datuak Saiah Baradaik. Dangakan adiak kanduang hambo, banamo si Ranggo Inai, duo jo puti Bungo Pandan, tigo jo puti Bungo Kapeh, sarato urang nan basamo. Pihak di badan diri kami, salamo dibalun ombak, latiah nan tidak bakuaso, dayo susuik usaho kurang, hampia dimabuak kalamasan. Kok tak dareh katolongan, di siko aja kami sampai, lah nyato kami tinggalam, badan manjadi lumuik pulau."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik, sarato urang nan basamo, rundiang tasimpan ka baliau, lalu sakali baliau bakato,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih. Sapanjang kato kalian cako, sawajah dek kami nan basamo, asa lai ongok-ongok ikan, asa lai jio-jio patuang, langik nan tinggi ka disigai, aia nan dalam diranangi, sahabih tenggang jo aka, baa juo mungkin dapeknyo, kunun kalian dijapuik juo. Malah kito pulang dahulu, etan ka kampuang nan gadang."

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo Datuak, kami nan utang manuruik."

Lalu bajalan sakali, urang nan banyak mairiangkan. Lah sarantang inyo bajalan, lah tibo di ateh tanjuang. Lah duo rantang bajalan, lah tibo dalam nagari, nan hampia balai jo galanggang. Bakato Tuak Saiah Baradaik, barundiang sambia bajalan,

"Mana Datuak kaampek suku, sarato andiko nan basamo. Dahulu Datuak ka balai, sugiro malah mananti, kami nak pulang sabanta."

Bacarai-carai urang di sanan, bacanggang jo urang banyak. Baliau lah bajalan pulang, mambao si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, ka korong kampuang baliau. Lah sarantang nyo bajalan, agaklah tibo di sanan, lah naiak ka rumah tanggo; lah tibo di ateh rumah, salalu duduak sakali, tamanuang si Rajo Ameh, tapakua Bacindai Aluih.

Rundiang baraliah sakutiko, sungguah baraliah sanan juo, ka-

pado si Ranggo Inai, duo jo puti Bungo Pandan, tigo jo si Bungo Kapeh. Sugiro inyo di sanan, lah tagak si Ranggo Inai, manariak siriah di carano, lah pai si Bungo Pandan, mamasak nasi jo kawa. Lah duduak si Ranggo Inai, siriah taunjuakka tangah, ka muko Bacindai Aluih, lah samo duduak jo baliau, jo Datuak Saiah Baradaik. Lamo sabanta antaronyo, sadang mangunyah-ngunyah siriah, tibolah Puti Amin Suri, mandeh kanduang si Ranggo Inai. Tacangang baliau sadang tagak, agaklah lupo-lupo ingek, mamanmandang si Rajo Ameh, salalu duduak sakali. Sapo tibo tanyo lah datang, agak dek Puti Amin Suri, kapado si Rajo Ameh,

"Buyuang lah lamo ang tibo, Upiak lah lamo kau datang?"

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Mano Andeh Puti Amin Suri, sapanjang kato mandeh itu, baru sabanta kami tibo, rokok sabatang balun habih."

Lah duduak kecek-mangecek, rundiang-barundiang sakutiko. Sadang batutua-tutua juo, lah tibo si Bungo Pandan, duo jo Puti Bungo Kapeh, manatiang nasi jo kawa, sarato aia di galeh. Hidangan sudah sadio, lalu bakato Tuak Saiah Baradaik,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, hidangan tibo di tangah, makanlah kito dahulu."

Lalu sugiro kasamonyo. Lah sabanta duo banta, lah sudah minun jo makan, dikunyah siriah sahapua, digiliang rokok sabatang, bakato Tuak Saiah Baradaik,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, Buyuang bakameh waang, Upiak bakukuah malah wakau, kito kan ka pai ka balai, urang lah sudah manantikan, kaampek suku di siko, andiko rapek di sanan."

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo Datuak, kabaatoh pulo lai."

Lah tagak Tuak Saiah Baradaik, mairiang si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, salalu turun sakali. Lah tibo di tangah laman, manuruik puti nan batigo, bajalan basamo-samo, hiliakan labuah nan panjang. Tibo di balai balairung, di galanggang nan batunggak,

urang lah rapek kasamonyo, dari hilia dari mudiak, dari kiri dari kanan. Panuahlah balai jo galanggang, bisiak lah badasia-dasia, rundiang lah mandaun aua. Lah duduak Datuak Saiah Baradaik, jo Datuak kaampek suku, sarato andiko nan basamo, hulubalang jo ampang limo, urang cadiak dalam nagari; bakato Datuak Saiah Baradaik,

"Kambanglah kitab tambo, liekkan barih jo balabeh, pandanglah ukua jo jangkonyo, kajilah cupak jo gantang, nan saluruah adaik kito. Tumbuah di adaik diindangi, tumbuah di cupak dipalingi, tumbuah di undang dikurasai, adokoh larangan nan tatampuah, cubolah timbang-timbang bana."

Musawaraik basamo-samo, manjawab kaampek suku, sarato rapek nan basamo,

"Sapanjang kato Datuak nantun, itulah kato sabananyo. Tapi samantang pun baitu, pihak di kami nan basamo, nak dapek rundiang nan sah, supayo paham jan salisiah, mupakaik kami dahulu, sarato rang cadiak tahu pandai."

Bakato pulo kaampek suku, kapado urang nan rapek tu,

"Mano andiko di nagari, sarato nan cadiak tahu pandai! Sapanjang kato Datuak Saiah Baradaik, timbangan kami nan basamo, paham mutalak lah marupo, nyato tasinsiang kabuatan, tabayang rintiak raginyo. Sakato kito damikian, tagak malurusi undang-undang, duduak mamunjuangi kato bana, itulah mupakaik nan basamo, kato nak buni pado datuak."

Manjawab andiko di nagari,

"Sapanjang kato Datuak itu, malah sasuai samupakaik, sakaji kami pangulu andiko, sakato di bana Datuak.

Tapi samantang pun baitu, pihak di kito nan basamo, rundiang lah dapek kasatuan, mangulak kato babaliak, manyambahkan rundiang mupakaik, kapado Datuak Saiah Baradaik, alah sakato kito kini."

Manjawab kaampek suku,

"Sapanjang kato Datuak itu, sakato kami mambanakan."

Bakato pulo kaampek suku, kapado Datuak Saiah Baradaik,

"Sapanjang kato Datuak tadi, pihak di kami nan basamo, lambek sabanta antaronyo, cari-mancari kalurusan. Nan sacaro adaik kito, kateh lah manjujuang titah, ka bawah mangikuik suruah, luruih lah nyato lapeh banang, bantuak dimakan siku-siku, duduak tagak hukun taraju, nan tidak luko dek nan tajam, alua patuik makanan sudi, paham alemu lah saujuik patuik diusua dipareso, itu timbangan nan lah dapek, maalun pulang pado datuak."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik,

Sapanjang kato datuak itu, kaampek suku di siko, sarato rapek nan basamo, luruih lah nyato tahan pandang, kato bana mangulak sudi, sambah sujuik salam lah tibo, hambo nan utang manarimo.

"Baatoh kini nan hambo mintak, kapado datuak kaampek suku, sabab lah datang katikonyo, karano lah tibo diwalaknyo, sugiro datuak batanyo, kapado Bacindai Aluih, duo jo si Rajo Ameh, nak samo didanga baritonyo."

Lambek sabanta antaronyo, bakato kaampek suku,

"O Datuak Saiah Baradaik, sapanjang kato datuak tadi, kami nan sudah mupakaik; kok andiko dalam nagari, sarato rang cadiak tahu pandai, pihak di badan diri kami, sapakaik rapek nan basamo. Manuruik buni tambo, nan balukih balimbago, nan bapakai jaman kini, adaik nan sudah dikawikan, dalam cupak nan bapakai, luruih alua patuik dituruik, pasa jalan buliah ditampuah, asa salah wajik dihukun. Sawajah di urang nan baduo, balun bajanjang bakeh naiak, tidak batanggo bakeh turun. Tapi sungguahpun baitu, nan sabanta iko kini, dangan sakiro pamandangan, balun talalu dipantangan, tidak larangan nan tatampuah, itu timbangan nan basamo; pancuang pereng musiah jo bandiang, maalun pulang pado datuak."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik,

"Sapanjang timbangan Datuak itu, sarato rapek nan basamo, nan taunjuak pado hambo, manuruik papatah adaik, malah lah pasai dek mamiliah, malah lah pueh dek mangapa, habih dayo baban

talatak, tibo paham aka baranti, kato lah putuih sandirinyo, tidak manduo cinto lai, hambo nan utang manarimo. Tapi samantang pun baitu, ado pulo nan takana, pihak di badan diri hambo, nan patuik kito bicarokan. Manuruik sapanjang adaik juo, tabuah larangan dek di gua, urang lah rapek kasamonyo. Sawajah di urang mudo nangko, Bacindai Aluih nan Kuniang, duo jo si Rajo Ameh, sabab inyo bapiia sumbang, nak sah asa mulonyo, nak dapek sabab karanonyo, patuik diusua dipareso, itu pikiaran hati hambo. Kapado rapek nan basamo, kok elok dibao lalu, kok tidak diganjua suruik, maalun pulang pada datuak."

Manjawab kaampek suku, sarato rapek nan basamo,

"Sapanjang kato Datuak itu, nan talimpah kapado kami, nan tarancang di muko rapek, dipapa rundiang naknyo baiak, diukua bana nak sasuai, supayo nak satu pandapatan, musawaraik kami dahulu."

Bakato pulo datuak kaampek suku,

"Mano datuak dalam nagari, nan baadaik bapusako, sarato urang cadiak tahu pandai! Sapanjang kato Datuak Saiah Baradaik, lapa dalalat nan taunjuak, nan tibo di muko nan basamo, lahia sariaik manunjuakkan, nak sah dek atikaik paham, nak nyato tintiangan budi, nak tarang dek batin alemu; bungka ganok kati nak samo, bayang naraco nak tadiri, gantang nak luruih tatagaknyo, itulah rundiang pado kami, sakaji kaampek suku, lah tibo di muko datuak, diharok buni panjawaban."

Manjawab andiko di nagari,

"Malah baitu janyo Datuak, kami nan utang mambanakan."

Lalu bakato pulo sakali,

"Mano rang mudo janyo hambo, banamo Bacindai Aluih, sarato si Rajo Ameh, sudi siasek nan kadatang, usua pareso nan katibo, sugiro kau manjawab. Nan io-io katokan, duto nan usah dipabuek. Baakoh asa mulonyo, apo sabab karanonyo, kau dek sasek ka mari, bajalan kian kumari, barakik basampan untuang, awak samo-samo gadang, elok nan sadang baiak kacak, jombang

bak bungo jolong kambang, mudo bak padi jo siangan. Patuik sanang kau di kampuang, rintang batanun jo mancukia, marantang banang diponteh, manggantiah suto dilolotan, mamegang turak-jo suri, gilo marintiak ragi kain, baitu pikiaran hati kami. Kini lah sawang paruntuangan, bajalan sajauah iko, salisiah kau di rumah, atau dibuang dek dansanak atau tatulak dek nagari, ibu bapokoh nan bangih. Baakoh alua jo patuiknyo, antaro kau jo si Rajo Ameh atau urang badansanak, atau laweh basibiaran, atau panjang bakaratan, atau bunta nan bakapiang, elok tarangkan pado kami."

Manjawab Bacindai Aluih, rundiang nan lamah-lamah lambuik, lamak nan bak raso santan, nan bak raso pisang masak, bak tangguli aia madu, kato elok aia rundiang pambaiak, bak ukia lakek di papan, batatah baadun-adun,

"Mano datuak kaampek suku, sarato manti jo pagawai, dubalang jo ampang limo, jo datuak urang nan rapek! Pihak di badan diri kami, takalo maso dahulunyo, mulo bajalan ka mari, hambo rang diam di pangguang, etan diulak sawah bandang, di rumah sumayan banyak, rang bendang rawang di tangah, di Mandailiang nan di tapi, rintang manggaro unggeh banyak. Adolah pado suatu hari, malayok balam ka pangguang, inyo lah tabang-tabang hinggok, mau nan bukan alang-alang, namuah didatiakkan jari. Lalu dicakau balam nantun, masuak ka dalam sangka bulek. Lambek sabanta antaronyo, lah datang urang mancari, banamo Tan Rajo Ameh, nak rang Taram nan Tujuah, rang kampuang suku Piliang, batanyo inyo bakeh hambo, "Bacindai Aluih nan Kuniang, balam hambo nan lah lapeh, takajuik dek angin lalu, dipusiang limbubu jantan, maraok suduang-suduangnyo, balam lah lapeh batali laikoh inyo tabang ka mari?" Manjawab hambo maso itu, "Kok balam Tuan tanyokan, lah malayok tabang ka mari, jinak nan bukan alang-alang, lah hambo cakau sakali, lah sanang di dalam sangka, rintang babuni-buni sajo." Manjawab Tan Rajo Ameh, "Bacindai Aluih nan Kuniang, Adiak tunjuakkan balam hambo." Bakato hambo sakali, "O Tuan Tan Rajo Ameh, kok anyo balam tu, hambo lah suko maunjuakkan. Tapi sungguahpun baitu, Tuan nan datang sa-

kaliko, tasabab dek balam lapeh, naiklah Tuan dahulu, ka pangguang padi ladangko." Tadanga dirundiang itu, lah naiak Tan Rajo Ameh, kecek-mangecek lah di sanan, rundiang-barundiang lah baduo. Handai lah banyak nan tasabuik, agak lah luko-malukoi, bukak-mambukak cinto hati, saujuik paham di sanan, sapakaik kami baduo. Agak dek laku langkah kami, buruak tabendang ka langik, tasinga masuak nagari, urang lah bangih kasamonyo. Agaklah bapak kanduang hambo, banamo Intan Diawan, dicari aka jo budi, dirapekkan urang nan banyak, dibunuah Tan Rajo Ameh, etan di kubu di Pandan. Kapalo dibao pulang, badan dibuang dicampakkan, agak di batang Sinimpan. Hambo nan sadang batanun, rundiang dibao-bao angin, kaba barito dari jauah, lah mati Tan Rajo Ameh. Lambek sabanta antaronyo, tibolah bapak kanduang hambo, baliau nan datang dari jauah, mangapik uncang kaluang.

"Dek hata takadia Allah, dek untuang lai ka basuo, dapek kapalo Tan Rajo Ameh, dibao bapak kanduang hambo, di dalam uncang kaluang. Lalu ditariak sakali, dibao bajalan hilia, mancari bangkai nan hilang. Rakik dikarang hanyo lai, lah sudah rakik sabuah, dicubo balaia tunggang, ka hilia batang Sinama. Tibo di batu atok tungku, dikapecong nan mangeong, diliek dipandang nyato, lah tampak bangkai Tan Rajo, tasapik di ruang batu, lalu dijapuik sakali, dibao ka kapalo pasia, kapalo lah hambo bao juo, lalu diukua dikanakkan. Dalam mamandang-mandang juo, dek untuang lai ka baiak, dek ratak tangan lai ka elok, tibolah urang maso itu, banamo Tuanku Alim Basa. Hambo mintak kapado baliau, disambahkan doa mukabua, adok kapado Tuhan Allah. Pintak buliah kandak balaku, lah sampai hiduik Tan Rajo.

"Hari lah badarok patang, bakato Tuanku Alim Basa, mambao kami nan baduo, etan ka surau nan gadang.

"Nan samalam-malam nantun, di sanan lalok jo tidua, sampai barisuak pagi hari.

"Kami mamintak nak bajalan, ka muaro aia luluih. Ijin dapek dari Tuanku, kami bajalan sakali, kaulak batang Sinama. Sarato

tibo kami di sanan, rakik lah dikarang pulo, rakik sudah kami balaia. Agak lah duo rantang panjang, lah tampan sasek palaiaran, rakik tadorong hanyuik kiun, ka aia mahantak batu, ka lubuak batu baraguang. Dalam sabanta nan baitu, lah tibo guru manolong, iolah Datuak Saiah Baradaik, sarato urang nan basamo.

"Kinilah sampai kami ka mari. Baitu asa jo mulonyo, agaklah sabab jo karano, maalun pulang pado datuak, kapado rapek nan basamo."

Manjawab kaampek suku,

"Bacindai Aluih nan Kuniang, rundiang nan sudah kami danga, kato nan datang dari kau, lah tarang ujuik mukasuiknyo, lah tantu asa jo mulonyo, dari awa sampai ka akia, dari ujuang lalu ka pangka. Lah tarang bamuko belah, lah nyato di rapek nan basamo, tadanga lah jaleh bana, lah sanang pulo hati kami."

Dalam sasaaik sakutiko, nan sabanta itu juo, bakato si Rajo Ameh,

"Mano Datuak Saiah Baradaik, sarato Datuak kaampek suku, andiko dalam nagari, nan duduak jo adaik jo pusako, nan tagak jo barih jo balabeh, nan tahu dicupak gantang, nan biang buliah manabuak, nan gantiang buliah mamutuih, di dalam balai balairung nangko. Sawajah kami nan baduo, nak jan barulang buruak pulo, jan sansai dibao untuang, niaik mukasuik dalam hati, O, Datuak sampaikan niaik kami, minta kawin kami di siko. Dangan baribu pangharapan, tolong dek Datuak badan kami."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik,

"Mano Buyuang janyo hambo, banamo si Rajo Ameh. Sapanjang kato ang itu, alah saluruih satujuan, nyato saalua satantangan; tapi sungguahpun baitu, sungguah pahek lah dibarih, samatang kato lah dialua, dek papatah bida kito, nan tidak lapuak dek hujan, nan tidak lakang dek paneh, tiok bakato jo mupakaik, musyawaraik kami dahulu, mananti ang sakutiko."

Bakato pulo Datuak Saiah Baradaik,

"Mano Daduak kaampek suku, sarato rapek nan basamo!

Sapanjang kato nan didanga, nan datang dari Rajo Ameh, alahkoh kawi janyo adaik, alahkoh luruih janyo patuik, cubolah timbang dahulu."

Lambek sabanta antaronyo, bakato kaampek suku,

"Mano Datuak Saiah Baradaik, kami nan sudah samupakaik. Sapanjang kato Datuak tadi, pintak jo pinto Rajo Ameh, lah patuik kito mukabuakan. Sabab baa dek baitu, karano kito dalam adaik, di Alam Minangkabau, saanak sakamanakan. Kok buruak samo dibuang, kok maro samo ditulak, elok nan samo dipunjuangi. Inyo supayo jan mularaik, patuik dilakukan kandak inyo. Tapi sungguahpun baitu, pihak di kami nan basamo, sakaji Datuak nan ampek suku, sarato andiko di nagari, mangumbalikan pado Datuak."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik,

"Pihak di badan diri hambo, malah sasuai samupakaik, sakato rapek nan basamo, hambo nan utang manarimo." Lah bakato sarupo tu, mahadoknyo ka Rajo Ameh, baduo jo Bacindai Aluih, lalu bakato nyo sakali,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, sapanjang niaik naja waang, sarato Bacindai Aluih, rapeklah sudah manimbang, pintak lah sudah balaku. Tapi sungguahpun baitu, manuruik adaik nan biaso, io di dalam nagari ko, kok tumbuah kawin mangawin, kok ado sarak jo carai, atau rujuak pun sakali, etan di surau nan gadang, di muko Tuanku Alim Tahu, Buyuang ka kiun kito pai."

Mahadok pulo ka karapatan,

"Mano Datuak kaampek suku, sarato rapek nan basamo. Rundiang nan sudah dibincangkan, saketek tidak nan taumun, hanyolah kusus kasamonyo, rapek ditutuik hanyo lai."

X. KAWIN

Urang lah usai kasamonyo, lah tagak Datuak Saiah Baradaik.

Hari lah badarok patang, baliau bajalan pulang, etan ka kampuang nan gadang. Agaklah si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, tigo jo Ranggo Inai, ampek jo Puti Bungo Pandan, limo jo Puti Bungo Kapeh, inyo lah manuruik sajo, mairiangkan Datuak Saiah Baradaik. Lah sarantang pajalanan, agaklah duo rantang panjang, lah tibo baliau di rumah, lalu naiak sakali. Nan samalam-malam nantun, sudah minun sudah makan, urang banyak di nagari, nan tidak pai ka balai, nan balun basuo jo Bacindai, lah datang batoboh-toboh, lah tibo bauruang-uruang, rumah nan luak-luak panuah. Tanyo-batanyo rang nan datang, kapado Bacindai Aluih, rundiang nan banyak kali ulang, kato lah kadok nan tasabuik, lah banyak kato babaluak lah ragu Bacindai Aluih. Hari lah lerek tangan malam, urang lah pulang ka rumahnyo, bakato Datuak Saiah Baradaik,

"O Buyuang si Rajo Ameh, laloklah kito dahulu; Bacindai Aluih nan Kuniang, tidualah kau ka kiun, ka dalam biliak nan gadang."

Alah sabanta duo banta, agak takalok kasamonyo, badan dijawek-jawek lapiak, sampai barisuak pagi hari. Murai bakicau hari siang, lah bangun duduak ka samonyo, lah pai mambasuah muko, etan ka tapian nan babanja, agak ka sawah nan bajanjang. Lah sudah Bacindai mandi, agak jo puti nan batigo, salalu pulang sakali. Lah tibo di ateh rumah, bajalan ka padapuaran, nasi masak kawa lah masak. Kunun dek Puti Amin Suri, andeh kanduang si Ranggo Inai, disanduak nasi sakali, kawa dicucuakan pulo, dibao ka tangah rumah, ka muko Datuak Saiah Baradaik, sarato si Rajo Ameh. Hidangan sudah sadio, lah samo minun jo makan. Lambek sabanta antaronyo, minun pueh makan lah kanyang, agaklah sudah kasamonyo. Digiliang rokok sabatang, io dek si Rajo Ameh; siriah lah dikapua pulo, io dek Bacindai Aluih, sarato jo puti nan batigo. Sadang pareso jolong dapek, bakato Datuak Saiah Baradaik,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih! Buyuang malah kito pai, kapado Tuanku Alim Tahu, etan ka surau nan gadang."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Mano Datuak guru hambo, sapanjang kato Datuak itu, kami nan utang manuruik."

Bakato pulo Datuak Saiah Baradaik,

"Buyuang bakameh malah ang, Bacindai mamakailah kau."

Lah sudah inyo bakameh, samo sugiro jo baliau, salalu turun sakali. Lah hilia labuah nan panjang, agak sarantang pajalanan, cukuiklah duo rantang panjang, lah dakek basarang ampiang, ampianglah tibo di sanan, etan di surau nan gadang, salalu naiak sakali.

Agak dek Tuanku Alim Tahu, lah tampak Datuak Saiah Baradaik, baliau lah tagak pulo. Lah sudah bajawek salam, salalu duduak sekali; rokok-marokoklah sabanta, bakato Datuak Saiah Baradaik,

"Mano Tuanku Alim Tahu, sabab hambo datang ka mari, niaik mukasuik dalam hati, nak mangawinkan paja nangko. Inyo nan datang dari jauah; nan parampuan Bacindai Aluih, anak urang ranah Tanjuang Pati. Inyo mamintak nak kawin, kapado diri Tuanku."

Manjawab Tuanku Alim Tahu,

"Sapanjang kato Datuak itu, pihak di badan diri hambo, nan bana tampaik picayo, nan taguah tampaik bagantuang, iolah badan diri Datuak. Kini lah Datuak maijinkan, hambo nan utang manarimo."

Ditariak api di puntuang, dibaka kumayan putiah, di muko sahadaik nan baduo. Babismi'llah baliau sakali, katubah dibaco pulo. Lah sudah baliau lapakan, ditarimo dek Rajo Ameh, niaik sampai kaua salamaik, lah suko saoweh sawajahnyo, lah panuah runggo hatinyo. Bakato Datuak Saiah Baradaik,

"Mano Tuanku Alim Tahu, pulanglah kami dahulu. Pihak dikarajo kito nangko, alah salamaik samparono, sidakah banyak saketek, tarimo malah dek Tuanku ikolah lelo jo ruponyo."

Manjawab Tuanku Alim Tahu,

"Sapanjang pintak pinto Datuak, hambo nan utang mambanakan; aluaran sidakah nan taunjuak, lah hambo tarimo pulo."

Lah tagak Datuak Saiah Baradaik, sarato si Rajo Ameh, agak jo Bacindai Aluih, lah samo bamaoh-maoh, salalu turun sakali, lah mudiak labuah nan panjang, jo Datuak Saiah Baradaik. Agaklah si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, inyo lah riang-riang bedo, lah samo bahati gadang. Bakato Datuak Saiah Baradaik, andai papatah dirundiangkan,

"O Buyuang si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, dangakan malah dek ang,

Ditariak daun gumbelu,
dibao ka tapi pulau,
diracik jo ujuang sakin,
kajadi tawa dililiakan.
Puntiang lah tibo dahulu,
takanak pati ambalau,
katangga indak kamungkin,
antah kok Allah manggarakkan."

Lah sarantang pajalanan, agaklah duo rantang panjang, lah tibo di kampuang nan gadang, di rumah Datuak Saiah Baradaik, salalu naiak sakali. Sarato tibo di ateh rumah, usua tibo pareso datang, agak dek puti nan batigo, kapado Bacindai Aluih. Rundiang nan balun bajawab, garah kucikak nan lah banyak, gurau kucindan nan lah labiah, tak dapek rundiang nan bana, tak buliah kato nan sungguah, agak dek Bacindai Aluih. Bakato Datuak Saiah Baradaik,

"Manolah anak kanduang hambo, banamo si Ranggo Inai! Sapanjang niaik naja inyo, agak jo si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, pintak buliah kandak balaku, niaik sampai kaua salamaik, lah kawin sabanta iko, di surau Tuanku Alim Tahu."

Manjawab Puti Ranggo Inai,

"Malah baitu janyo Bapak, lah suko pulo hati kami. Tapi sungguahpun baitu, antaro hambo jo Bacindai, nan salaruik salamo nangko, balun lai batamu-tamu, basuo sakali nangko, baso balun dapek mandapek. Kok takana inyo nak pulang, nancik bapak lapehkan sajo, tahani siko dahulu."

Lambek sabanta antaronyo, bakato Datuak Saiah Baradaik,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, pihak di badan diri kalian, lah sanang hati nan susah, lah tatap paham jo bicaro, sanang-sananglah di siko, usah dicinto nak kampuang, nambek dikana nak pulang, agak sabulan duo bulan."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo Datuak, kami nan utang mambanakan."

Salamo inyo di sanan, agaklah si Rajo Ameh, kajo nan tidak manjinjiang, tagak ka sawah baladang, duduak baduko batahun, nan tidak mambuang tempo. Sabarek-barek manjujuang, sajauh-jauah bajalan, labo jo rugi kana juo.

XI. PULANG

Dek lamo bakalamoan, lah cukuik satahun kacang, agak lah tigo bulan ganok, inyo takana nak pulang, Bacindai tacinto nak ka kampuang.

Adolah pado satu malam, sudah minun sudah makan, bakato sanan Rajo Ameh, pado Datuak Saiah Baradaik,

"Manolah Datuak guru hambo, kok lai ijin dek Datuak, kami baniaik nak pulang, rusuah tacinto di nagari, etan ka Taram nan Tujuah, pabilo mungkin kasampainyo. Tapi sungguahpun baitu, pihak di badan diri hambo, ado sabuah nan takana, salamo hambo di siko, kaji pun baluh baulang, basabuik sakali tidak. Kok sampai kami ka kampuang, urang lah bangih kasamonyo, kok tibo daawa pado kami, hukun nan tidak buliah tidak, baa ka sipaik badan kami, barilah alam bakeh tagak."

Bakato Datuak Saiah Baradaik,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sapanjang kato ang tu, alemu kan alah nan dikanduang, amalan alah nan dipakai, ang baguru sajak ketek. Nan usah Buyuang lupokan, adaik ampek cupak pun ampek, kato ampek undang-undang pun ampek. Umpamonyo tungku nan tigo sajarangan, aratinyo cadiak, tahu, pandai. Kok sampai ang ka kampuang, agak ka koto ka nagari, awak tibo daawa datang. Kok tibo pagawai mamanggia, manyuruah ang ka balai, pakaikan kulikaik aka, basiulik basiceke, balauik malah bapikia, barimbo ang kajanji, tanjuang-tanjuang biaso bakelok, tabiang nan galik baliku, kaokan aka nan salukah, enjong nan tangah tigo puluah. Kok tasasak juo ang, panggia nan tidak buliah tidak, Buyuang turuikkanlah dek ang, ka balai balairung panjang, ka muko kaampek suku. Sarato tibo di sanan, pakaikan adaik sopansantun, kalau rang gadang dibasakan, barundiang marandah-randah, tapi jangan kalongkahan. Kok datang tanyo di hakin, kok tibo usua paresonyo, kanalah kato nan salapan. Kato io kato baturuik, kato tidak kato mati, kato antah kato tasangkuik, kato umun kato binaso, subahaik kato mambunuah, kato riang kato tapaia, kato sandiang malukoi, kato banyak maragu hati. Dalam kato nan salapan, tigo nan ka ang pahamkan. Kato hiduik kato mati, kato hiduik banyao hiduik, kato mati bapambunuah. Kato hiduik-hiduik mati, itulah kato basiantah, basiginyang nak mangabia, basirangkuah nak mandapek, basilalu anggak kanai, basijambo nak manganai; kalau suruik bapantang kanai, kalau tadorong nyato kanai. Itulah kato nan ditimbang, Buyuang usah ang lupokan, itu pitawek dari hambo.

"Pihak di badan diri hambo, ukatu lai takana, Buyuang tarimolah dek ang. Manuruik sapanjang adaik juo, kok tumbuah silang salisiah, atau daawa dangan jawab, awa kato pancari hukun, patangahan kato pasilangan hukun, akia kato kasudahan hukun; sakato hakin jatuahlah hukun, salisiah hakin tarampai hukun. Kok io sah batimbang, kok lai hakin salisiah, tantu janji dilabuahkan, diulang rapek babaliak. Sadang di dalam pajanjian, sugiro ang sakali, Buyuang jalanglah hakin tu, kaokan malah tipu Aceh, kanakkan gurindam Baruih, pakaian tangguak Malayu, rosok aia

rosok minyak. Kok lai kuniang dek kunik, kok lai amuah patiah dek kapua, kok lalu tipuan Aceh, takanak gurindam Baruiah, bamain tangguak Malayu, alua nan tapek kok lai sipi, nan sipi kok lai ka lapeh, alamaik badan tak ka kanai, himaik jimek ang mamacik, kukuah-kukuah mamegangkan, manuruik gurindam pantun urang,

Hulu malang salah galogok,
hulu baiak pandai batenggang.
Marantang kok salah kakok,
Suto jo banang kok batimbang.

Paratamo sarak nan lazim,
kaduo adaik nan kawi.
Habih tahun baganti musin,
bana usah dilampaui.

Mamahek di dalam barih,
bakato di dalam alua.
Ingek-ingek nan bijak arih,
lamak manih nambek dilulua.

Mupakaik habih cupak tahampeh,
gantang tak amuah tagak lai.
Pitua guru kok tak lapeh,
tando lai buek batunggui.

"Sahinggo itu lah dahulu, hambo lah panek dek duduak, isuak kito ulang pulo."

Bakato si Rajo Ameh,

"Mano Datuak guru hambo, sagalo rundiang pangajian, pitunjuak nan datang dari Datuak, lah hambo tarimo suko."

Bakato pulo si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Mano Datuak janyo hambo, jo andeh kanduang Amin Suri, sarato puti nan batigo. Malah barisuak pagi hari, kami baniaik nak pulang, etan ka Taram nan Tujuah, tacinto diibu bapak,

takana dikorong kampuang, taragak diadiak kanduang, kato sapatah nan dimintak, barilah izin badan kami."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik,

"Sapanjang pintak pinto ang, pihak di kami nan basamo, nan tidak dapek diilakkan, sabab kato sasungguahnyo, lah suko kami malapeh. Sabab baa dek baitu, tumbuah diurang bak di awak, pihak di ibu bapak ang, salamo ang bacarai, hilang bak batu dibanam, bak hanyuik ka hilia aia, bak luluih ka tanah lakang, nan tidak dapek baritonyo. Dek sayang andeh ka anak, tiok rundiang tasabuik juo, tiok bakato nak manangih, sarupo agaknyo jo ang."

Bakato Tan Rajo Ameh,

Manolah Datuak guru hambo, sarato andeh nan basamo! Salamo kami di siko, aia satitiak dari bapak, nan sakapa dari Mandeh, nyato manjadi darah dagiang. Pihak di badan diri hambo, sarato Bacindai Aluih, handai kucindan nan tak putuih, garah kucikak balampauan. Kok ado kilaf jo gilafat, kato sapatah kok tadorong, muluik kok ado nan talompek; salain pulo dari itu, kok ado utang piutang, utang paham utang atikaik, utang kato utang kurenah, atau utang kain baju, atau utang ameh perak, baiak pitih pun sakali; kok ado ciek jo duo, mintak dirilakan kasamonyo, nak jan manyeso pado dunia, nak jan mambarek ka akiraik, nak jan sampai tabao mati. Malah barisuak pagi hari, kito ka bacarai-carai, diri batulak balakang; bukan bacarai rago mandi, bukan bak hilang salamo iko, carai ka balamo-lamo, antah pun babilang musin. Sagalo rundiang nan tasabuik, pihak di kami nan baduo, dimintak maoh gadang-gadang dimintak ampun banyak-banyak."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik, sarato Puti Amin Suri,

"Sapanjang kato ang tu, pihak di badan diri kami, kalau tasuo nan baitu, sapanjang agak-agak ang, nak santoso awa akia, salasai dunia akiraik, lah suko kami marilakan. Tapi sungguahpun baitu, ado pulo nan takana, rundiang tahadok bakeh ang, sarato jo Bacindai Aluih. Sawajah badan diri kami, kok ado pulo nan tadorong, piie kurenah nan tasalah, kato nan tidak sapatuiknyo, kok tak dimuluik dalam hati, atau tak lahia dalam batin, maohkan pulo dek ang, sarato Bacindai Aluih."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sapanjang niaik raso Datuak, sarato puti nan barampek, kato kok ado nan takilaf, kami lah suko marilakan."

Nan samalam-malam itu, lah sudah batimbang maoh. Sampai barisuak pagi hari, sudah minun sudah makan, bakato Tan Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Manolah Datuak guru hambo, sarato jo Andeh kanduang. Kutiko hari lai pagi, dek paneh balun lai garang, bajalanlah kami dahulu."

Manjawab Datuak Saiah Baradaik,

"Sapanjang kato ang itu, pihak di badan diri kami, dilapeh jo hati suci."

Bakato si Ranggo Inai, lalu bapantun baibaraik,

"Tabanglah anak buruang nuri,
hinggok di tanjuang rang Bulakan.
Kakak ka pulang ka nagari,
kami nan usah dilupokan."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Lah kambang bungo sitapuang,
tumbuah di koto nak rang Buo.
Salamo kami di kampuang,
guno baiak dikana juo."

Bakato si Bungo Pandan,

"Cincin perak cincin suaso,
ikek nan duo disamokan.
Rundiang nan jolong dapek baso,
tagamang kami ditinggakan."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Kain banamo batiak Banduang,
inginlah mato nak mancaliak.
Jan lai panggamang Adiak kanduang,
kok pulang lai ka babaliak."

Bakato si Bungo Kapeh, "Mano Kakak Bacindai Aluih,

Lah kambang bungo di Ulakan,
Layua disasok ramo-ramo.
Rusuah lah kami ditinggakan,
Ganggang kok balamo-lamo."

Manjawab Bacindai Aluih,

"Kayu sabatang tangah medan,
sabuah kambang bungonyo.
Asa nyao di kanduang badan,
nantikan sajo kutikonyo."

Handai sudah rundiang baranti, lah tagak si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, lah turun basamo-samo. Lah tibo di tangah laman, inyo lah tulak balakang; bajalan si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih. Lah sarantang inyo bajalan, di mudiakkan labuah nan panjang, agak lah duo rantang panjang, dek lamo lambek di jalan, latiah nan tidak takuaso. Hari lah hampia ka sanjo, taraso payah lah baranti, patang lah patuik bamalam. Diliek kiro jo kanan, dipandang hilia jo mudiak lah tampak pondok sabuah, dijalang juo bagulambek. Sarato tibo di sanan, baranti inyo sakali, mahimbau si Rajo Ameh,

"Manolah Datuak rang di pondok, kami mahimbau di halaman."

Tadanga dikato itu, manjawab urang punyo pondok, lalu mancagun sakali,

"Siapo urang nan mahimbau, naiak ka pondok lah dahulu."

Lah naiak si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, kironyo urang sorang sajo, lah gaek lah tuo bana. Sarato duduak tanyo tibo, agaklah dek urang tuo tu,

"Mano rang mudo janyo hambo, baa mangko sasek ka mari, tibo dek bamalam-malam, dari mano kalian cako?"

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Sapanjang kato niniak nantun, kami nan datang dari hilia, nan mukasuik bajalan mudiak, lah malam hari di siko; itulah sabab kami singgah, nak manumpang malam di siko."

Manjawab sanan rang tuo,

"Sapanjang kato rang mudo tu, kok rundiang alah lah tantu, lah dapek asa mulonyo, jan lai bajalan kini hari, sikolah kito samalam iko, buliah ditanakkan nasi, nak den abuihkan kawa."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Malah baitu janyo niniak, kami nan utang mambanakan."

Lambek sabanta antaronyo, agaklah urang tuo tu, lah masak nasi jo kawa, makan batigo jo baliau. Lah sabanta antaronyo, lah sudah minun jo makan, kecek-mangecek lah di sanan, rundiang-barundiang lah batigo, bakato sanan rang tuo tu,

"Mano rang mudo janyo hambo, dek latiah payah bajalan, panek lah tibo pulo, laloklah kito dahulu."

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Malah baitu janyo niniak, ka baatoh pulo lai, kami nan utang mambanakan." Salalu tidua sakali, sampai barisuak pagi hari.

Lah bangun duduak sakali, bakato si Rajo Ameh,

"Manolah niniak janyo hambo, karano hari lah siang, bajalan kami dahulu."

Manjawab sanan rang tuo,

"Mano rang mudo janyo hambo, kok io rang mudo ka bajalan, minun makan kito dahulu."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sapanjang kato niniak itu, nanciklah kami minun kawa, jo maoh kito habisi."

Manjawab pulo rang tuo tu,

"Malah baitu janyo rang mudo, sipatan hambo mambanakan."

Lah tagak si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, dibari sanan sidakah, pambaleh guno rang tuo tu, lalu bajalan sakali. Lah agak sarantang duo rantang, cukuiklah tigo rantang panjang, tulang guyah jalan lah gontai, rantau jauah ka dijalang. Nan sahari-hari itu, aia satitiak tak diraguak, nasi sasuok balun dimakan. Dek lamo lambek di jalan, hari lah badarok patang, lah tampak bukik Limbuku, tabayang Taram nan Tujuah, lah suko di dalam hati, payah nan tidak takana lai, dijalang dituju kiun, lalu ka dusun nan barumpuak, mukasuik ka koto nan bajorong. Tibo di rumah nan gadang, di korong kampuang Piliang, inyo lah tagak di halaman, sarato jo Bacindai Aluih, tamanuang tapakua sajo, mancaliak rumah jo tanggo, pintu batutuik hilia mudiak, ciek di tangah nan tasingkok. Dalam sasaaik itu juo, tumbuahlah tanyo dek Bacindai, kapado si Rajo Ameh,

"Manolah Tuan janyo hambo, baa Tuan dek bamanuang, dek tagak tapakua sajo?"

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sapanjang kato kau itu, lah rusuah hambo mancaliak, lah ibo di dalam hati, maliek rumah lah tingga, sacaro kampuang tak bauni, rumpuik lah panjang di halaman, sarok lah batimbuntimbun. Kok lamo hambo tinggakan, rumah runtuah rangkiang tumbang, mujua lai dareh babaliak, kok tidak manjadi rimbo rayo."

Manjawab Bacindai Aluih,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, sapanjang kato Tuan itu, lah tarang ujuik mukasuiknyo, lah nyato rundiang dek Tuan, sabab alah bakatokan. Tapi sungguahpun baitu, pihak di badan diri hambo, rumah gadang anjuang nan tinggi, salamo hambo tinggakan, tantu bak caro iko pulo."

Bakato Tan Rajo Ameh,

"Bacindai Aluih nan Kuniang sajak kito ka mari, salamo tagak di halaman, sorang pun tidak rang nan lalu, ibu jo bapak pun tak nampak. Adiak kanduang si Kayo Oto, ka mano inyo garan kini?"

Manjawab Bacindai Aluih,

"Sapanjang kato Tuan itu, manuruik timbangan hati hambo, sabab kampuang dek lah langang, jaman alah tahun lah ado, musin ka sawah urang kini; bapak kok pai ka ladang, andeh kok mahanta nasi, si Kayo Oto di rumah. Kok lalok inyo tu kini, baitu agak-agak hambo."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kok io baitu agak-agak kau, kito cubolah mancaliak." Salalu naieklah sakali.

Sarato tibo di ateh rumah, dicubo nyo lai mamandang, etan ka anjuang nan tinggi, lalu ka biliak nan dalam, tampaklah urang sorang sajo, dihampia biliak nan dalam, lalok bakalumun lapiak, lalu dihimbau dijagokan. Lah bangun si Kayo Oto, salalu duduak sakali, rundiang sabuah tak kalua, kato sapatah tak tasabuik, lah ragu mamandang sajo, antah siapo rang nan datang. Lah tibo di ateh rumah, inyo lah duduak baduo, rupo nan tidak kairasan, baitu pikiran hatinyo. Agaklah si Rajo Ameh, mancaliak Adiek kanduangnyo, jangek haluih nan lah ragang, rambuik maroman padi usang, tubuah lah masiak bak dipangang, sarupo urang dek panyakik. Dalam mamandang-mandang juo, rusuah datang tangih lah tibo, inyolah tahu di diri, lah pingsan ukatu itu, mamakiak maluluang-luluang, manangih bagolek-golek. Dalam sarupo nan baitu, agaklah Bacindai Aluih, takana pulo di bagian, lah maraiah pungguang ka dado, inyo lah manangih pulo aia mato bak maniak putuih pangarang, bak mayang di rantak ungko, biluluak digaga musang. Nan sabanta itu juo, takajuik urang di kampuang, lah datang basamo-samo, babondong pai ka kiun.

Agaklah Datuak Limpahan, sarato Puti Andam Suri, baliau nan sadang di ladang, mandanga urang lah takajuik, lah balari-lari pulang, lah tibo tarabang-abang, salalu naiak sakali, dicaliak urang lah banyak, tagak mahantakkan diri, samo mancangang jo rang banyak. Lambek sabanta antaronyo, lah dapek aka dek inyo, agak dek si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih. Lah nyato tarang pamandangan, dicaliak rumah lah panuah, urang lah tagak baririk, bakato si Rajo Ameh,

"Manolah niniak mamak hambo, sarato dansanak jo sudaro, laki-laki jo parampuan, duduaklah kito dahulu, nak dapek kecek-mangecek."

Tadanga dikato itu, lah duduak urang nan banyak, bakato si Rajo Ameh,

"Manolah Bapak janyo hambo, bagala Datuak Limpahan, baduo jo Mandeh kanduang, tigo jo si Kayo Oto, sarato jo niniak mamak, jo urang nan hadia di siko, bacurito hambo saketek, rundiang nan elok dipangkali. Hambo nan si Rajo Ameh, nan mati di kubu di Pandan, dibunuah urang nan basamo. Bangkai diusuang dicampakkan, lah masuak batang Sinimpan, lah nyato badan kok hanyuik, lah hilia batang Sinama. Dikapecong nan mangeong, di aia malanteh batu, di sanan hambo lah hiduik, nyao kumbali pado badan, tubuah babaliak kanan lamo. Nyatolah tarang pamandangan, lah tampak Bacindai Aluih, batamu kami di sanan. Baako asa jo mulonyo, baako sabab karanonyo, manjalang datang ka kiun, dek tibo inyo di sanan, pihak di diri badan hambo, wa'llahu alam nan ka tahu. Mukasuik Bacindai Aluih, inyo nak kawin jo hambo, lah suko pulo hati hambo. Sapakaik kami baduo, lah pai bajalan panjang; lah sahari duo hari, cukuiklah tigo hari tapek, lah dapek sayak nan tandai, lah buliah aia nan janiah, lah sampai niaik di sanan, di surau Tuanku Alim Tahu. Sampai sabulan duo bulan, agaklah tigo bulan ganok, tacinto nyo lai nak pulang, taragak di ibu bapo, takana di adiak kanduang. Kini lah tibo kami di siko, ibu bapo tidak basuo, hanyo si Kayo Oto sajo, lah lalok tabariang sorang. Dek mancaliak tubuah inyo, rusuah mamandang adiak kanduang, tadayo hambo dek ibilih, raso disaok awan hitam, ilang pangana di sanan, lah mahampehkan tubuah, nan tidak tahu di diri."

Tadanga dirundiang itu, bakato ibu baponyo,

"Manolah anak kanduang hambo, banamo si Rajo Ameh, sabalun ang bacarito, kami lah duduak heran sajo. Sabab baa dek baitu, warih nan jawek bajawek, tutua carito nan hambo danga, dari urang tuo-tuo, sajak langik basentak kateh, samulo bumi mahatam

turun, di dalam dunia alam nangko, balun lai ado nan tasabuik, urang mati babaliak hiduik. Kini waang lah kumbali, tubuah nan hilang lah babaliak, pihak di kami nan baduo, agak jo andeh kanduang ang, sarato jo si Kayo Oto, lah suko bana dalam hati, raso batambah dagiang kami, lah suni dikiro-kiro, aka babaliak bak nan lamo."

Lah sudah rundiang bapaknyo, bakato pulo niniak mamak, sarato urang nan basamo,

"Manolah Datuak Limpahan, sapanjang kato Datuak tadi, agak ka si Rajo Ameh, itulah rundiang sabananyo, satuju jo paham kami, sasuai bana di sanan. Sungguahpun Datuak nan mangecek, kami di dalam itu pulo."

Nan sabanta itu juo, lah sudah barundiang batutua, bakato pulo niniak mamak,

"O Buyuang si Rajo Ameh, bacarai kito dahulu, hari lah basentak patang."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Kok io Datuak ka pai, barilah maoh badan hambo, baiak lahia ataupun batin."

Lah samo suko baitu, lah samo batimbang maoh, urang lah pai kasamonyo; lah tingga si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, agak jo ibu bapaknyo.

Inyolah tatap di kampuang, lah sahari duo hari, sampai sapakan nyo di rumah.

XII. PARAKARO

Kato baraliah sakutiko, sungguah baraliah sanan juo, agak ke Pakiah Muhamaik, inyo mandapek kaba sungguah, adolah urang mahimbaukan, si Rajo Ameh lah hiduik, inyo lah kumbali pulang, lah kawin jo Bacindai Aluih. Tadanga dikato itu, pihak dek Pakiah Muhamaik, darah nan tidak amuah sanang, hati tak

namuah elok lai. Dahulu karano kato, kini sabab dek malu, dicari aka jo budi, pandayo si Rajo Ameh. Salalu pai sakali, kapado Intan Diawan, etan ka ranah Tanjuang Pati. Lah batamu inyo di sanan, lalu bakato inyo sakali, agaklah Pakiah Muhamaik,

"Manolah Mamak janyo hambo, banamo Intan Diawan, dek datang hambo bak kini, tibo dek basanjo-sanjo, hambo nan mandanga kaba, si Rajo Ameh nan mati, nan kito bunuah dahulu, inyo lah babaliak hiduik, lah pulang inyo ka kampuang, ka Piliang Padusunan; lah kawin jo Bacindai Aluih, baitu kaba nan dapek. Kini baako nan ka elok, apo pikiaran diri Mamak?"

Tadanga dikato itu, agaklah Intan Diawan, urang garang ditimpo bangih, namuah mambunuah babaliak, bakato inyo sakali,

"O Buyuang Pakiah Muhamaik, manuruik pikiaran hati hambo, kito daawa malah inyo. Tapi sungguahpun baitu, sakato kito jo mamaknyo, jo Datuak Rajo Mahudun. Molah kito pai ka kiun, ka rumah anak baliau, hampia kubang nan sabatang."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Malah baitu janyo Mamak, ka baatoh pulo lai."

Lalu bajalan sakali, lah tibo inyo di sanan, lah batamu jo baliau, jo Datuak Rajo Mahudun, bakato Intan Diawan,

"Manolah Datuak janyo hambo, sabab kami dek lah datang, dek tibo ukatu kini, agak jo Pakiah Muhamaik, kami mandapek rundiang nan sah, rundiang saiah nan didanga. Agaklah anak kanduang hambo, banamo Bacindai Aluih, nan hilang salamo iko, nan tidak dapek baritonyo, kini alah babaliak, di rumah Puti Andam Suri nyo tu kini. Kununlah si Rajo Ameh, inyo nan mati dahulu, etan di kubu di Pandan, dibunuah rang Taram nan Tujuah, kini lah babaliak hiduik, lah kawin inyo jo Bacindai, lah lamo ado di sanan, di rumah Puti Andam Suri. Mupakaik kito nan dahulu, buek nan bakarang saisuak, inyo nan alah batunangan, io jo Pakiah Muhamaik. Supayo malu nak tatuntuik kito daawa Rajo Ameh, laikoh rundiang samupakaik, nak sakato malah kito?"

Manjawab Datuak Rajo Mahudun,

"Manolah Intan Diawan, sarato Pakiah Muhamaik. Pihak di badan diri hambo, sapanjang rundiang nan dahulu, janji sudah dipabuek salangkah hambo tidak suruik, satapak tidak doh lalu. Kok inyo alah kawin, jo si Buyuang Rajo Ameh, manuruik pikiaran hati hambo, lah patuik kito daawa, malarikan tunangan urang, sakato kito di sanan."

Sasudah rundiang sapakaik, salalu pai sakali, etan ka Taram nan Tujuah; dijalang kaampek suku, dimintak rapek di balai."

Manjawab kaampek suku,

"Sapanjang kato Pakiah Muhamaik, sarato Intan Diawan, jo Datuak Rajo Mahudun, kalau baitu kandak Pakiah, mandaawa si Rajo Ameh, sapakaik kami nan basamo, sakaji kaampek suku, pucuak bulek jo urek tunggang, rundiang alah ditarimo, adokan tando sakali, menuruik adaik nan biaso."

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Malah baitu janyo, Datuak, kami nan utang manarimo."

Lah diunjuak dibarikan, lah ditarimo dek kaampek suku, janji dibuek maso itu, lalu bakato kaampek suku,

"Malah lah sampai tigo hari, datanglah Pakiah ka balai, jo Datuak Rajo Mahudun, sarato Intan Diawan. Nak kami panggia Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, ka balai balairung panjang, ka galanggang nan batunggak."

Lah sampai janji tigo hari, nan sapagi hari itu, pagawai datang dahulu, ka balai balairung panjang, manggua tabuah larangan. Lah rapek kaampek suku, sarato andiko di nagari, dubalang pagawai adaik. Nan sabanta itu juo, lah datang Pakiah Muhamaik, jo Datuak Rajo Mahudun, sarato Intan Diawan, salalu naiak sakali, lah samo duduak di sanan. Rapek basidang maso itu, bakato kaampek suku, lalu manitah inyo sakali,

"Manolah manti jo pagawai, japuiklah si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, katokan rapek mamintak, manyuruah datang ka balai."

Tadanga dikato itu, sugiro sanan pagawai, salalu pai sakali, ka Piliang Padusunan. Sarato tibo di sanan, lalu mahimbau nyo sakali,

"O Tuan Tan Rajo Ameh, lai di rumah Tuan kini?"

Tadanga dikato itu, mancagun si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, tampak pagawai di halaman, dihimbau naiak sakali.

Manjawab sanan pagawai,

"Nambeklah hambo naiak kini, isuaklah basanang-sanang. Sabab kami dek tibo, dek datang tibo bak kini, disuruah kaampek suku, manjapuik diri Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih. Orang lah rapek di balai, Tuan pai kito dahulu."

Manjawab si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih,

"Mano pagawai janyo hambo, hari nan sadang bak kini, balun lai hambo saleso, badan nan ngilu-ngilu paniang, tubuah nan layua-lua sajo, balun takao bajalan, ka balai balairung panjang."

Bakato sanan pagawai, inyo nak mambao juo, rundiang acok kali diulang. Agaklah si Rajo Ameh, inyo nan tidak amuah pai. Marentak sanan pagawai, lalu bajalan inyo sakali, ka balai balairung panjang. Satibo inyo di sanan, di muko rapek nan basamo, bakato sanan pagawai,

"Manolah Datuak kaampek suku, pihak di badan diri kami, titah nan sudah dijujuang, manjapuik Tan Rajo Ameh. Lah pai kami ka kiun, lah batamu inyo di sanan, etan di rumah nan gadang. Lah pueh kecek-mangecek, lah pasai barundiang-rundiang, banyaklah kilik-kuciliknyo, tampan urang pandai bana. Inyo tak suko ka mari, manuruik panggialan Datuak."

Tadanga dikato itu, agak dek Datuak kaampek suku, ditimbang basamo-samo. Lah dapek kato mupakaik, dipanggia sakali lai. Bakato kaampek suku,

"Manolah manti jo pagawai, dubalang jo ampang limo! Ulang panggia Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, japuik tabao ka mari. Kok tak namuah inyo pai, kareh takieklah dek ang, sandang pikuak badan inyo."

Manjawab sanan pagawai, sarato dubalang adaik,

"Malah baitu janyo Datuak, lah buliah titah nan kadin, kami nan utang mamakaikan."

Salalu pai sakali, lah sarantang pajalanan, lah tibo inyo di situ, di rumah si Rajo Ameh, mahimbau sanan dubalang, sarato pagawai nan basamo,

"O Buyuang si Rajo Ameh, Buyuang mancagunlah ka pintu."

Tadanga dikato itu, agaklah si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, bajalan inyo ka bawah. Lah samo duduak di halaman, io jo pagawai nantun, bakato sanan dubalang,

"O Buyuang si Rajo Ameh, sabab kami dek lah tibo, dek datang basamo-samo, aluaran di badan diri ang, sarato Bacindai Aluih, kaampek suku mamanggia, baliau mananti di balai, Buyuang pai, kito ka kiun, tidak buliah ang ilakkan."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Sapanjang kato dubalang tu, balun lai mungkin hambo pai. Sabab baa dek baitu, ibu bapak tidak di rumah, adiak kanduang pai mandi, balun saleso maninggakan."

Manjawab sanan dubalang,

"Sapanjang kato ang itu, lah nyato tarang dek kami, lah tampak ujuik mukasuiknyo."

Dalam barundiang-rundiang juo, lah tibo si Kayo Oto, adiak kanduang si Rajo Ameh. Inyo lah naiak sakali, bakato sanan dubalang,

"Sapanjang rundiang ang cako, sabab urang tak di rumah, alun saleso maninggakan. Dek maniliak pandang kami, si Kayo Oto nan bijak, lah naiak inyo ka rumah. Sapaningga kito pai, inyo lah duduak mananti, di ateh rumah nan gadang."

Tadanga dikato itu, agaklah si Rajo Ameh, rundianglah lalulalu suruik, banyaklah anggan pado amuah. Bakato sanan dubalang,

"O Buyuang si Rajo Ameh, kok indak namuah ang pai, pihak di badan diri kami, lah buliah titah nan kadin; kok tidak talok jo lunak, jo kareh ang ka dibao juo. Jan tumbuah nan tidak elok, patuik dituruikkan rundiang kami."

Tadanga dikato itu, manjawab si Rajo Ameh,

"Mano dubalang janyo hambo, tumbuah pikiaran dalam hati, supayo jan patah mamatah, nak jan ditimpo buruak pulo, hambo lah suko manuruikkan, sarato Bacindai Aluih. Tapi sungguahpun baitu, bakameh hambo sabanta, naiak ka rumah nan gadang."

Dalam sasaaik sakutiko, lah turun si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih, salalu pai sakali, bajalan basamo-samo. Lambek sabanta antaronyo, tibo di balai balairung panjang, salalu naiak sakali, urang mancangang kasamonyo. Agak lah si Rajo Ameh, lah sudah mambari salam, lah duduak si Rajo Ameh, sarato Bacindai Aluih.

Sapakaik kaampek suku, sarato andiko di nagari, rapek dibukak hanyo lai.

Mandaawa Pakiah Muhamaik, kapado si Rajo Ameh, sabab malarikan tunangannyo.

Sawajah dek hakin nan basamo, nan duduak basidang rapek, lah tarang buni daawa, lah nyato rundiang kasamonyo, sajak diasa jo mulonyo, sampai ka akia kasudahan, sapatah tidak nan lupo, saketek tidak nan hilang, dapeklah paham kasamonyo, bakato hakin nan rapek,

"O Buyuang si Rajo Ameh, daawa Pakiah Muhamaik, tahadok kapado ang, lah tarang buni katonyo, minta dijawab anyo lai."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Manolah hakin nan rapek, sapanjang kato Datuak nantun, manuruik pikiaran hati hambo, luruih gayuang patuik disambuik, elok kato bana dijawab, sugiro hambo sakali."

Kunun samaso jaman itu, agaklah si Rajo Ameh, nan tidak badarah tasirok, takuik jo ganta nan tak ado. Kok lawan tagak di muko, kok kawan marilah kito, baitu tampak di urang. Lincia bak kundi didulang, tiok rundiang ado pambunuah, tiok kato ado

jawabnyo, batuhuak bak lago ayam, bajunjang bak kambiang lago, tajam luko malukoi, gadang lah hendan mahendan, tinggi lah himpok-mahimpok, agak jo Pakiah Muhamaik. Pihak dihakin nan basamo, sahabih usua jo pareso, sahabih sudi jo siasek, sagalo daawa nan mandatang, atau panjawab nan mananti, sarato sasi jo baniah, lah sudah bamuko balah sagalo kato si mudaki, atau rundiang mudaali, lah dalam alemu hakin, hukun bareda dinan lahia. Nan sabanta itu juo, bakato hakin nan rapek tu,

"Mano ang Pakiah Muhamaik, duo jo si Rajo Ameh. Sapanjang daawa dangan jawab, atau sasi jo baniah, dari sabalah manyabalah, lah sudah kami pareso, kini kami ka manimbang, laikoh ado juo parasaan?"

Manjawab Pakiah Muhamaik,

"Manolah hakin nan basamo, sapanjang kato Datuak itu, pihak di badan diri hambo, sagalo raso nan ditaruah, alah kalua balako. Indak lai ado nan takana, kini dimintak diputusi."

Bakato si Rajo Ameh,

"Manolah Datuak kaampek suku, sapanjang kato Datuak itu, pihak di badan diri hambo, indak lai ado nan taragak, mamintak ditimbang anyo lai kini."

Bakato hakin nan rapek tu,

"Kalau lah buliah ijin rila, dari urang nan baduo, kami ka duduak manimbang. Tapi sungguahpun baitu, manuruik adaik nan biaso, bacanggang kito dahulu, bajalan turun ka bawah."

Tadanga dikato itu, lah turun Pakiah Muhamaik, duo jo si Rajo Ameh, sarato urang nan basamo.

Bakato pulo kaampek suku, "Pabilo kami mahimbau, sugiro malah babaliak."

Lah tingga hakin samo hakin, inyo lah duduak bacatua, rundiang lah musiah-mamusiah, maniliak alua jo patuik, maliek barih jo balabeh, di dalam adaik banaraco, pusako babungka-bungka, cupak jo gantang bataraju. Lah nyato di dalam itu, sasuai paham nan basamo, putuih kato habih rundiangan, dipanggia Pakiah Muhamaik, duo jo Rajo Ameh.

Inyo lah duduak babaliak di muko hakin nan basamo, bakato hakin nan basamo,

"Manolah urang nan baduo, rapek lah sudah manimbang, hukun lah dapek dek kami, lah kalah Pakiah Muhamaik, lah manang si Rajo Ameh. Itu timbangan nan lah jatuah, rapek batutuik hanyo lai."

XIII. MAUSAI MALANG BADAN

Urang lah rombak kasamonyo, agaklah si Rajo Ameh duo jo Bacindai Aluih, inyo lah bajalan pulang.

Sarato tibo di rumah, batanyo ibu baponyo, sarato jo adiak kanduang,

"O Buyuang si Rajo Ameh, duo jo Bacindai Aluih, baakoh rundiang di balai, alahkoh putuih parakaro."

Manjawab si Rajo Ameh,

"Manolah Bapak janyo hambo, sarato jo Andeh kanduang. Pihak di badan diri hambo, lai mujua nan taraiah, malang tatulak kasamonyo. Manuruik timbangan rapek, lah kalah Pakiah Muhamaik."

Tadanga dikato itu, manjawab bapak kanduangnyo,

"Malah baitu janyo ang, pihak di kami nan batigo, tidua lalok makan lah kanyang, lah sanang nyo lai dalam hati. Tapi sungguahpun baitu, niaik jo naja badan kami, nak mandoa malam baiko, dihimbau tuanku agak sorang, mamintak kapado Tuhan, sarato Allah dangan Rasua. Nan sahinggo iko kateh, tubuah sihaik badan salasai, bumi sanang padi manjadi, kayo babaliak bak nan lamo."

Nan samalam-malam itu, sampai tajadi niaik naja, alah salamaik samparono.

Agaklah Bacindai Aluih, inyo lah tatap di sanan, di rumah Tan Rajo Ameh.

Nan samaso musin itu, dek Datuak Rajo Mahudun, usua tidak

pareso tidak, kok alua tidak baturuik kok adaik tidak bapakai, dangan sakiro pamandangan, dek bangih banci mandatang, dek malu sayang habih.

Lah lamo bakalamoan, lah hamia Bacindai Aluih, maadokan anak parampuan. Si tuo jolong didukuang, si Upiak namo rang ketek, umua lah satahun jaguang, lah sampai tigo bulan papek. Sapakaik Bacindai Aluih, duo jo si Rajo Ameh, anak nan sajak mulo ketek, si Upiak sajo dihimbaukan. Tumbuah pikiaran maso itu, dibari banamo panjang, buliah diusai pambagian, sia nan luko nak manyiuik, kok sakik harangkan sajo. Dangakan malah buninyo. Siti Musahua nan Bana, bana nyato alua tabantang, tabantang di Minangkabau, tatumpah di Limo Puluah, taserak ka Tanah Data, tatabua di Luhak Agam, lalu karantau nan barajo. Lah nyato basuluah bendang, lah tarang basigi pulo, si Upiak janyo mandehnyo, Siti Musahua nan Bana. Anak dipangku dibuaikan, lalu bakato sanan mandehnyo,

"O Anak darehlah gadang, o Nak mari dirinaikan, mandeh mausai malang badan. O Anak dangakan dek kau, dicurai dikatokan. Tatakalo maso dahulu, samaso musin saisuak, bukan musin rang ka sawah, bukan tahun rang ka ladang, maso batulak ka hilia. Dek lauik kanji-kanjian, dek bumi rawang-rawangan, malang jo mujua bahampiaran, nan dimabuak bungo lapang, nan didayo bungo cangkeh, rusuah jo damam tak batawa, sakik nan tidak badukun, badan tasagam di kualo, sanan batenggang diri sorang, mamintak kapado nan ka buliah, bakaua bakeh nan kiramaik, tagak dek ujuik mamintak.

"Dek yakin kapado Allah, lah nyato laju palaiaran, malang dèk karam di tapi, lah rumik patah di tangah, marusuah dunia tak lansuang, antah di mano tabedonyo.

"Dialiah rundiang saketek, bak malapeh layang-layang, antaro angin lai salasai, sanan dikisa bulang hulu. Suto nan lai satintiangan, malang dek karok banang mantah; taji nan lai sagarungguang, namuah mamutuih tulang hitam; bulang nan tidak basah kaki, pulang manjinjiang taruah juo, bulang harek bakalacuaran.

Agak lah karok banang matah, nan biaso masuak suri, elok ka pakan rabah tagak, taguah batali lai bangsi, pangocong timua jo baraik, pangandua silatan jolong jadi, pakaik dituang Limo Puluah, dipacik alam saisinyo, lah tagantuang dinam tinggi, lah talatak dian elok. Agak nan samaso itu, dek rundiang alah sasuai, samaso bana lai saukua, kandak bahimpun jo iradaik, lah samo tadorong lalu, samo mahadang paratian. Lah suko bakalang ombak, lah namuah bakajang samia, lah manih aia dibungkua, lah lamak tarok daun kayu. Sabab mahilangkan barih, dek malindunduangkan bagian, tiok ombak lah didugo, tiok taluak alah ditampuah. Dek mujua bagian mandeh, pai aso pulang baduo, dek malang juo nan taraiah mujua lai sampai ka mari.

"Lah tasisiah badan nan sorang, lah tasangai papo diri, malang ka badan tangguang juo. Agak nan tumbuah di alamko, tinggi lah himpok-mahimpok, panjang lah saua-mannyaua. Bukan talangga dek tingginyo, talampau leba dek mukua, panjang balun balampauan. Agak saukua pamandangan, tinggi saukua panjang kawan, talangga kaik jo panggalah, talampau cupak jo buatan. Tidua sakalok barasian, tidak adaik bukan limbago, jarang bapakai di alamko. Baalah nan lah biaso, siriah dihelo kagagangnyo, pinang diruruikkan katampuaknyo, samo mancinto guno baiak, labiahkan sayang kanan buruak. Kini dunia isuak akiraik, kato nan bana dipegangkan. Anak juo janyo hambo, dangakan malah dek kau, pantun ibaraik mangatokan,

Padi sipuluik rang Siarang,
makanan buruang si barabah.
Warih nan samo kito pegang,
adaik baapo dek barubah.

Kuriak baragi kain baju,
pakaian rajo dari Rokan.
Cadiak ameh bungka taraju,
intan jo podi dibuangkan.

Barakik biduak talenggang,
nak lalu ka Pulau Pandan,

tagamang bapantang jatuah,
kini lah sampai kakualo.
Dek cadiak janang di galanggang,
dek pandai juaro tangah medan,
dek hebaik pulang bakicuah,
taruah dijinjiang urang juo.

Rami urang di Muaro Putuih,
rami dek anak rang Pitalah,
tampak di koto rang Bulakan,
sananlah kambang bungo tanjuang,
Harun manyinga ka udaro.
Bago sapantun lihia putuih,
iman dek mandeh tak barubah,
asa lai ongok-ongok ikan,
namun lai jio-jio patuang,
buruak ka mandeh tangguang juo.

Bakain bakendang-kendang,
baukia bapucuak rabuang,
barintiak baragi suto,
kiriman rajo dari jauah,
dipakai nak rang Sianok,
basuji jo banang ameh,
ditanun puti rang Batipuah,
jahik nak caro Mandailiang.
Upiak kok sampai kau gadang,
pacik pitawek mandeh kanduang,
usah anak tadorong sajo,
mulo lauik ka ditampuah,
ingeki karang kok maronggok,
sabab baitu janyo mandeh,
rusuak jalan kalau ditampuah,
patuik luruih makanan bandiang.

Lah kambang bungo hilalang,
tumbuah di kabun nak rang Ranah,

kambang sarumpun jo sidingin,
sacakak jo ruku-ruku,
tampak di balai rang Situjuah,
makanan anak buruang alang,
duo jo anak murai batu,
turun manyasok bungo pandan,
hinggok di koto rang Maninjau,
manggunguang bungo di karangan.
Mandeh sapantun alang-alang,
sajak mambubuang dari tanah,
lah dipusiang-pusiang angin,
seso diputa dek limbubu,
kok putuih tali nan taguah,
mamakiak kumpalan banang,
manangih tali taraju,
tapi dek Tuhan manggarakkan,
sampai manyisik langik hijau,
haram kok lupo diganggaman.

O Nak kanduang dangakan juo, Siti Musahua nan Bana! Tatakalo maso dahulu, mamang sakiro paratian, mandeh diragu pancukialan, dimabuak tanun nan tarantang, karok saukua jo lolotan, paso suri tuntutan buncai, turak tanun pamacah ragi, uleh di sanan mangasannyo. Samaso balun basiupiak, mandeh diragu hari patang, dirisau paneh nan sasinga, seso dek rintiak hujan lalu. Dipandang buiah mangapuang, awan lah umu-umu bedo, tabantang cewang di langik, mego jo timua lah cuaco. Pumpunlah aka dangan budi, galak tibo tangih mandatang, apo sabab dek baitu, nyo untuang tuluaklah barih, garak dahulu lah mahimbau. Agak lah samaso itu, sisiak tuah barupo ceno, hulu mujua pandai batenggang. Batenggang alam saisinyo, mupakaik badan sorang diri; lah sah kanduangan paham, lah langkok rukun jo saraiknyo, dirunuik budi nan dalam, ditampuah himbauan untuang. Barakik badan sakali, dikayuah jo jari manih, ditompang piapuang angin, harok jo cameh badan sanan, paham babisiak dalam batin, budi manunggu ka alemu, bateh disangko rimbo dalam, rantau sawang

kusauan dunia, ratak lah malampaui todeh. Lah lipua sariaik adaik, insan di sanan lah sajoli, taguah dibari bapamacik, kukuahlah bakandang buek, hilia sarangkuah dayuang, mudiak lah satengga galah. Untuang tabendang ka langik, barih taserak ka bumi, satia harek bapacik taguah, dipati buek karangan.

"Hinggo itu mandeh mangecek, mausai untuang nan senjang. Ya Allah si Upiak nan ketek, Siti Musahua nan Bana. Lah runtuah puncak gunuang Rayo, malambuang dikirok angin, baseru dipusiang ribuik. Tapi sungguahpun baitu, anak usah kau cameh, hiduik di dunia batakadia, mati nan baaja lulah, darah di dado lai mangirok, nan papatah urang juo, bumi hancua langik baguluang, untuang nan balun takatokan, pulang kapado Tuhan juo."

Kaba putuih rundiang lah sudah, karangan tamaik hanyo lai.

PANUTUIK

Diputa aluaran pena, lorong kapado si pangarang, suka jo mikin dilahiakan, sayuik jo senteng tampak juo. Rundiang kok tidak lamak manih, kecek kok ado banan kasa, kok buliah pintak jo pinto, dek Allah sarato Rasua, kapado kaum jo kirabaik, atau dansanak jo sudaro, jangan hambo diupeki, sabab alemu kurang bana, manuruik gurindam pantun urang,

Siti Musahua marilah,
pai ka koto nan bajorong,
lalu ka ranah Payolansek.
Barilah ijin dangan rilah,
muluik kok ado nan tadorong,
kato kok banyak nan sasek.

Kain ditanun rang Pitalah,
pakaian Rajo Mahudun,
etan di ranah Tunjuang Pati.
Buni karangan kok nan salah,
rusuah jo ibo lah sadundun,
lah sudah mancabang hati.

Bungkuih kalamai Payokumbuah,
dibao nak rang ka Painan,
dimakan urang Muko-muko.
Ditanam bijo alah tumbuah,
nyato tajadi hiduik sanan,
malangnyo bumi kok tak suko.

Bacindai Aluih nan Kuniang,
bakain tanun rang Bugih,
dikambang dilipek duo.
Hinggo itu hambo barundiang,
Lah bimbang duduak malukih,
isuak ka disabuik juo.

Cadiak pandai si Rajo Ameh,
Rundiang-barundiang lah baduo,
lah rintang duduak jo kajinyo.
Rusuah hati badan lah cameh,
kilaf jo ragu kok tasuo,
dek untuang iko kaonyo.

Handai putuih paham baranti,
budi jauah pandapek kurang,
hinggo iko hambo tempokan.
Mangarang jo rusuah hati,
elok kacak gamak kok kurang,
ampun jo maoh hambo sarukan.

TAMAIK

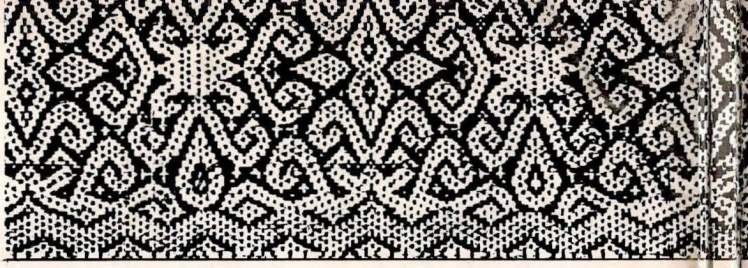

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA
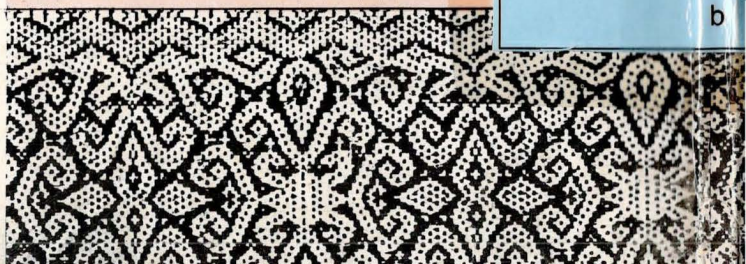
Perpustakaan
Jenderal Keb
899.22
DAT
b